ISBN : 978-623-95229-1-9

PROSIDING

Seminar Nasional Rohani Katolik 2020

"Spiritualitas Kristiani di Era Digital"

Malang, 3 Juli 2020

Surjani Wonorahardjo, Ph. D dkk

Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran
Universitas Negeri Malang

PROSIDING:
Seminar Nasional Rohani Katolik 2020:
"SPIRITUALITAS KRISTIANI DI ERA DIGITAL"

Malang, 3 Juli 2020

ISBN: 978-623-95229-1-9

STEERING COMMITTEE
Penasihat : Prof Dr. AH. Rofi'uddin, M.Pd
Pengarah: Prof. Dr. Budi EKo S,M.Ed., M.Si
Penanggung Jawab : Drs. I Wayan Dasna, M.Si., M.Ed., Ph.D., Dr. Hardika, M.Pd., Dr. Drs. H. Moh. Khasairi, M.Pd

ORGANIZING COMMITTEE:
Ketua Pelaksana : Drs. Nemesius Bambang Revantoro, S.T., M.T
Sekretaris : Surjani Wonorahardjo, PhD,
Keuangan : Liza Retnowulan , S.E.
Sie Acara : Dr. Santi Irawati, M.Si., Mulyati, Ditian, Inga Angelina, Yudhistira Angger, Regina Aurelia, Angelia Maria Kristina Pangau
Penyiaran: Dendi Pristiwanto, S.Pd, Lidwina Klara Milenia Putri, Desistella Purba, Devina Nathalia, Daniel Johannes Lintang
Sarana : Yamin, S.Sos., M. Sukarno, Karyono, M. Aluwar, Andreas Gracious Satriyo Aldianta, Stephanus Jordan Divine Septiano, Fernandus Fradiska Herlambang, Paskalius Andreanus Manabung, Egia Krista Ginting

Ketua Penyunting: Surjani Wonorahardjo, Ph.D

Anggota Penyunting: Yosefo Gule, S.Th., M.Pd, Thomas Soseco, S.E., M.Sc, Marleny Purnamasary Panis, S.Psi., M.Si, FABIANUS SELATANG, M.HUM, Ditian, Inga Anjelina, Maria Yovita Aldila, Bernadet Cahyaningtyas Aryunindya

Ketua Reviewer: Drs. Nemesius Bambang Revantoro, S.T., M.T

Anggota Reviewer: Dr. Santi Irawati, M.Si, Surjani Wonorahardjo, PhD, Marleny Purnamasary Panis, S.Psi., M.Si

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran
Universitas Negeri Malang

PROSIDING:
Seminar Nasional Rohani Katolik 2020:
"SPIRITUALITAS KRISTIANI DI ERA DIGITAL"

Ketua Penyunting:
Surjani Wonorahardjo, Ph.D

Anggota Penyunting:
Yosefo Gule, S.Th., M.Pd
Thomas Soseco, S.E., M.Sc
Marleny Purnamasary Panis, S.Psi., M.Si
FABIANUS SELATANG, M.HUM
Ditian
Inga Anjelina
Maria Yovita Aldila
Bernadet Cahyaningtyas Aryunindya

Ketua Reviewer:
Drs. Nemesius Bambang Revantoro, S.T., M.T

Anggota Reviewer:
Dr. Santi Irawati, M.Si,
Surjani Wonorahardjo, PhD,
Marleny Purnamasary Panis, S.Psi., M.Si

Cetakan Pertama, November 2020
vi + 86 hlm.,
21 x 29.7 cm
ISBN: 978-623-95229-1-9

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran
Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No.5 Malang 65145
Telepon: 0341-587944
Website: lp3@um.ac.id

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan yang Mahakasih, atas perkenan dan rahmatNya maka Seminar Nasional Dalam Jaringan (SEDARING/WEBINAR) Rohani Katolik dengan tema "SPIRITUALITAS KRISTIANI DI ERA DIGITAL"

telah selesai dilaksanakan pada tanggal 3 July 2020. Kegiatan ini diselenggarakan dari studio LP3 Universitas Negeri Malang dan dijalankan secara on-line melalui Zoom Universitas Negeri Malang, serta ditayangkan secara langsung lewat Youtube streaming di UM Channel (https://www.youtube.com/watch?v=iDxIx_ftFN0&ab_channel=UMChannel). Adapun channel ini tetap hidup dan menampung diskusi interaktif yang bisa terus diikuti sampai sekarang.

Sebagai ketua panitia ijinkan saya menyampaikan banyak terima kasih atas suksesnya penyelenggaraan seminar nasional ini kepada Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) Universitas Negeri Malang, terutama Pusat Pengembangan Kehidupan Beragama dan Kuliah Universiter (P2KBKU) yang mempercayakan kepada kami untuk melaksanakan seminar rohani ini. Seminar Rohani setiap agama adalah kegiatan rutin setiap tahun yang dilaksanakan oleh P2KBKU, LP3, Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2020, karena adanya Pandemi Codid-19, maka seminar dilakukan secara online dengan menggunakan media Zoom, serta disiarkan secara langsung oleh Youtube streaming. Aapun keuntungan dari penggunaan kanal UM Channel ini adalah bahwa siaran ini dapat ditonton berulang kali dan juga dapat dijadikan sarana diskusi interaktif yang tetap berlangsung sampai kapanpun.

Seminar ini menampilkan dua orang pemateri, yakni Rm Andreas Dedy P, O.Carm, MDp., sebagai praktisi media Ordo Karmel Indonesia serta Bpk. Drs. Bambang Revantoro, S.T., M.T, yang merupakan dosen pengajar Matakuliah Manajemen Inovasi, yang merupakan matakuliah andalan dari Kurikulum Berbasis Kehidupan yang dijalankan oleh Universitas Negeri Malang (UM). Adapun ada 10 buah artikel lain yang juga ditampilkan dalam rangkaian kegiatan seminar ini, dalam forum lebih kecil, yang memuat tulisan dari berbagai pihak peserta seminar dari seluruh tanah air. Semua itu diterbitkan dalam buku prosiding ini, dan akan diunggah di diskusi interaktif di kanal Youtube yang sama.

Adapun peserta seminar ini adalah semua pihak yang tertarik pada tema ini, baik sivitas akademika UM maupun umat di luar UM. Pendaftar yang sempat mencatatkan diri adalah 471 peserta dari seluruh Indonesia, termasuk beberapa kota du luar Jawa seperti Manado, Pontianak, Denpasar, Kupang, Sibolga, Palu. Peserta dari Malang dari luar UM, menempati urutan tertinggi. Adapun peserta yang sempat mengisi presensi adalah 314, juga dari seluruh penjuru tanah air. Afiliasi peserta juga rata-rata adalah mahasiswa dan pengajar, serta umat katolik secara umum.

Sebagai ketua panitia pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada para pemateri, Ketua LP3, Kepala P2KBKU, adik-adik mahasiswa katolik yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Katolik (IKK) Universitas Negeri Malang, para partisipan, dan semua pihak yang terlibat untuk mensukseskan kegiatan ini. Tidak terbilang juga rasa terimakasih kami kepada seluruh penulis dan penyumbang naskah untuk e-prosiding kali ini, dan semua Panitia termasuk para editor yang telah bekerja keras menyelesaikan prosiding seminar nasional ini. Kiranya prosiding ini dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut dan bermanfaat bagi siapa saja.

Malang, 15 Oktober 2020
Ketua Pelaksana

Drs. Nemesius Bambang Revantoro, S.T., M.T.

Daftar Isi

Spiritualitas Kristiani di Era Digital 1

Berdevosi kepada Bunda Maria di Era Digital dan di
Masa Pandemi Covid-19 Tantangan Mewujudkan Kehidupan Menggereja 9

Internet "Areopagus Komunikasi dan Evangelisasi Abad Modern" 15

Membangun Spiritualitas Generasi Muda Katolik di Era Digital 20

Gereja Menyapa Umat di Tengah Pandemi Covid-19 26

Misi Evangelisasi dalam Situasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kekerabatan 34

Hidup Kudus di Tengah Pandemi COVID-19:
Pandangan Gereja Katolik tentang Martabat Pribadi Manusia
dalam Pemulihan Kesehatan Mental 41

Aktualisasi Amanat Agung Dalam Hidup Menggereja
Dengan Pendekatan Design Thinking 47

Ensiklik Laudato Si' di Era Digital Gereja 56

Identifikasi Tantangan Bagi Dunia Pelayanan di Era Digital 63

Peran Guru Agama/Katekis Dimasa Pandemi Covid-19 71

Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam di Tengah-Tengah
Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19 76

Spiritualitas Kristiani di Era Digital

Rm. Andreas Dedy Purnawan O.Carm, M.Dp
Ordo Karmel Indonesia
Email: iasnawan78@gmail.com

Abstrak:
Kemajuan teknologi mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk kehidupan menggereja. Diperlukan kesadaran tinggi untuk tidak terbawa arus media digital namun tetap dapat menjaga dan mengembangkan iman dengan menggunakan teknologi digital. Pengendalian diri yang didasari perintah Kitab Suci akan melahirkan etika yang jernih dalam penggunaan teknologi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan menggereja. Menjadi saksi Kristus dengan media digital sebaiknya selalu melewati tahap discernment yang tulus untuk membedakan mana yang dapat dan tidak usah dilakukan. Etika digital semakin diperlukan dalam menggereja di jaman kemajuan teknologi digital seperti dewasa ini.

Kata Kunci: spiritualitas, era digital, hidup menggereja

PENDAHULUAN

Dunia digital adalah dunia manusia jaman ini. Tidak ada sesuatu hal yang tidak tersentuh digitalisasi di jaman ini. Kita perhatikan situasi di sekitas kita, semua orang memegang telepon genggam. Semua sibuk pada layar kecil di tangan, kadang tertawa, kadang serius dan menangis, semua mempunyai dunia sendiri-sendiri. Sebenarnya apa yang terjadi dalam revolusi digital semacam ini? Semua menjadi berubah dengan cepat. Misalnya, untuk membeli sesuatu tidak usah pergi ke pasar atau toko, namun cukup dilakukan lewat hp, pembayaran dilakukan tidak harus dengan uang karena uang digital dapat ditarik secara debit. Demikian pula jika ingin pergi ke suatu tempat, ada banyak tawaran pengantar tersedia, dengan membayar secaa digital pula. Hal ini sudah lama digambarkan untuk kehidupan di masa modern sekarang (Schwab, 2016).

Kehidupan menggereja juga merupakan salah satu aspek yang terpengaruh digitalisasi ini. Contohnya kitab suci di telepon pintar, mengatur tugas gereja dari aplikasi, doa-doa dan bacaan rohani yang sangat membutuhkan basis data digital, sampai penyelenggaraan doa bersama lewat media yang sangat bermanfaat di masa pandemi Corona, Karena dalam masa pandemi ini berkumpul adalah tindakan yang tidak dianjurkan karena berbahaya. Bagi yang tidak paham, hal ini sangat membingungkan. Dunia saat ini adalah dunia digital. Apa itu digital dan digitalisasi? Apa manfaat dan bahayanya untuk masyarakat modern? Ada banyak hal perlu direnungkan kembali, termasuk kehidupan rohani kita di masa digital ini. Ada beberapa buku juga mencoba memberikan ulasan ilmiah mengenai jaman digital dan hidup menggereja di era modern(Campbell, 2006).

Kata „digital“ berasal dari kata „digitus“ yang sebenarnya berarti „jari“ yang dimiliki manusia . Orang dewasa memiliki 10 jari, yang dilambangkan dengan 1 dan 0 dalam bilangan biner, basis dari sistem data numerik. Jari mempunyai banyak makna simbolik. Dalam lukisan Michelangelo di langit-langit kapel Cystine, Roma terdapat lukisan Allah Bapa menyentuh jari Adam, yang melambangkan kesatuan kehendak Allah yang didahului kehendak Allah untuk mendekati manusia.

Manusia juga menggunakan jari-jarinya untuk berkarya, untuk mengendalikan dunia lewat jari. Seperti apa yang terjadi saat ini. Jari-jari kita menggerakkan dunia. Kita bisa mendatangkan makanan dengan jari kita, kita bisa mengirimkan uang kepada saudara kita dan bahkan kita bisa membayar kolekte dengan menggunakan jari jemari kita. Tentu saja ada banyak hal yang perlu kita perhatikan dalam hal ini. Ada banyak prasyarat yang dibutuhkan untuk dapat sampai ke sana. Harus ada peralatan yang dapat digunakan, entah itu komputer atau telefon pintar. Dan yang terpenting adalah ada uang atau dana yang tersimpan atas nama kita, yang dapat dipindahkan ke tempat lain, dibelanjakan makanan, dipakai membayar paket data, dan sebagainya.

PEMBAHASAN

Apa itu teknologi digital?

Menurut banyak referensi umum dewasa ini, sebuah ensiklopedia digital yang banyak digunakan saat ini, teknologi adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan pengubahan sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana. Teknologi adalah segala sesuatu yang menggerakkan secara teknis, yang dihasilkan setelah sebuah ilmu mulai matang dan diaplikasikan ke kehidupan sesungguhnya.

Biasanya teknologi berkaitan dengan pembuatan barang yang digunakan untuk mempermudah hidup manusia di jamannya. Jika manusia sekarang tergantung pada mesin cuci misalnya, ini adalah hasil teknologi. Televisi dan radio juga keberhasilan teknologi. Telefon genggam adalah buah teknologi yang sangat berpengaruh saat ini dan merupakan kebutuhan pokok anak muda. Mengapa? Karena telefon genggam dapat digunakan untuk berkomunikasi. Ada banyak konsekuensi dari adanya produk teknologi telefon genggam ini(Schwab, 2016)

Teknologi digital adalah semua format atau perangkat yang digunakan untuk menyampaikan konten, yang dapat berisi pesan teks, berita, produk informasi, yang menggunakan sinyal digital. Teknologi digital dapat merupakam media komunikasi, da juga ditransmisikan melalui internet atau jaringan komputer. Konten yang disampaikan ini mencakup teks, audio, video, dan grafis, gambar dan sebagainya, selanjutnya akan disebut konten digital, yang lahir dari sebuah teknologi digital.

Berkelana di dunia maya dengan teknologi digital memperkenalkan manusia pada banyak hal baru dan juga problem etis baru. Ada dunia digital yang banyak menimbulkan tanda tanya: dunia digital ini ciptaan Allah, atau jerat Iblis si Pendusta. Ada tertulis di dalam injil Lukas 22: 31-32: Simon, Simon lihatlah Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tapi aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Apakah artinya ayat tersebut. Apakah manusia harus sangat berhati-hati dalam menjalani hidup ini. Tuhan Yesus sudah berpesan kepada Petrus, bahwa Iblis ada di mana-mana dan manusia hendaknya tetap berdoa, supaya iman tidak luntur dan terbawa arus.

Paradoks Kemajuan teknologi komunikasi digital

Teknologi komunikasi digital adalah sebuah paradoks, karena banyak menawarkan hal-hal yang bertentangan namun kenyataaannya mengandung kebenaran. Dalam banyak hal dunia menawarkan paradoks, seperti dua sisi mata uang yang tidak dapat dipungkiri satu dari yang lain. Dunia digital dapat berwajah malaikat dan juga berwajah iblis.

Kemajuan digital disisi lain menawarkan "LINE" yang mana dapat diartikan sebagai sambungan, saluran, kaitan, hubungan, koneksi, relasi, ikatan, jalinan, jaringan, dan sebagainya. Line ini ini memberikan kekuatan, inovasi, kemudahan, kecepatan, terobosan dan akselerasi, sumber daya dan data yang

dahsyat dan berdasarkan pada prinsip-prinsip jaringan. Banyak sekali kegunaan kemajuan digital dari sisi komunikasi. Tentu saja komunikasi akan membawa relasi dan kegiatan baru, sumber-sumber baru dapat dipetakan, pekerjaan baru dan aktivitas ekonomi baru pula.

Banyak perubahan yang dilakukan aplikasi Grab misalnya, yang dapat menghubungkan pengemudi yang mempunyai mobil dan penumpang yang butuh tumpangan. Hal ini dipandang sangat praktis dibanding dengan jaringan taksi yang memiliki armada mobil dan perusahaan yang menangani komunikasinya, serta mempekerjakan supir taksi serta. Grab dibuat oleh programmer yang tidak memiliki mobil namun bisa menjalankan mobil milik orang lain dan menghubungkan dengan calon penumpang.

Organisasi baru yang terbentuk dari hubungan lewat internet dari orang-orang dengan kebutuhan yang sama walaupun tidak saling mengenal. Hal ini sangat menggoncangkan pola-pola pergerakan ekonomi lama dan pergantian ini disambut dengan sangat cepat oleh generasi muda yang paham akan hal itu. Bahkan saat ini bisnis online akan merajai ekonomi dan menggantikan pasar tradisional, mall, dan jenis jual beli tatap muka seperti itu. Akan ada perubahan sangat besar dari sisi ekonomi di seluruh dunia.

Revolusi informasi semacam ini akan menghasilkan perubahan nilai, perubahan cara dan perilaku. Secara sistemik semua dunia kerja dan bisnis akan berubah, bahkan dunia pendidikan dan sistem sosial relasional, budaya, agama, bahkan politik sampai pertahanan dan keamanan. Jarak, ruang dan waktu akan menjadi semakin relatif, karena semua itu bukan halangan lagi. Konsekuensinya semua akan berubah karena pola dan perilaku pelakunya berubah. Banyak aspek bisa diminimalkan, transportasi dan logistik menjadi jauh berkurang sehingga dampaknya di pihak ekonomi secara keseluruhan akan berubah. Kebutuhan manusia juga menjadi berbeda.

Karena sifat paradoksnya, dunia digital ternyata juga mempunyai wajah iblis. manusia dikuasai oleh teknologi digital sehingga menjadi diperbudak oleh teknologi ini. Manusia akan selalu merasa perlu menyiarkan keadaan diri terbarunya, harus selalu update status dan menjadi narsis dan berpusat pada egonya sendiri. Jika semua manusia selalu posting hal-hal sehari-hari mengenai dirinya, maka dengan sendirinya akan ada ledakan informasi di basis data digital yang memenuhi benak pembacanya. Belum lagi berita dan laporan dari setiap lembaga yang memang memberikan data dan informasi kepada pemirsa secara random. Situs-situs hiburan, bahasan artis-artis dan politisi, berita politik akan membanjir dan akhirnya pembaca tidak dapat membedakan lagi mana yang fakta dan mana yang sekedar khayalan atau hoaks dengan tujuan tertentu. Dengan demikian pujian atau ujaran kebencian menjadi sangat biasa dan menjadi ciri khas dunia digital yang harus disikapi dengan sangat hati-hati oleh pemirsa. Manusia berada di bawah rezim akselerasi informasi. Informasi begitu banyak bertubi-tubi menghampiri pembaca yang tidak sempat melakukan cek dan ricek kebenarannya. Informasinya sendiri kadang hanya berisi hal-hal dangkal yang sensasional, hiburang yang tidak bermutu juga. Jika bijaksana maka pembaca harus mencerna isi berita dan tidak terlalu cepat menyebarkan kembali lewat teknologi digital.

Pelanggaran-pelanggaran etika lebih mudah terjadi di dunia digital. Pelanggaran atas Hak Kekayaan Intelektual sering terjadi karena manusia dapat menyalin sebuah teks dan mengakuinya sebagai teks karangan sendiri (*plagiarisme*). Hal ini disebabkan cara kerja serba instant yang dikejar waktu membuat pelaku dapat mengambil saja teks yang bertebaran di dunia maya dan digunakan tanpa konsentrasi, refleksi maupun internalisasi.

Hal yang sering terjadi adalah penyebaran berita palsu (*Hoax*) untuk menjelekkan satu pihak. Posting ujaran kebencian yang dapat menyulut emosi pembaca, terutama

jika dikaitkan dengan issue agama dan ras tertentu. Lebih parah lagi jika ada orang yang mempunyai kompetensi teknologi informasi melakukan tindak pidana yang disengaja contonya yaitu menerobos sistem keamanan perbankan untuk mengambil data dari nasabah dan mencuri uang, atau melakukan sabotase atas situs resmi suatu lembaga, serta banyak contoh lain sisi negatif dari kemajuan teknologi digital.

Lahirnya media sosial akan juga merubah pola hubungan antar manusia. Selain sisi baik dari relasi yang terjalin ini untuk saling menolong dan berbagi hidup, terlalu sibuk dengan media sosial dapat menjadi tembok pemisah dalam keluarga, bukan cuma perekat. Dalam keadaan bersama dalam keluarga, masing-masing anggota keluarga sibuk dengan media sosial dan dunia masing-masing. Hal ini ironis sekali karena terciptanya kembali hubungan antar manusia yang sudah lama tidak berkontak, terjadi perenggangan hubungan antar manusia yang seharusnya hangat dalam lingkup keluarga atau teman dekat. Dan tentu saja, timbulnya perselingkuhan atau perpecahan keluarga karena hubungan virtual ini adalah sisi negative yang timbul dari kemudahan berkomunikasi dengan teknologi digital ini.

Sebuah sikap pengendalian diri sangat diperlukan dalam menyikapi „trending topic“ dalam informasi online dengan mempertimbangkan urgensi dan bobot berita, sehingga ruang kesadaran public tidak tenggelam pada berita-berita yang tidak penting. Lebih jauh lagi, ada semacam “ancaman” terhadap nilai-nilai kristiani dengan membagikan kehidupan yang “kontras” dari setiap pribadi yang melakukan “update status” setiap saat. Egoisme akan menjadikan diri sendiri sebagai pusat narsisme, menjadikan diri sendiri sebagai suatu „kepribadian marketing“ dengan kebiasaan menghitung jumlah pengikut (follower), jumlah “views” dari setiap tayangan, yang belum tentu penting dan berbobot pula. Hal ini juga berbahaya karena Pribadi-pribadi seperti ini merasa yang terpenting di seluruh dunia, dan mengganggap bahwa statusnya dapat merubah public dan mengira banyak hal terjadi karena “jasa”ku. Kenyataan sesungguhnya menjadi relative di mata Pribadi yang bersangkutan, karena tidak terperhatikan, karena fokus ada pada dirinya saja. Banyaknya parameter lain yang berpengaruh pada Pribadi lain di luar dirinya menjadi tidak tampak.

Ada beberapa kasus ekstrim dari penggunaan teknologi digital yang sangat intensif. Tanggal 15 Agustus 2017, seorang remaja bernama Li Ao, berusia 18 tahun dikabarkan meninggal dunia setelah dirawat di rumah sakit karena kecanduan game online (Stefanus, 2019). Sebelumnya anak muda tersebut dikisahkan mengalami ganguan mental: menjadi mudahemosional, tidak bisa membedakan yang nyata dengan yang virtual, intoleran, selalu gelisah dan akhirnya depresi. Menurut para dokter peneliti terganggunya sistem syaraf otak karena kecanduan ini akan mempengaruhi secara fatal pula kesehatan fisik seseorang.

Banyak kasus yang menggambarkan kecanduan game online ini adalah hal yang biasa dilami para remaja dewasa ini, apalagi jika orang tua tidak membantu mengawasi pergaulan putra-putrinya. Berkumpulnya para *„gamers“* di dunia maya dari semua belahan dunia akan membuat masing-masing tidak mengenal waktu, menjadi sangat fokus, tidak memperhatikan asupan makanan yang cukup, apalagi tidur yang cukup. Tentu saja dengan cara seperti ini kesehatan akan menurun dengan drastis tanpa disadari.

Etika digital

Etika digital sangat diperlukan dalam situasi booming teknologi seperti saat ini. Etika digital adalah sesuatu yang harus dipahami untuk mengatasi “sisi Iblis” dari teknologi digital bagi kehidupan manusia, termasuk dalam hal kehidupan menggereja. Etika dapat menjadi semacam polisi penyeimbang yang bergerak mengingatkan kesalahan yang bisa menjadi fatal jika dibiarkan terjadi dan mengalir begitu saja.

Etika digital juga dapat membuat pengguna bijak dalam menggunakan teknologi.

Secara filsafati menurut Aristoteles, etika berefleksi mengenai tindakan manusia demi kebaikan dan kesejahteraan bersama dalam sebuah polis (kota). Bagi para pemikir romawi, tindakan etis terarah pada persahabatan, hubungan mutual, keutamaan komunal dan hidup sosial. Hal ini lepas dari pemahaman kitab suci, karena pada saat itu masyarakat polis hanya mempertimbangkan logika. Secara biblis, etika berarti hidup menurut peraturan dan hukum Tuhan, yang dimengerti sebagai hidup menurut Roh, yang bersendikan kepada kesediaan untuk mengasihi Tuhan dan sesama.

Perkembangan Pandangan Gereja

Seiring dengan perkembangan jaman, gereja menunjukkan perubahan sikap yang hati-hati terhadap kemajuan teknologi komunikasi. Dokumen -dokumen gereja mengenai komunikasi juga mengalami pergeseran, mulai dari dokumen tentang Komunikasi Sosial sejak sejak *Inter Mirifica* (1963), *Communio et Pro* (1971), *Evangelii Nuntiandi* (1975), *Redemtoris Missio* (1990), *The Rapid Development* (2005)

Perubahan sikap Gereja yang hati-hati terhadap kemajuan komunikasi.

Perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat gereja tidak bisa menolak kemajuan itu karena merupakan bagian penting dari umat, dan sebaliknya kemajuan teknologi juga membuat umat mengalami perubahan dalam gaya hidup. Kemajuan teknologi menawarkan hal baru dan juga memberikan kemudahan terutama dalam hidup menggereja bagi umat. Dengan demikian gereja sampai pada penghargaan dan kewajiban untuk berperan serta dalam pemanfaatan hasil kemajuan teknologi itu sendiri. Kemajuan teknologi itu sendiri dibicarakan sebagai suatu area yang harus dimasuki“ karena membawa banyak sekali konsekuensi dalam hidup menggereja. Kemajuan teknologi bahkan dapat menjadi cara baru menggereja dan lebih dapat diterima umat di era modern.

Kemajuan teknologi merupakan “Suatu area yang harus dimasuki“ itu mengandung banyak misteri baru yang akan dijalani gereja dengan penuh iman. Ada banyak hal baru harus dipahami sebagai tantangan jaman bagi gereja katolik. Adanya Pandemi Covid-19 juga meyakinkan gereja bahw teknologi digital justru membantu gereja dalam menjalankan ibadat. Misa onlise selama masa prapaskah merupakan bukti bahwa apapun tergantung pada teknologi dan komunikasi digital. Kehadiran sakramen secara virtual ini adalah „***minus malum***“ yang merupakan pilihan yang lebih baik daripada tidak melakukan apapun. Di masa Pandemi Covid-19 umat justru lebih banyak berdoa dan mempersiapkan secara batin segala sesuatunya, karena fakta menunjukkan bahwa virus yang mematikan ini dapat menyerang siapa saja tanpa pandang bulu.

Tujuan Ganda Hubungan Gereja dan Internet

Dengan diterimanya kemajuan teknologi oleh gereja, media komunikasi modern dengan internet digunakan gereja. Gereja memiliki tujuan ganda sehubungan dengan media komunikasi sosial. Tujuan pertama adalah mendorong perkembangan & penggunaannya yang tepat demi kemajuan umat manusia, keadilan dan perdamaian dalam semangat solidaritas.

Mengusahakan “dialog yang jujur, penuh hormat dengan mereka yang bertanggung jawab terhadap media komunikasi”, terutama untuk menyusun kebijakan media. “Di pihak Gereja dialog mencakup usaha memahami media komunikasi –tujuannya, prosedurnya, bentuk, jenisnya, struktur dan metodenya– dan memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka yang berkarya di bidang media komunikasi demi pewartaan Injil.” (Adisusanto, 2005). Dokumen ini juga memunyai banyak tautan yang mendasari proposisi yang ada di sana (Foley, 2002).

Paus Fransiskus pernah berkata pada Peringatan Hari Komunikasi Sedunia tahun

2014 mengenai pentingnya menjadi bagian dalam warga dunia digital:

"Jangan segan-segan menjadi warga dunia digital. Sangatlah penting perhatian kita masa kehadiran Gereja dalam dunia, berdialog dengan manusia masa kini dan mengatar dia untuk berjumpa dg Kristus"

Bercerita Di Dunia Digital?

"Supaya engkau dapat menceritakan kepada anak cucumu" (Kel 10:2)

Manusia adalah **makhluk pencerita**. Ia mampu & perlu menenun cerita bagi kehidupan agar dapat mengarahkan diri seturut kodratnya sebagai manusia Namun sepanjang sejarah ada cerita yang baik dan yang buruk/jahat. Cerita-cerita itu berasal dari kehidupan nyata maupun imaginasi bebas, secara individual maupun secara komunal. Secara kodrati manusia akan berinteraksi dan bercerita.

Di dunia digital cerita-cerita manusia akan lebih intensif karena penuturnya tidak berhadapan langsung dengan pendengarnya. Hal ini akan menambah jumlah cerita yang ada jika dibandingkan dengan cerita-cerita dalam kehidupan sehari-hari ang dituturkan langsung. Dunia buku juga lebih banyak mengandung cerita imaginative dibandingkan dengan kisah nyata yang dituliskan, dan dalam dunia digital jumlah itu akan bertambah secara signifikans. Aplikasi-aplikasi digital memungkinkan kita membagi cerita kepada siapa saja tanpa tanggung jawab, dan cerita-cerita yang beredar ini dapat merubah situasi social. Untuk itu diperlukan analisis untuk membedakan mana yang faktual dan mana yang hanya imajinasi.

Di lain pihak, **Kitab Suci** adalah **cerita** dari segala cerita. Isinya Kisah CINTA yang luarbiasa demi keselamatan kita. Cerita keselamatan perlu diperbarui dengan media komunikasi yang bertumbuh, agar ia dapat membarui hidup manusia di era baru. Dengan adanya banyak media dan aplikasi komunikasi digital, cerita Kitab Suci dapat disampaikan dengan lebih mudah kepada lebh banyak orang.

Tantangan utama gereja saat ini adalah seputar menceritakan Kisah CINTA yang luar biasa ini kepada manusia di segala usia dengan kehidupan masing-masing. Kisah KESELAMATAN yang menjadi inti iman katolik ini harus disampaikan dengan cara yang menarik dan menggugah manusia di usia yang berbeda-beda. Kreativitas manusia sanggup untuk membuat kembali cerita-cerita dalam Kitab Suci dengan Bahasa dan animasi yang disesuaikan dengan pembacanya. Peran teknologi digital serta jaringan internet di jaman ini sangat diperlukan untuk mencapai umat di semua usia, seperti dahulu gereja memikirkan karya-karya pastoran dan perkembangan iman umat dengan berbagai kegiatan nyata.

Prinsip Etika Kristiani

"Prinsip etis mendasar adalah sebagai berikut: pribadi manusia dan komunitas manusia merupakan tujuan dan ukuran dari penggunaan media komunikasi sosial. Komunikasi hendaknya dilakukan oleh pribadi-pribadi kepada pribadi-pribadi demi keutuhan perkembangan pribadi" Prinsip kedua, kesejahteraan umum, "keseluruhan kondisi-kondisi hidup ke masyarakatan, yang memungkinkan, baik kelompok-kelompok maupun anggota-anggota perorangan, untuk secara lebih penuh dan lebih lancer mencapai kesempurnaan mereka. Hal itu tertulis dalam dokumen Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Etika dalam Komunikasi No. 21* (Foley, 2002)

Salah satu dasar pengembangan etika gereja berasal dari filsug Søren Kierkergaard yang mengatakan "Dalam kesadaran moralku, mata Allah menatapku, dan sejak itu, tak pernah dapat aku melupakan bahwa mata itu memandangku" (Kierkegaard, 1990). Dalam setiap aktivitas yang menyangkut kehidupan menggereja hendaknya kita selalu menyadari kehadiran Allah yang mengawasi dan menjaga segala aktivitas itu supaya tidak menyimpang dari ajaran gereja. Hal ini mengandaikan kematangan pribadi yang menjadikan pribadi (dan Tuhan) sebagai pengawas utama

aktivitas *online*.

Social media juga merupakan sebuah keniscayaan di jaman modern ini. Namun demikian social media sebenarnya merupakan persimpangan semua orang dalam dunia digital yang seolah-olah nyata ini. Dengan demikian kejujuran identitas kita juga menjadi salah satu "penentu" interaksi dengan social media ini. Dunia digital adalah daerah yang paling padat penduduknya dan segala hal berjumpa secara terbuka. Dari identitas kita yang tulus mengalirlah „perkenalan diri yang otentik" seperti yang dikatakan Paus Yohanes Pauslus II. Dengan demikian media sosial juga dapat menjadi sarana untuk bersaksi tentang Iman dan Injil yang didasarkan pada sikap jujur, bersahaja, santun. Hal ini juga menjadi dasar etis bagi pembuatan dan kreasi konten digital kristiani.

Mengingat mentalitas dunia digital yang sangat terbuka, individual, sederajat, sangat mudah dan murah serta cepat ke segala arah, maka dunia digital ini banyak dihuni oleh generasi muda. Mentalitas ini akan semakin eksklusif dan mungkin menimbulkan konflik antar generasi karena sekian banyak perbedaan yang ada. Literasi digital juga merupakan kata kunci yang harus dipahami lintas generasi dengan cara berbeda. Gereja juga mengalami masalah literasi digital yang harus dijembatani dengan baik. Perlu ada kegiatan-kegiatan yang positif untuk itu.

Satu hal lagi yang harus diperhatikan adalah teknologi digital harus dikuasai dan bukan menguasai manusia. Jika dunia digital dapat menjadi medan perjumpaan iman, berbagi kebenaran dan bukan fake news atau hoax, maka dunia digital juga merupakan tempat berkembanganya iman, harapan, dan kasih. Bahkan dunia digita dapat menjadi bagian utama dalam pemeliharaan, pengajaran, dan ekspresi iman. Dapat menjadi sarana untuk menerima Sabda Tuhan, berefleksi, meditasi dan berdoa, bakan menjadi kekuatan untuk membangun gerakan rohani dan karitatif dan juga efektif untuk menciptakan kesetiakawanan sosial, terutama di masa krisis.

Salah satu contoh penggunaan media digital untuk hal-hal baik di atas adalah pembuatan kanal-kanal kebaikan di dunia digital untuk disimak secara terbuka oleh siapapun. Contoh konkrit untuk itu adalah kanal youtube dari Ordo Karmel Indonesia, di saat Pandemi Corona ini. Umat diajak untuk merenungkan kebahagiaan atau sengsara dalam hidup ini, termasuk merenungkan pandemi korona, di laman Youtube: https://www.youtube.com/watch?v=qUq4-zvxlR4&t=14s. Setelah memperhatikan tayangan ini, diharapkan umat merenungkan kembali panggilan hidup menggereja dan kembali kepada Kitab Suci dalam segala situasi.

Di lain pihak menggereja di dunia digital juga merupakan bentuk membangun tanggungjawah dan hormat (konfidensial) akan kepercayaan yang lain sebagai "liyan" yang ada di dunia Bersama. Demikian pula menggereja dapat menjadi sarana dan jalan untuk penghormatan dan perlindungan, terutama bagi mereka yang masih rapuh. Ada banyak sekali bahan-bahan dan kesaksian akan hal ini di internet, baik dari lembanga-lembaga resmi milik gereja maupun dari umat yang melakukan aksi menggereja di masyarakat. Hidup Bersama antar umat juga merupakan bahan yang

Discernment Dalam Aneka Nilai Yang Berbaur Nyaris Tanpa Batas

Apa yang seharusnya dilakukan umat katolik dalam menghadapi banyaknya bahan-bahan bacaan dari internet? Ada banyak kemungkinan yang dapat diakses, dan bahkan tidak jelas apakah yang tertulis itu benar atau tidak, baik atau berbahaya, mudah terlupakan atau meninggalkan bekas mendalam? Harus ada kegiatan untuk membedakan (*dicernment*) yang harus selalu diingat dalam semua kegiatan. Ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan dalam kaitan dengan banyaknya sumber-sumber di dunia maya, antara lain adalah:

- Memfokuskan diri diri pd hal hal positif

- Perlunya meneliti batin & kedisiplinan rohani
- Tahu batas, tahu berhenti
- Memohon bimbingan Roh Kudus
- Tetap punya sikap lepas bebas

Yesus Kristus, yang „sepenuhnya mengungkapkan manusia bagi manusia dan membeberkan kepadanya panggilannya yang amat luhur Seperti dunia sekarang ini, dunia sarana komunikasi sosial, di mana internet menjadi bagiannya, hadir, secara tidak sempurna tetapi autentik, ke dalam tapal batas Kerajaan Allah dan ditempatkan dalam pelayanan kepada sabda keselamatan (Foley, 2002). "Let us witness to God's goodness and mercy before the Church and the world".

KESIMPULAN

Jaman digital memang membuat perubahan gaya hidup masyarakat modern, termasuk dalam hal hidup menggereja. Secara umum gereja dapat menerima kemajuan teknologi untuk digunakan dalam hidup menggereja, namun harus selalu disertai dengan sikap dan tanggungjawab yang positif.

REFERENSI

Adisusanto, F. (2005). Seri Dokumen Gerejawi no 111. Retrieved from http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/09/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-111-GEREJA-DAN-INTERNET-ETIKA-DAN-INTERNET-PERKEMBANGAN-CEPAT.pdf

Campbell, H. (2006). *Religion and the Internet*. *25*(1), 1–44.

Foley, J. P. (2002). *THE CHURCH AND INTERNET*. Retrieved from http://www.vatican.va/roman_curia/pontifical_councils/pccs/documents/rc_pc_pccs_doc_20020228_church-internet_en.html

Kierkegaard, S. (1990). *Miettes philosophiques; Le concept de l'angoisse; Traité du désespoir*. Gallimard.

Schwab, K. (World E. F. (2016). The Fourth Industrial Revolution. In *VINT research report*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Stefanus. (2019). China Akan Batasi Durasi Waktu Bermain Serta Jumlah Uang yang Dihabiskan untuk Game Online Bagi Anak di Bawah Umur. *DPortal Indowebster*. Retrieved from http://idws.id/portal/teknologi/games/3644/China-Akan-Batasi-Durasi-Waktu-Bermain-Serta-Jumlah-Uang-yang-Dihabiskan-untuk-Game-Online-Bagi-Anak-di-Bawah-Umur

Berdevosi kepada Bunda Maria di Era Digital dan di Masa Pandemi Covid-19 Tantangan Mewujudkan Kehidupan Menggereja

Elisabet Subiati
Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Dian Mandala Gunungsitoli-Keuskupan Sibolga
elisliberta@gmail.com

PENGANTAR

Di Era digital atau media baru, dan di tengah pandemik Covid-19, tontonan tentang Berdevosi kepada Bunda Maria, merebak di berbagai media komunikasi. Hal tersebut bagi penulis tentu menggembirakan. Dan hal tontonan tentang Berdevosi kepada Bunda Maria tersebutlah yang telah mendorong penulis untuk menuliskan pentingnya memperkokoh dasar devosi kepada Bunda Maria. Selain itu, pentinglah memahami kesatuan dengan Gereja, baik universal maupun lokal. Dan hal memahami kesatuan dengan Gereja universal dan lokal inilah yang akan "menantang" seorang Umat Allah, yang melakukan devosi kepada Bunda Maria secara online di tengah pandemik Covid-19. Hal tantangan tersebut dapat dirumuskan dalam pertanyaan demikian: "Bagaimana mewujudkan tindakan nyata "buah-buah" devosi kepada Bunda Maria secara online, untuk senantiasa terlibat aktif di dalam kehidupan menggereja masa kini.

ISI

1. ARTI DEVOSI

Apakah arti Devosi? Adalah tindakan memberi hormat kepada seseorang atau suatu peristiwa. Devosi dalam arti ini dapat ditegaskan yakni, sebagai tindakan menghormati para martir, para pahlawan dan tokoh-tokoh legendaris. Tindakan tokoh-tokoh tersebut pantas dihormati karena mereka sudah berjasa dan berkorban. Jika demikian apakah arti Berdevosi kepada Bunda Maria atau mengapa Bunda Maria dihormati? Pertanyaan tersebut perlulah dikaitkan dengan pertanyaan ini: "Mengapa memberi tempat kepada Bunda Maria?" salah satu jawabannya yakni, karena peranan dan kedudukan Bunda Maria di dalam karya penyelamatan Allah kepada dunia.

1.1. Menghormati Bunda Maria

Menurut ajaran Gereja Katolik, berdevosi kepada Bunda Maria adalah tindakan memberikan penghormatan kepada Bunda Maria. Menghormati Bunda Maria tidak berarti melakukan aksi membungkuk-bungkuk di depan arca/ patung Maria. Atau tidak berarti harus berdoa di depan arca/ patung Bunda Maria. Menghormati Maria mempunyai arti yang lebih luas yakni, perbuatan menjadikan tindakan-tindakan Bunda Maria sebagai pola terutama ketika harus mengambil keputusan-keputusan, melaksanakan tugas dan tangungjawab. Santo Ambrosius sebagai salah satu pengajar mengenai iman di dalam Gereja Katolik menjelaskan arti menghormati Maria yakni, menjadikan Maria sebagai pola dalam beriman, cinta kasih dan persatuan sempurna dengan Kristus. Arti menghormati Maria menurut Santo Ambrosius terkait dengan suatu perbuatan atau tindakan Maria, yang mana perbuatan atau tindakan Maria tersebut berguna untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidup manusia di dunia ini yaitu, persatuan dengan Allah. Maka tindakan Maria tersebut sudah layak dan sepantasnya dijadikan pola. Perbuatan Gereja Katolik, yang menjadikan tindakan Maria sebagai pola inilah yang disebut perbuatan menghormati Maria. Pengertian Gereja Katolik menghormati Maria tersebut akan mudah dipahami dengan merefleksikan perstiwa-peristiwa yang terjadi setelah Maria menerima kabar dari Malaikat bahwa Maria akan mengandung.

Mengapa tindakan Gereja Katolik menghormati Maria tidak sama dengan tindakan menyembah Allah? Gereja Katolik hanya melakukan tindakan menghormati kepada Bunda Maria dan bukan tindakan menyembah. Sementara itu kepada Allah, Gereja Katolik melakukan tindakan menghormati dan menyembah. Salah satu penjelasan yang dapat dikatakan dalam konteks ini: "mengapa Allah disembah dan dihormati, dan Bunda Maria hanya dihormati?" Karena Allah adalah pencipta semua mahkluk hidup termasuk Bunda Maria, maka tindakan penyembahan dan mnghormati dilakukan hanya kepada Allah saja (bdk. Injil Matius 4:1-11).

1.2. Memberikan tempat khusus kepada Bunda Maria

Gereja Katolik, sebagai kumpulan orang-orang yang percaya kepada Kristus adalah suatu kaum yang menghormati Maria sebagai ibu, yang telah "melahirkan" Gereja. Atau dalam bahasa Konsili Vatikan II "ibu yang melahirkan Gereja" itu disebut: "Maria sebagai ibu kaum beriman kepada Yesus Kristus". Kedekatan Maria dengan kaum beriman dimulai dari kaki salib Yesus. Hal tersebut diceritakan Injil Yohanes 19:26-27 demikian: "Ketika Yesus melihat ibu-Nya dan murid yang dikasihi-Nya di samping kayu salib, berkatalah Ia kepada Ibu-Nya: "Ibu inilah anakmu!". Kemudian Ia berkata kepada murid-Nya:" Inilah ibu-mu!". Dan sejak saat itu Maria tinggal di tengah-tengah para rasul. Inilah "misi" berikutnya yang diterima Maria dari Yesus. Dan "misi" tersebut sungguh terlaksana dengan sangat cemerlang: Maria mendampingi dan membina iman para rasul sehingga mereka semakin memahami bahwa Yesus sungguh-sungguh Allah yang selalu menyertai (Kis 1:14).

Bagaimana Gereja Katolik menghormati Maria dalam upacara keagamaan atau dalam ibadat. Paus Paulus VI melalui Anjuran Apostolik-nya pada tahun 1974, mengajarkan pelaksanaan tindakan menghormati Bunda Maria yaitu: 1) Mengenang Bunda Maria ketika dilaksanakan perayaan atau peringatan liturgi sepanjang tahun terhadap misteri Tuhan Yesus; 2) Menyebut nama Maria dalam Ibadat Harian terutama yang didaraskan oleh para imam dan para religius; 3) Kutipan-kutipan kitab suci yang berbicara mengenai Maria dibacakan ketika dilaksanakan perayaan Ekaristi; 4) Menyebut nama Bunda Maria dalam beberapa rumusan Doa Syukur Agung, misalnya Doa Syukur Agung ketiga; 5) Melaksanakan Devosi kepada Bunda Maria misalnya, mendoakan Malaikat Tuhan, Doa Rosario.

2. DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA DI ERA DIGITAL DAN DI TENGAH PANDEMIK COVID-19

Berdevosi kepada Bunda Maria di era digital dan di tengah pandemic Covid-19 semestinya didasarkan kepada pemahaman ini: "Umat Allah yang berdevosi kepada Bunda Maria adalah Umat Allah, yang menjadikan Bunda Maria sebagai pola untuk beriman, dan mencintai Yesus Kristus dengan hati yang tidak terbagi". Pemahaman tersebut sangat sederhana, dan diharapkan akan dapat menjadi salah satu "bekal" bagi umat beriman untuk melaksanakan praktek devosi kepada Bunda Maria. Dan perlulah juga dipahami bahwa ada bermacam-macam praktek devosi. Sedangkan praktek devosi kepada Bunda Maria dapat diwujudkan dengan berbagai macam tindakan antara lain: mendoakan doa Rosario; mendoakan doa Malaikat Tuhan; Melakukan ziarah; Melakukan karya-karya amal atau sosilal dan lain-lain. Terkait dengan bentuk-bentuk praktek devosi kepada Bunda Maria dapatlah dikatakan bahwa devosi online, yang dilaksanakan dalam bentuk mendoakan doa Rosario salah hanyalah satu bentuk praktek devosi di antara sekian banyak bentuk praktek devosi kepada Bunda Maria.

2.1. Berdoa Rosario

Berdoa Rosario adalah salah satu bentuk praktek devosi kepada Bunda Maria. Terkait dengan pemahaman mengenai praktek devosi berdoa Rosario, ada baiknya jika pengajaran

Paus Paulus VI, dan Paus Yohanes Paulus II dijadikan sebagai dasar pengetahuan. Berikut ini pemaparan singkat mengenai pengajaran kedua pemimpin tertinggi sedunia Gereja Katolik:

a. Paus Paulus VI, dalam Anjuran Apostolik berjudul "Marialis Cultus", menekan beberapa hal, antara lain: 1) Pendasaran doa Rosario; 2) Doa Rosario sebagai doa kontemplasi, dan lain-lain. Di dalam Anjuran Apostolik tersebut diajarkan bahwa Kitab Suci merupakan dasar atau sumber utama terkait dengan unsur-unsur yang terdapat pada doa Rosario. Misalnya peristiwa-peristiwa yang direnungkan ketika mendaraskan doa Rosario; Doa "Salam Maria", dan lain-lain. Maka paus Paulus VI mengundang umat, yang melaksanakan praktek doa Rosario supaya pada saat mendaraskan doa, merekapun merenungkan peristiwa karya penyelamatan yang dilakukan oleh Allah kepada umat manusia. Dan di dalam peristiwa-peristiwa tersebut terungkap peranan Tuhan Yesus dan Bunda Maria di dalam karya keselamatan Allah. Selanjutnya doa Rosario sebagai doa kontemplasi. Paus Paulus VI mengatakan, doa "Salam Maria" yang didaraskan secara berulang-ulang mengkondisikan umat untuk melakuan kontemplasi mengenai peristiwa-peristiwa karya Allah menyelamatkan umat manusia.

b. Paus Yohanes Paulus II, dalam Anjuran Apostolik berjudul "Rosario Virginis Mariae", mengajarkan dan menegaskan kembali apa yang sudah diajarkan oleh Paus Paulus VI. Paus Yohanes Paulus II mengajarkn kembali kepada umat agar pada saat berdoa Rosario menjadi waktu yang sangat baik untuk melakukan kontemplasi atau renungan mengenai karya penyelamatan Allah kepada umat manusia. Anjuran Apostolik paus Yohanes Paulus II ini secara khusus menunjuk pada peristiwa Yesus dan Bunda Maria. Maka ada tiga judul besar yang terdapat dalam Anjuran Apostolik ini, antara lain: 1) Bersama Maria merenungkan Yesus; 2) Misteri Kristus dan Bunda-Nya; 3) Maria dan Kristus.

2.2. Persekutuan hidup kristiani, tantagan devosioner online

Berdevosi kepada Bunda Maria di era digital atau media baru, dan di tengah pandemik Covid-19 yakni, secara oline tentu memunculkan "tantangan" untuk persekutuan hidup kristiani (koinonia). Maka supaya para devosioner online dapat menjawab tantangan tersebut ada baiknya memiliki pemahaman mengenai persekutuan hidup kristiani.

a. Apa artinya komunitas kristiani yaitu, persekutuan orang-orang yang percaya kepada Sabda Allah (Yesus Kristus/ Sabda yang menjadi manusia). Jadi komunitas Kristiani merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Firman Allah yang menjadi manusia), bukan sekedar perkumpulan seperti organisasi-organisasi PKK, LSM, PEMUDA PANCASILA atau perkumpulan arisan ibu-ibu Bayangkari. Yang diutamakan dalam persekutuan komunitas kristiani adalah komunikasi diantara anggota. Dan komuniksi tersebut harus didasari oleh nilai-nilai Injili.

b. Belajar dari Bunda Maria untuk hidup bersekutu sebagai komunitas kristiani. Ada beberapa hal yang dimiliki oleh Bunda Maria, ketika tinggal bersama para Rasul setelah Yesus wafat: 1) **Keikhlasan dan ketaatan, kesetiaan yang keibuan.** Adapun peristiwa dibalik keiklasan, kesetiaan dan ketaatan Bunda Maria yaitu, ia menerima misi dari Tuhan Yesus ketika sang pemberi misi dalam keadaan tanpa harapan yaitu bergantung di kayu salib seperti penjahat; seperti seorang yang kalah. Menjadi permenungan kita bahwa Bunda Maria bukan menerima misi dari seorang yang sedang berada pada posisi yang aman dan berkuasa; 2) **Bersekutu.** Sejak saat Maria diperintahkan untuk tinggal bersama dengan murid yang diserahkan

Yesus kepadanya, hingga Yesus mengutus Roh-Nya kudus, Maria selalu bersekut bersama dengan para Rasul. Tidak pernah Maria meninggalkan kawanan yang sudah dipercayakan oleh Yesus kepadanya; 3) **Membentuk kawanan yang ada pada-nya menjadi Gereja**; **Aktif melakukan perluasaan daerah pewartaan mengenai Tuhan Yesus**; 4) **Mendampingi sepanjang masa Gereja yang sudah ia bentuk**; 5) **Membawa kaum beriman kepada Allah**, seperti yang dikatakannya dalam peristiwa Kana: "…Apa yang dikatakan-Nya kepada-mu lakukanlah itu".

3. BERDEVOSI KEPADA BUNDA MARIA DAN HIDUP MENGGEREJA

Berdevosi kepada Bunda Maria merupakan salah satu wujud nyata pelaksanaan lima pilar Gereja, mengapa? Karena berdevosi kepada Bunda Maria berarti melakukan ibadat, dan ketika situasi normal para devosioner dalam kelompok-kelompok tertentu melaksanakan praktek devosi. Maka dapatlah dikatakan ada hubungan yang erat antara berdevosi kepada Bunda Maria dan hidup menggereja. Hal tersebut dapat kita pelajari berangkat dari pemahaman mengenai tiga tugas Yesus dan aplikasinya di dalam lima pilar Gereja.

3.1. Hidup menggereja

Hidup mengereja adalah suatu kehidupan yang dijalani oleh umat Allah terkait dengan keterlibatannya dengan tiga tugas Yesus, dan aplikasinya yakni, lima pilar Gereja. Keterlibatan di dalam kehidupan menggereja merupakan pilihan. Dan penegasan terhadap pilihan tersebut terwujud secara nyata ketika umat beriman memberikan dirinya untuk dibaptis. Maka pemahaman yang mendalam dan jujur mengenai tiga tugas Yesus, dan aplikasinya yaitu lima pilar Gereja, diharapkan akan membuat umat Allah memiliki harapan dan kegembiraan akan perenannya di dalam kehidupan menggereja.

Pada saat dibaptis seorang umat memperoleh **martabat baru** yaitu disatukan dengan Kristus, Gereja dan Allah sendiri. Dari persatuan tersebut umat menjadi **Anak Allah** oleh karena disatukan dengan Kristus putra Allah sendiri. **Disatukan dengan Gereja** berarti menjadi anggota Gereja Tubuh Kristus sendiri. Pembaptisan membuat umat **diurapi Roh Kudus,** oleh karena itu umat tersebut dijadikan kenisah rohani (Allah hadir secara rohani di dalam dirinya). Dan pembaptisan menjadi "pintu" untuk mendapatkan **Tugas dan wewenang baru** yakni, sebagai Imam; Nabidan Raja. Maka sebagai Imam semestinya umat mepersembahkan dirinya kepada Allah, sebagai Nabi semestinya umat meneima Injil dan mewartakaanya, dan sebagai Raja semestinya umat mengingkri diri dan hidup suci demi menyehatkan lembaga/ kelompok/ masyarakat yang sudah menuju kepada dosa dan kejahatan.

Lima pilar Gereja merpakan aplikasi dari tiga tugas Yesus, semestinya dipahami oleh setiap umat beriman agar tidak bertanya-tanya sambil membawa rasa minder dan rendah diri "apakah aku sudah ambil bagian di dalam kehidupan mengereja?". Lima tugas Gereja yaitu: **1) Liturgi:** ini terkait dengan Ekaristi dan ibadat. Isi kegiatan liturgi tersebut menjadi "sarana" persekutuan umat beriman dengan Allah yang dipercayai dan disembah; **2) Karygma (pewartaan**): ini terkait dengan pengajaran dan penyebaran warta mengenai Yesus Kristus sebagai Tuhan dan penyelamat. Pewartaan dapat dilakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kapasitas setiap umat beriman; **3) Diakonia (pelayanan)**: ini terkait dengan karya-karya sosial yang diberikan kepada masyarakat tanpa membeda-bedakan; **4) Koinonia (persekutuan):** ini terkait dengan hidup di dalam sebuah komunitas kristiani. Sebauah komunitas kristiani dapat dikatan sebuah persekutuan jika diantara anggota ada komunikasi. Dan komunikasi tersebut semestinya didasari oleh injil Tuhan Yesus sendiri; **5) Martyria (kesaksian)**: ini terkait dengan keberanian untuk memberikan keterangan dan penjelasan yang benar terutama mengenai kasih karunia dari Tuhan Yesus Kristus.

3.2. Hidup menggereja devosioner online

Di era digital dan ditengah pandemik Covid-19, para devosioner melaksanakan praktek devosi kepada Bunda Maria dengan cara online. Lalu bagaimana hidup menggereja para devosioner online? Para devosioner online tidak perlu panik untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tetapi pertanyaan tersebut akan dapat dijelaskan dan dipahami dengan sederhana, jika para devosioner online memahami dan menerima konsekuensi dari pilihannya untuk dibaptis sebagai pengikut Yesus Kristus.

Bagaimana hidup menggereja para devosioner online? Bukankah mereka tidak pergi ke kantor paroki? Atau bukankah mereka tidak pergi ke gedung gereja untuk melaksanakan praktek devosi? Dan masih banyak lagi yang bisa ditanyakan terkait dengan para dovosioner doa Rosario online. Namun ada satu pertanyaan yang sekiranya perlu dengan serius ditanggapi oleh para devosioner online yakni "Bagaimana mewujudkan tindakan nyata "buah-buah" devosi kepada Bunda Maria secara online, untuk senantiasa terlibat aktif di dalam kehidupan menggereja masa kini. Pertanyaan terakhir tersebut hendak mengingatkan, supaya devosi online tidak hanya menjadi "gaya" belaka saja, tetapi sungguh bersumber pada iman yang sejati, yang mengajak kita untuk mengetahui keunggulan Bunda Allah.

PENUTUP

Pada bagian penutup pembicaraan tentang praktek devosi di era digital atau media baru, dan di tengah pandemik Covid-19 akan disampaikan beberapa hal berikut ini:

1) Umat beriman telah berusaha secara kreatif dan inovatif untuk melaksankan praktek devosi kepada Bunda Maria dengan memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang disediakan oleh sarana komunikasi modern. Namun hendaknya para devosioner modern dari hari kehari mengusahakan dasar pemahaman yang benar dan kuat mengenai devosi sesuai dengan ajaran iman Gereja Katolik.
2) Melaksanakan devosi online atau ibadat online hendaknya dalam kesatuan dengan Gereja universal dan lokal. Hal ini akan dipahami jika para dovosioner online memiliki pemahaman yang baik dan benar mengenai akar dan latar belakang hidup menggereja sebagai seorang pengikut Yesus, yang disahkan ketika memutuskan untuk dibaptis.
3) Para devosioner online perlu mengusahakan persekutuan hidup sebagai komunitas kristiani. Maka perlu pemahaman yang baik dan benar mengenai tiga tugas Yesus Kristus dan aplikasinya dalam lima pilar Gereja.
4) Para devosioner online perlu jujur dengan diri sendiri terkait dengan "buah-buah" devosi online yang telah mereka kumpulkan. Sejauh mana "buah-buah" tersebut memperkuat motivasi untuk aktif di dalam kehidupan menggerja.

DAFTAR PUSTAKA

A Nyssa Isabella, *Menjadi Garam dan Terang di Jakarta* [dalam buku *Gereja Wartek*], (OBOR:Jakarta 2007).

Benediktus XVI, *The Apostles* (Kanisius: Yogyakarta, 2015)

Darmaatmadja Julius, SJ, *Mari bertangungjawab…!* [dalam buku Bunga Rampai XVIII *Tangungjawab Sosial Umat Beriman*] (diterbitkan: Sekretariat Komisi PSE/ APP bekerjasama dengan LDD – KAJ dan Komisi PSE-KWI.

Hardawiryana. R, *Dokumen Konsili Vatikan II, Dokumen dan Penerangan KWI,* (OBOR: Jakarta, 1993).

Haryono YB, *Devosi-Devosi Umat* (OBOR: Jakarta, 2011).

Jacob Tom, *Koinonia dalam Eklesiologi Paulus* (DIOMA: Malang, 2003).

Kasiyanto, M.J, *Sembilan Kedukaan Maria.* (OBOR: Jakarta, 2008).

Kirchberger, *Gereja dalam Perubahan* (Nusa Indah: Flores-NTT, 1992).
Komisi Kateketik KWI, *Katekese di Era Digital* (Kanisius: Yogyakrta, 2016).
Konfrensi Waligereja Regio Nusa Tenggara, *Katekismus Gereja Katolik* (Nusa Indah: Flores NTT, 1995)
Musakabe Herman, *Bunda Maria Pengantara, Pembela dan Penolong* (Yayasan Citra Insan Pembaharu: Bogor 2013).
Paulus VI, *Marialis Cultus Menghormati Maria*, Anjuran Apostolik, 2 Februari 1974 (Seri Dokumen Gereja No.80. Jakarta 2008).
Jebadu Alexander, *Devosi kepda Bunda Maria* (Fidei Press: Jakarta 2009).
Seran Yanuarius, *Pengembangan Komunitas Basis* (Pustaka Nusantara: Yogyakarta 2007).
Musakabe Herman, *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah* (Yayasan Citra Insan Pembaharu: Bogor, 2006).
Viktorarhadi Bhanu R.F, *Warna-warni Wajah Gereja* (Kanisius: Yogyakarta, 2016).
SW Yoenanto Piet, *Jangan Kecut dan Tawar Hati* [dalam buku *Bangga dalam Keprihatinan*, *Kisah Karya para Katekis,* Nurhadi Pujoko [Editor] (Serva Minora: Malang, 2011).
Yohanes Paulus II, *Rosarium Virginis Mariae*, [Surat Apostolik, 18 Oktober 2002] (Seri Dokumen Gerejawi No. 63).

Internet "Areopagus Komunikasi dan Evangelisasi Abad Modern"

Fabianus Selatang
STP-IPI Malang, Program Studi Pelayanan Pastoral
Korespondensi Penulis: fabi@stp-ipi.ac.id

Abstrak:
Internet sebagai salah satu media komunikasi dan evangelisasi Kabar Gembira Yesus Kristus. Kehadiran media seperti internet secara khusus di tengah pandemi Covid-19 merupakan sebuah keniscayaan. Mau tidak mau, suka tidak suka, senang tidak senang, semua orang digiring untuk masuk dalam dunia yang disebut sebagai dunia virtual. Secara tidak langsung manusia pun secara perlahan tapi pasti digiring untuk terus mengikuti perkembangan zaman dan segala sepak terjang di dalamnya. Di satu sisi, kita mungkin sedikit gamang, tetapi di sisi lain menuntut manusia untuk mulai memikirkan new model komunikasi dan evangelisasi kabar gembira Yesus Kristus. Pesan Injil perlu diterjemahkan dalam konteks.

Kata Kunci: Internet, Areopagus, Komunikasi, Evangelisasi

Pandemi Covid-19 memorak-porandakan peradaban manusia dewasa ini. Pandemi Covid-19 menimpa siapa saja, baik yang kaya maupun yang miskin; yang cantik maupun jelek; yang beragama maupun tidak beragama. Di hadap pandemi Covid-19 semua orang bergeming. Manusia mulai mempertanyakan eksistensinya sendiri bahkan eksistensi Tuhan sekalipun.

Setiap hari kita selalu dibanjiri berita seputar Covid-19 melalui media, seperti TV, media cetak dan elektronik. Selain berita pasien yang sembuh juga berita kematian yang diakibatkan oleh Covid-19. Realitas hidup dan mati, ibarat dua keping mata uang yang pada saat yang sama kita bisa bolak-balik antara sisinya.

Gereja dan segala tugas perutusannya juga dihadapkan pada situasi yang sama. Ketika aktivitas keagamaan mulai di batasi, seperti kegiatan ibadah pada hari minggu, katekese di lingkungan dan kegiatan sejenisnya, Gereja tidak bisa jika tidak mengambil langkah dalam rangka merawat iman umat. Eksistensi Gereja sungguh-sungguh dipertaruhkan dan saat yang sama iman umat juga perlu mendapat perhatian yang serius.

Pelaksanaan misa atau ibadah baik melalui chanel *Youtube, live streaming,* radio dan sarana komunikasi lainnya, adalah bentuk atau upaya konkret Gereja agar terus memelihara dan merawat iman umat. Berhadapan dengan pola baru yang demikian, tak sedikit pula orang mempertanyakan keabsahannya, juga kritik yang dilontarkan kepada Gereja. Apa pun bentuk tanggapan umat terhadap realitas yang demikian, kita juga perlu mengapresiasi usaha Gereja yang demikian.

Tulisan ini ingin menyoroti dua hal yakni komunikasi dan evangelisasi. Areopagus dari komunikasi dan evangelisasi itu adalah internet.

Dewasa ini manusia siapa pun dia, hidup dalam zaman yang disebut "zaman internet". Zaman internet tidak hanya membawa pengaruh-pengaruh negatif tetapi juga hal positif. Hal tersebut disadari oleh Gereja. Oleh karena itu, dalam dokumen yang dikeluarkan oleh Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial pada tanggal 22 Februari 2002 dikatakan bahwa internet memang memberikan kegembiraan dan harapan

yang begitu besar bagi banyak orang saat ini, namun sekaligus membawa duka dan kecemasan yang sangat nyata.

Kesadaran yang diungkapkan oleh Gereja di atas memantik daya imajinasi kita sebagai orang Katolik untuk melihat internet sebagai media sosial yang menggembirakan dan sekaligus harapan baru bagi Gereja di tengah Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dewasa ini. Pertanyaannya ialah kegembiraan dan harapan yang seperti apakah yang perlu dihidupi oleh Gereja dalam konteks pandemi Covid-19? Bagaimana hal itu dinyatakan dan diwujudkan dalam zaman ini? Apakah zaman internet yang sedang *booming* dan *trend* saat ini sungguh-sungguh membawa kegembiraan dan harapan baru bagi komunikasi dan evangelisasi Gereja?

PEMBAHASAN

Internet : New Areopagus

Gagasan Gereja mengenai internet bernuansa positif. Gereja melihat internet sebagai sarana "anugerah-anugerah Allah". (Adisusanto, 2019). Ada dua hal yang ditekankan di sini yakni internet menyatukan manusia dalam ikatan persaudaraan, dan teman sekerja dalam rencana-rencana penyelamatan-Nya. Itulah pandangan yang dipegang oleh Gereja. Titik tolak penulis mengacu pada gagasan di atas. Lantas pada saat yang sama, penulis tergelitik untuk bertanya apakah internet membuat ikatan persaudaraan semakin kuat atau justru sebaliknya? Bagaimana kita melihat internet sebagai rekan kerja Allah dalam rangka penyelamatan-Nya?

Belajar pada Kisah Menara Babel

Pada poin ini, penulis tidak akan masuk lebih dalam untuk menguraikan dampak positif atau negatif dari internet. Sudah banyak penelitian terdahulu yang mengkaji baik sisi positif maupun negatif dari internet. Penulis ingin membawa pembaca untuk membaca dan memaknai pertanyaan di atas dengan mencoba menjelajah dunia Perjanjian Lama. Dalam Kitab Kejadian 11:1-9 kita menemukan kisah atau proyek Babel. Dalam rangka menyatukan bangsa dan bahasa, manusia membangun kota yang puncaknya sampai ke langit. Menara Babel adalah simbol penemuan media oleh manusia yang dipakai dalam rangka menyatukan bangsa dan bahasa, benteng kota dan tujuannya agar manusia tidak terpencar ke seluruh bumi. Apa yang terjadi kemudian? Allah mengacaubalaukan bahasa mereka. Allah membuat anak-anak manusia tersebar di seluruh bumi. Kekacauan ini disebabkan oleh perbedaan bahasa di antara anak manusia. Perbedaan-perbedaan ini merupakan bentuk hukuman Tuhan atas kecongkakkan manusia yang nyata dalam pembangunan menara Babel. Anak-anak manusia terpencar dan tersebar di seluruh bumi. Allah menyatakan bahwa inilah permulaan dan *"tidak ada yang tidak akan dapat terlaksana"* (ay.6).

Kekacauan di Babel tidak hanya memperlihatkan kekacauan sosial tetapi juga kekacauan dalam berteologi. Manusia terlalu mengagungkan pencapaian akal budinya sampai-sampai manusia lupa pada Allah sang sumber hidup. Motivasi mulia bermuatan kecongkakan manusia, akhirnya tunduk dan tak berdaya di hadapan kemahakuasaan Allah. Menara Babel tidak lagi simbol pemersatuan antarsesama manusia, melainkan simbol kesombongan. Manusia bukannya membangun media untuk menghubungkan dengan Allah. Manusia sibuk membangun menara yang justru membuat sekat-sekat sosial dan kotak serta kelompok-kelompok yang eksklusif.

Kisah menara Babel adalah kisah yang memperlihatkan retaknya media komunikasi yang dibangun oleh manusia dengan Allah. Kisah ini menggambarkan komunikasi yang kemudian Gereja melukiskan sebagai "perjalanan". Allah terus menerus membaharui media komunikasi dengan manusia. Bukan menara tinggi lagi yang menjadi media komunikasi antara Allah dan manusia, melainkan Putera-Nya sendiri. Dengan-Nya, Allah memulihkan dan sekaligus menyempurnakan media dan relasi-Nya dengan Allah dan manusia.

Yesus: Media Pemulihan Komunikasi Allah

Sejarah komunikasi manusia menyerupai proyek Babel. Hati manusia yang sombong disimbolkan dengan menara Babel. Hati

manusia dipenuhi dengan intrik-intrik yang seringkali dibalut oleh motivasi palsu. Manusia bermegah diri dari hasil pencapaiannya yang justru membawa kekacauan dan saling tidak memahami. Kekacauan dengan dirinya sendiri; ketidakpahaman akan dirinya sendiri membuat dirinya menjadi asing di hadapan sesama dan Tuhan. Kekacauan dan ketidakpahaman inilah yang membuat manusia mengalami kemandekan pada jalan menuju Tuhan (Mogahed, 2014).

Allah mengutus Putera-Nya sendiri untuk menebus manusia. Janji keselamatan Allah kepada manusia yang sudah dimulai dalam umat Israel-Perjanjian Lama, kini terpenuhi dalam umat Israel Baru-Perjanjian Baru melalui Yesus Kristus. Olehnya, Yesus Kristus sebagai kepenuhan definitif dari Wahyu Allah. Melalui sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus, Allah ingin menunjukkan belas kasih-Nya yang tak terhingga kepada manusia. Cinta kasih Allah dalam diri Yesus Kristus bagi manusia tanpa menuntut balasan. Namun, Allah ingin agar manusia mengambil bagian dalam rencana-Nya dengan mulai membaharui hatinya agar tetap terarah kepada Allah. Hati inilah menara baru agar tetap koneksi dengan Allah. Gereja mengajarkan kepada kita bahwa dalam hidup, wafat dan kebangkitan Kristus, komunikasi antar manusia telah menemukan cita-cita tertinggi dan model paling unggul di dalam Allah yang telah menjadi manusia dan saudara (Adisusanto, 2019).

Dalam situasi dan kondisi kita dewasa ini, tentu saja kita dihadapkan dengan media komunikasi sosial yang modern. Iman akan Yesus Kristus semakin ditantang. Pertanyaannya ialah apakah media komunikasi sosial yang canggih dan modern, membuat iman kita akan Yesus semakin bertumbuh dan mengakar kuat? Apakah media komunikasi sosial dapat membantu kita agar tetap mengarahkan hati kepada Allah dan menghadirkan kerajaan-Nya? Pertanyaan di atas menjadikan dasar bagi kita untuk melakukan refleksi batin. Gereja tetap mengingatkan dan menyadarkan kita agar media komunikasi sosial digunakan secara cermat dan harus bisa membedakan dari bentuk pertumbuhan kerajaan Kristus. Oleh karena itu, jika kehadiran media komunikasi sosial modern mampu menghadirkan pertumbuhan kerajaan Kristus, maka hal itu "sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan serta memantapkan Kerajaan Allah" (Hardawiryana, 2013).

Re-evangelisasi: Visi Misioner Gereja

Gereja musafir dari kodratnya bersifat misioner, demikian yang diungkapkan dalam Dekrit "Ad Gentes" tentang Kegiatan Misioner Gereja dalam Dokumen Konsili Vatikan II (Hardawiryana, 2013). Sifat misioner Gereja ini tidak terlepas dari kerangka rencana Allah. Allah mengutus Yesus, Putera-Nya untuk melanjutkan karya keselamatan umat manusia (Anagolu, 2019). Di sini, tentu saja dalam kerja sama dengan Roh Kudus. Namun, Allah juga tetap menghendaki kerja sama dari manusia. Keterlibatan atau partisipasi manusia dalam karya keselamatan Allah merupakan bentuk jawaban manusia atas tawaran dan undangan Allah. Di bawah ini, penulis menampilkan skema misi Gereja.

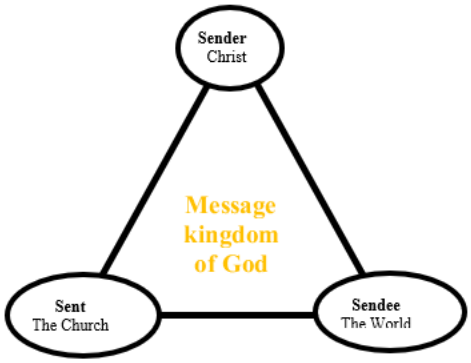

Setiap orang yang sudah dibaptis dan yang mengimani Yesus adalah duta Yesus dan bukan duta atas nama diri sendiri dan kehendaknya. *By baptism the faithful are incorporated into the people of God, so evangelisation becomes a fundamental duty, and they participate in the evangelising of the Churh* (Bevans, 1992). Evangelisasi menjadi tugas fundamental bagi semua orang yang telah dibaptis. Melalui rahmat pembaptisan yang diterima oleh seseorang, maka pada saat yang sama dia harus mengambil

bagian dan berpartisipasi secara penuh dalam evangelisasi Gereja. Oleh karena itu, kehidupan mereka harus menjadi kotbah yang hidup mengenai iman akan Kristiani dan universalitas agama Kristen.

Kesaksian hidup pribadi merupakan poin utama. Dalam ranah kesaksian hidup inilah yang dapat kita katakan sebagai bentuk re-evangelisasi baru. Cetusan dimensi misioner Gereja hendaknya menjiwai semangat misioner setiap orang yang dibaptis. Namun, itu tidak cukup. Setiap orang yang telah dibaptis memiliki tugas dan kewajiban yang sama dalam Gereja. Pada poin ini sesungguhnya kita memiliki pemahaman bahwa *Evangelisation is the right dan duty of every one of Christ's faithful*. Jadi, evangelisasi baru bukan sekedar meneruskan ajaran melainkan memberikan kesaksian pertemuan pribadi dengan Sang Penyelamat.

Sekularisme : Tantangan Gereja

Gaya hidup modern telah merasuk dalam berbagai sendi kehidupan menggereja. Dalam hal ini, penulis tidak bermaksud menaifkan nilai-nilai atau pola hidup yang ditawarkan oleh dunia sekular, melainkan lebih pada akibat atau dampak yang ditimbulkan darinya. Gaya hidup modern yang menyuguhkan pola hidup konsumerisme, hedonisme, budaya instan dan sejenisnya, yang ditampilkan baik melalui media cetak seperti majalah, koran, surat kabar, maupun melalui dunia digital seperti TV, jejaring internet merupakan kebudayaan baru. Sisi lain yang diperlihatkan oleh dunia adalah bahwa masih banyak orang yang miskin secara ekonomi dan miskin dalam hidup rohani. Dua sisi dunia yang digambarkan di atas merupakan ladang evangelisasi. Tentu saja evangelisasi tidak akan pernah luput dari tantangan dalam menumbuhkan benih-benih Sabda Allah dalam hidup manusia. Maka, muncul pertanyaan, model dan bentuk pewartaan apakah yang cocok dan tepat bagi umat dewasa ini di tengah situasi dunia seperti digambarkan di atas?

Evangelisasi yang Kontekstual

Yang dimaksudkan di sini adalah konteks di mana Sabda Allah diwartakan. Salah satu hal yang diperhatikan di sini adalah kebudayaan. Karya misioner Gereja tidak pernah terlepas dari konteks kebudayaan. Sekarang, umat manusia berada dalam ranah era baru sejarahnya. Era baru sejarah ditampilkan dalam bentuk perubahan-perubahan yang mendalam dan pesat. Perubahan-perubahan itu merupakan buah kreasi dan kreatif akal budi manusia. Hasil kreasi dan kreatif akal budi itu juga dapat memengaruhi penilaian hasrat individu dan kolektif, cara berpikir dan bertindak serta perubahan sosial dan kultural yang melanda hidup keagamaan. Maka, perlu adanya *engagement* (kepastian).

Kepastian yang dimaksudkan di sini hendak melukiskan sebuah disposisi karya misioner Gereja. Bahwasannya, disposisi karya misioner Gereja merupakan konsekuensi historis dari misi Allah. *At Gentes* menempatkan misi Gereja dalam dinamika Allah Tritunggal yang menjadi peristiwa di dalam sejarah dunia. Jadi, Karya misioner Gereja harus mengalir dari sumber pokok ilahi kepada dunia, sehingga "mereka semua yang diutus TUHAN untuk menjelajahi bumi! (Zakh 1:10) akan memberikan kesaksian Cinta Allah yang sama kepada dunia.

Dalam dokumen Konsili Vatikan II dikatakan bahwa, orang pertama-tama harus mengenal kebudayaan. Selanjutnya, orang harus menyehatkan dan mempertahankannya serta mengembangkannya sesuai dengan keadaan, konteks dan situasi. Akhirnya, orang harus menyempurnakannya di dalam Kristus, sehingga iman Kristus dan kehidupan Gereja mulai meresap dan mengubahnya di mana mereka hidup serta tidak lagi asing bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa poin yang perlu diangkat oleh penulis dalam konteks evengelisasi di masa pandemi Covid-19.

Pertama, *Cyber disciple.* Pandemi Covid-19 mengajak setiap murid Kristus untuk berpikir tentang evangelisasi yang *passing over.* Artinya evangelisasi yang "melintas" dari model evangelisasi yang berhadapan dengan komunitas iman fisik orang-orang kristiani, menuju komunitas iman murid-

murid *cyber* atau yang disebut *cyber disciple*. Dalam komunitas murid-murid *cyber* inilah setiap pengikut Kristus menanggapi cinta kasih Kristus secara baru. Murid-murid *cyber* akan dipanggil untuk melaksanakan tugas pewartaan Injil Yesus Kristus secara *online* atau *mobile.*

Kedua, Dialog Batini*.* Setiap pengikut Kristus membawa kita pada sebuah konsep Dialog batini. Dialog batini adalah dialog, diskusi dan disputasi. Dialog batini bukan hanya terjadi dengan orang lain yang kita layani, melainkan juga dalam dirinya sendiri. Dialog batini adalah dialog yang terjadi dalam pikiran dan hati seseorang ketika ia membaca medan pelayanan dan atau medan evangelisasi ketika seseorang berjumpa dengan yang lain, atau ketika berpartisipasi dalam kehidupan komunitas, dan atau latihan spiritualitas. Dengan kata lain, dialog batini menuntut kemampuan seseorang untuk mengambil perspektif orang lain dalam memahami dirinya sendiri.

Ketiga, Iman yang dialogis*.* Iman yang diaogis itu bukanlah sekedar romantisme mistis yang dibingkai secara ketat oleh ritual yang kadang mengabaikan dunia dan persoalan kemanusiaan. Sebaliknya, iman yang dialogis selalu menimbulkan kesegaran, visi dan energi serta komitmen untuk berpartisipasi melakukan usaha-usaha kemanusiaan dalam rangka membalas dan mewujudkan cinta Tuhan bagi keselamatan manusia.

Iman haruslah menjadi produk hubungan dialogis seseorang dengan Tuhan. Hubungan kasih dan kerinduan merupakan *inevitability,* karena Allah maha kasih, sementara pada diri manusia ada kerinduan untuk kembali melebur ke dalam lautan kasih Allah.

Dialog iman dengan Tuhan sejatinya juga menjadi dialog praksis secara kontinyu dengan sesama manusia. Melayani dan mencintai Tuhan pada wujud praksisnya adalah juga melayani dan mencintai sesama. Pada poin inilah kita berbesar hati menyandang predikat sebagai pengikut Kristus. Menjadi agen evangelisasi di masa pandemi Covid-19 akhirnya membawa kita untuk semakin mendekatkan cinta kasih Tuhan dalam dunia saat ini dan sekaligus membuat iman yang dialogis itu menjadi produktif ketika melayani sesama.

REFERENSI

Adisusanto, R. F. (2019). *GEREJA DAN INTERNET.* (Andreas Suparman, Penyunt.) Jakarta: DEPARTEMEN DOKUMENTASI DAN PENERANGAN KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA.

Anagolu, K. (2019). *The Relationship Hermeneutics in the Context of Pastoral and Catechesis - Locus for Dialogue with Culture in the Missio Ecclesiae.* Tübingen, Univ.,Diss: Independent Publishers Group.

Bevans, J. A. (1992). *New Directions In Mission & Evangelization 1.* New York: Orbis Books.

Hardawiryana, R. (2013). *Dokumen Konsili Vatikan II.* Jakarta: OBOR.

Hardawiryana, R. (2013). *Konsili Vatikan II-Dekrit "Inter Mirifica" Tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial.* Jakarta: OBOR.

Mogahed, Y. (2014). *Reclaim your Heart (Rebut Kembali Hatimu).* (M. S. Nugraha, Penyunt.) Jakarta: zaman.

Membangun Spiritualitas Generasi Muda Katolik di Era Digital

Gabriel Natalio Dheo Dactus
Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun
gabrielnatalio107@gmail.com

Abstrak:
Sekarang ini teknologi semakin berkembang dengan maju, banyak kaum muda Katolik yang terjerumus ke dalam dunia digital hanya untuk mencari kesenangan sesaat. Perlu diketahui sebagai kaum muda Katolik perlu dalam pengembangan aspek spirirtualitas agar iman kaum muda semakin dewasa dan mampu mengemban tugas perutusan Gereja maupun pengembangan Gereja, dengan kata lain kaum muda adalah sebagai pionering kehidupan Gereja yang akan datang. Di sini pula pendamping perlu memberikan pengarahan serta memotivasi kaum muda untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Gereja. Di sini pula kaum muda harus mampu mengembangkan juga dirinya pribadi meskipun mendapatkan spiritual dari pendamping dorongan diri sendiri juga hal yang sangat berpengaruh.

Kata Kunci: Orang Muda Katolik, Spiritualitas

PENDAHULUAN

Fenomena teknologi yang semakin mendominasi dan makin maju ini di hampir setiap kehidupan kita merupakan sebuah realitas yang tidak bisa kita hindari begitu saja. Seiring waktu, kita hidup semakin bergantung pada teknologi. Teknologi sudah sangat memanjakan kita dengan segala macam bentuk pelayanannya. Sedari kita bangun tidur hingga tidur lagi teknologi senantiasa menamani kita. Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa teknologi ibarat pedang bermata dua, memberikan dampak positif tetapi juga menyimpan efek negatif juga.

Sekarang adalah masanya internet. Teknologi informasi menjadi prioritas pertama dalam perkembangan teknologi terkini. Para penduduk di kota besar sampai dengan yang berada di pelosok tanah air sudah tidak asing lagi dengan *google, facebook, twitter, youtube, instagram,* dan sebagainya. Media sosial adalah santapan rutin sehari-hari yang barangkali sudah masuk sebagai bagian dari kebutuhan hidup. Teori hierarki kebutuhan hidup Abraham Maslow tentang eksistensi diri terlihat di era ini, yang merupakan eranya generasi milenial dan generasi Z sebagai generasi zaman *now*.

Seseorang yang hidup dengan spiritualitas yang baik didalam dirinya akan selalu berorientasi untuk menebarkan kebaikan kepada sesama. Menularkan nilai-nilai dan semangat positif kepada sesama. Ia akan melihat segala peristiwa dari sudut pandang yang positif, mengambil hikmah dari setiap peristiwa, meskipun sebenarnya peristiwa itu bisa jadi merugikan dirinya. Tentu hal ini pada akhirnya tidak hanya bermanfaat bagi diri sendiri, tetapi juga orang lain yang ada di sekitarnya. Nilai-nilai spiritualitas yang ditanamkan di dalam hati akan menjadi pengarah yang luar biasa bagi seseorang agar selalu melakukan hal-hal baik. Kebohongan adalah hal yang berada jauh dari kamus orang-orang ini. Pribadi yang hidup dengan spiritualitas sejati di dalam dirinya akan menentang hoaks di dalam setiap sendi kehidupannya, bahkan dalam bercandanya pun ada nilai-nilai postif yang bisa diambil pelajaran.

PEMBAHASAN

Pengertian Spiritualitas Katolik

Spiritualitas Katolik berarti bahwa, sesaat setelah seseorang menerima iman (*fides quae creditur*) dengan cara melakukan sebuah tindakan imani (*fides qua creditur*), maka seseorang menjalankan imannya tersebut melalui praktik-praktik spiritual. Walau semua umat Katolik diharapkan untuk berdoa bersama di perayaan misa, terdapat banyak bentuk yang berbeda dalam hal spiritualitas dan doa pribadi yang telah berkembang selama berabad-abad. Tiap-tiap ordo besar dari Gereja Katolik_Roma dan kelompok-kelompok umat awam besar lainnya memiliki praktik spiritualitas mereka sendiri yang unik menjadi jalan mereka sendiri untuk mendekatkan diri pada Tuhan dalam doa dan dalam hidup berdasarkan Injil.

Sebagai umat kristiani, kita mengetahui bahwa spiritualitas Katolik bersumber kepada Allah Tritunggal Mahakudus, yang berpusat kepada Kristus, Sang Penyelamat kita sebagaiman yang menjadi seruan Paus Yohanes Paulus II, dalam *Redemptoris Hominis* (Penyelamat Manusia), karena hanya di dalam nama Kristus kita diselamatkan (Kis 4:12). Allah Bapa telah menciptakan kita sesuai dengan gambaran-Nya; dan menginginkan agar kita selalu tinggal di dalam kasih-Nya yang tak terhingga sebagaimana ditunjukkan oleh Kristus dengan wafat dan kebangkitanNya, untuk menghapus dosa-dosa kita (1 Yoh 4:10). Oleh Kristus, kita diangkat menjadi anak-anak Allah (Rom 8:15) dan dipersatukan dengan Tuhan sendiri; Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.

Jadi, Komuni yang kita sambut ini merupakan persatuan kudus kita dengan Allah Tritunggal yang adalah tujuan hidup kita sebagai pengikut-Nya. Perlu diingat bahwa persatuan dengan Tuhan yang membawa kita pada keselamatan adalah suatu karunia yang tak terbatas adanya, itu adalah suatu pemberian, bukan karena usaha manusia sendiri (Ef 2:8). Karunia yang besar ini dapat dilihat dari keselamatan yang diberikan oleh Kristus melalui wafat-Nya di salib, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke surga. Misteri inilah yang sampai sekarang selalu dihadirkan kembali oleh Gereja Katolik, melalui sakramen sakramennya, terutama Sakramen Ekaristi, (Lihat Katekismus Gereja Katolik, 1085, dan 1362, "Ekaristi adalah kenangan akan Paskah Kristus yang menghadirkan dan mempersembahkan secara sakramental kurban satu-satunya dalam liturgi Tubuh-Nya yaitu Gereja.") di mana kita dipersatukan dengan Tubuh dan Darah Kristus, Jiwa dan Ke–ilahianNya. Persatuan atau komuni kudus ini adalah cara yang dipilih Allah untuk mengangkat kita menjadi serupa dengan Dia. Untuk maksud persatuan kudus inilah, Kristus mendirikan Gereja Katolik untuk melanjutkan karya keselamatan-Nya kepada dunia sampai kepada akhir zaman.

Ciri-Ciri Spiritualitas Katolik

Kita mengetahui bahwa spiritualitas Katolik berpusat pada Yesus Kristus Sang Juru Penyelamat, maka dari itu sebagai jemaat pilihan Allah maka kita dipersatukan dengan Tuhan sendiri; Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus. Sebagai umat pilihannya maka kita harus mampu untuk selalu bertindak sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, ciri-ciri dari Spiritualitas Katolik adalah sebagai berikut :

1. **Berpusat pada Kristus**. Kristuslah yang menciptakan hidup spiritual, sebab di dalam Dia, Tuhan menyatakan diri-Nya oleh kuasa Roh Kudus. Oleh karena itu, spiritualitas tergantung dari semua pengajaran Kristus.
2. Melalui Kristus menuju **kesatuan dengan Allah Tritunggal**. Karena Kristus adalah Pribadi kedua di dalam kesatuan Tritunggal Maha Kudus, maka jika kita bersatu dengan Kristus, maka kita akan bersatu dengan Allah Tritunggal.
3. **Keikutsertaan di dalam misteri Paskah Kristus** (salib, kebangkitan, dan kenaikan-Nya ke surga), melalui rahmat Tuhan, iman, kasih, dan nilai-nilai Kristiani lainnya. Singkatnya, Spiritualitas Katolik tak terlepas dari Salib Kristus. (Hal ini sangat nyata dalam pengajaran Rasul Paulus, "Sebab aku telah memutuskan untuk tidak mengetahui apa-apa di antara

kamu selain Yesus Kristus, yaitu Dia yang disalibkan."(1 Kor 2:2) Penderitaan dan kesadaran diri akan dosa- dosa kita yang membawa kita pada kebangkitan di dalam Dia. Dikarenakan misi Keselamatan Kristus diperoleh melalui Salib, maka sebagai pengikutNya, kita pun selayaknya mengambil bagian dalam penderitaan itu, terutama dengan kesediaan untuk terus-menerus bertobat dan mau menanggung penderitaan demi keselamatan sesama, dan dengan demikian kita dapat mengambil bagian di dalam kemuliaan-Nya. Jika kita hanya mau mengambil bagian dalam 'kemuliaan' tanpa mau mengambil bagian dalam 'penderitaan' yang dizinkan oleh Tuhan untuk terjadi di dalam hidup kita maka kita tidak menerapkan Injil dengan seutuhnya.

4. **Berdasarkan kesaksian akan Kasih Tuhan**. Kitab Suci bukan hanya wahyu Tuhan, tapi juga pernyataan akan pengalaman manusia di dalam wahyu Tuhan itu. Apa yang dialami oleh Adam dan Hawa, Nabi Abraham, Ayub, Bunda Maria, Rasul Petrus dan Paulus, dapat dialami oleh kita semua.
5. Disertai **kesadaran akan dosa dan belas kasihan Tuhan**. Spiritualitas Katolik berlandaskan atas keyakinan akan Kasih Tuhan di atas segalanya yang mampu mengubah segala sesuatu. Pada saat Tuhan mengasihi kita, dan jika kita membuang segala dosa yang menghalangi kita untuk menerima kasih-Nya, dan dengan iman dan doa, maka kita dapat sungguh diubah, dikuduskan dan dimampukan berbuat baik.
6. **Mengarah pada kehidupan kekal** yang dijanjikan oleh Allah.
7. Melihat **Bunda Maria sebagai contoh teladan**. Spiritualitas Katolik menerima segala kebijaksanaan Tuhan yang selalu menggunakan peran pengantara, yaitu Musa, para nabi, Yohanes Pembaptis, dan terutama Bunda Maria untuk menyelenggarakan karya keselamatan-Nya. Karya Tuhan yang ajaib juga nampak dalam mukjizat keperawanan Maria dan melalui ketaatan dan kesediaan Maria, Allah menganugerahkan rahmat yang tiada batasnya, yaitu kelahiran Yesus Kristus, Penyelamat kita di dunia.
8. **Mangacu pada Gereja-Nya, Gereja Katolik**. Gereja merupakan sumber atau alat yang meneruskan rahmat Tuhan. Rahmat Tuhan ini kita peroleh melalui sakramen-sakramen terutama Ekaristi; dan juga melalui ketaatan kita pada para penerus Rasul Kristus yang telah dipilih oleh- Nya. Gereja sebagai kesatuan (komuni) manusia dengan Tuhan, selalu memperjuangkan martabat manusia, dan memperhatikan kesatuannya dengan para orang kudus; sebab melalui kesatuan ini Allah dimuliakan.

Generasi Muda Katolik di Era Digital

Tidak dipungkiri bahwa kaum muda Katolik merupakan penerus harapan dan masa depan Gereja. Kaum muda Katolik harus siap dalam mengemban tugas dalam Gereja. Namun, persoalan-persoalan di dalam lingkup kaum muda seringkali membuat mereka lari dari realitas yang dihadapi. Kaum muda Katolik terjebak dalam arus modern, yang mengharuskan untuk selalu memakai teknologi untuk kehidupannya sehari-hari. Teknologi yang semakin maju ini membuat kaum muda Katolik menjadi semakin malas dalam berkumpul dengan teman-teman seimannya, lebih berfokus pada sebagian teman-teman di dunia virtual. Tetapi tidak semua orang muda terjerumus ke dalam hal seperti itu. Ada juga kaum muda yang memanfaatkan teknologi digital ini untuk hal yang positif seperti melakukan rapat online menggunakan aplikasi seperti zoom, selain itu juga digunakan untuk latihan koor bersama meskipun via online.

Sebagai anggota Gereja secara umum, kaum muda juga harus terlibat ikut ambil bagian dalam keberlangsungan pertumbuhan dan kehidupan Gereja. Sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus, kaum muda juga ikut berperan dalam tanggung jawab dan fungsi di dalam gereja. Oleh karena itu, diharapkan masing-masing pribadi memiliki kesadaran untuk melibatkan diri dalam tanggung jawab tersebut. Kesadaran ini yang terpenting sebab tanpa adanya kesadaran dan keterlibatannya

dalam gereja, pendampingan dan pembinaan tidak akan berjalan secara efektif. Tanpa peran aktif yang disertai dengan kesadaran yang tinggi akan keterlibatannya, gereja beserta kegiatan di dalamnya hanya merupakan sebuah pelarian bagi kaum muda. Gereja bukan tempat pelarian, tetapi gereja bisa menjadi tempat untuk bernaung. Untuk itulah, keterlibatan kaum muda sangat penting dan memegang salah satu kendali. Sebagai ujung tombak misi gereja, kesaksian hidup kaum muda sangat menentukan.

Kaum Muda Katolik untuk sekarang ini mengalami masa krisis, di mana kaum muda Katolik sangat sulit sekali untuk berkumpul dengan saudara seimannya dikarenakan beberapa faktor. Faktor-faktor itu meliputi: malas untuk berkumpul, tidak suka dengan teman di gerejanya, punya dendam tersendiri terhadap temannya, tidak dianggap dalam berorganisasi, kurang bersosialisasi dengan teman di gereja dan lain sebagainya. Kalau seperti ini peran pendidikan Katolik harus ditonjolkan agar kaum muda Katolik tergerak hatinya untuk siap ikut andil bagian dalam proses pembangunan yang ada di gereja setempat.

Perlunya Pendidikan Keimanan untuk Kaum Muda Katolik

Pendidikan yang dimaksudkan di sini tidaklah selalu formal seperti yang diajarkan di sekolah-sekolah pada umunya. Di Gereja sendiri bisa mendapatkan pendidikan seperti: pendidikan spiritual, pengembangan nilai-nilai dalam pembentukan karakter agar mampu berorganisasi dengan baik dengan saudara seimannya. Di Gereja sendiri banyak sekali organisasi yang memiliki tujuannya masing-masing. Dengan banyaknya seseorang mengikuti organisasi di Gereja mereka mendapatkan manfaat seperti: mendapatkan wawasan dari hasil berorganisasi, semakin bertanggung jawab, disiplin, berani menyatakan pendapat, dan sebagainya.

Tantangan terbesar yang dilalui kaum muda sendiri dalam mengembangkan kehidupan pribadinya dan kehidupan Gereja adalah sebab dari kesadaran diri yang kurang dan perlunya pendampingan agar imannya semakin dewasa. Kaum muda harus memiliki pribadi yang matang dan juga memiliki kesadaran tinggi akan pertumbuhan pembangunan Gereja. Selain itu, pendampingan pastoral kaum muda juga menjadi tantangan yang cukup serius bagi pertumbuhan kaum muda. Tanpa pendampingan yang seimbang dan menyeluruh, pada akhirnya hanya menjadi kumpulan kaum muda Katolik tanpa orientasi yang jelas. Jika pendampingan pastoral kaum muda dapat mempengaruhi kaum muda untuk mencintai gereja maka tidak mungkin kaum muda merosot, melainkan kaum muda tentunya akan tergerak hatinya agar mampu mengemban tugas gereja juga nantinya.

Generasi muda sekarang ini dengan gaya hidup modern tentunya sangat sulit untuk dijangkau. Generasi saat ini adalah generasi yang sudah mengenal teknologi dan sudah tahu cara penggunaannya. Oleh karena ini, perlu model pembinaan yang membuat mereka tersadar bahwa mereka sebaiknya tidak asyik dengan dunianya sendiri melainkan bisa berkumpul dengan teman-teman sebayanya di Gereja, membentuk persekutuan dan organisasi, melakukan pelayanan seturut dengan terang firman Tuhan.

Bagaimana cara pendamping merangkul kaum muda agar terlibat aktif dalam kehidupan menggereja, apalagi dengan situasi Covid-19 ini? Pada saat pandemi ini dilakukan perkumpulan dengan sistem tatap muka secara online. Cara ini yang paling kondusif untuk situasi sekarang dikarenakan tidak diperbolehkan apabila banyak orang berkumpul yang berisiko terjadi infeksi virus corona. Dengan menggunakan metode ini pastinya kaum muda banyak yang terlibat dikarenakan adanya keseruan tersendiri dalam menggunakan metode online ini. Jika kondisinya sudah memungkinkan maka terdapat cara-cara untuk menarik minat kaum muda dengan kegiatan seperti: permainan, nonton bareng, diskusi, dan bernyanyi bersama. Dengan begini bisa terjalin hubungan yang baik antar saudara seiman. Jika selalu melakukan kegiatan seperti ini maka secara tidak langsung kaum

muda mendapatkan pembinaan iman.

Tantangannya, kembali kepada anggota gereja, apakah ingin ada pembinaan iman yang berjenjang dan mendukung pertumbuhan paroki kita? Jika ada, maka keinginan itu perlu diwujudkan dalam aksi nyata pelayanan.

Meningkatkan Spiritual Diri Sendiri

Setelah membahas pentingnya pendidikan keimanan kaum muda, perlu dibahas perihal pendamping yang harus terlibat dalam mendewasakan kaum muda serta pro aktif dari kaum muda sendiri agar terlibat secara aktif dalam proses pembangunan Gereja. Dalam pembahasan kali ini akan dibahas spiritualitas diri sendiri karena spiritual akan bangkit dari diri sendiri dan dari kemauan orang itu sendiri.

Dengan seseorang memiliki spiritualitas, maka akan berdampak positif seperti, menemukan jati diri, menjadi diri sendiri, mengembangkan diri, atau menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran Kristus sendiri. Selain itu, mengembangkan spiritual sendiri erat kaitannya dengan kesehatan karena pada dasarnya tubuh, pikiran, dan jiwa saling berhubungan. Bagaimakah cara mengembangkan spiritual pribadi secara konkrit? Caranya cukup mudah, tapi sulit untuk dilakukan, antara lain:

1. Meditasi

Meditasi adalah praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup kita sehari-hari. Arti definisinya, meditasi adalah kegiatan mental terstruktur, dilakukan selama jangka waktu tertentu, untuk menganalisis, menarik kesimpulan, dan mengambil langkah-langkah lebih lanjut untuk menyikapi, menentukan tindakan atau penyelesaian masalah pribadi, hidup, dan perilaku.

Dalam hal ini media yang bisa dipakai adalah bacaan rohani, kitab suci, dan lagu rohani. Meditasi sendiri cukup mudah dilakukan karena hanya memerlukan tempat yang cukup tenang. Kaum muda Katolik pasti dapat melakukan meditasi tapi yang perlu diingat dalam meditasi, pikiran harus fokus pada satu tujuan yang dipakai, jangan berpikiran kosong ataupun berpikiran yang aneh-aneh.

2. Lectio Divina

Tradisi Gereja Katolik mengenal apa yang disebut sebagai "*lectio divina*" untuk membantu kita umat beriman untuk sampai kepada persahabatan yang mendalam dengan Tuhan. Caranya ialah dengan mendengarkan Tuhan berbicara kepada kita melalui sabda-Nya. "*Lectio*" sendiri adalah kata Latin yang artinya "bacaan". (Lih. M. Basil Pennington, *Lectio Divina*, (New York: A Crossroad Book, 1998), p. 1). Maka "*lectio divina*" berarti bacaan ilahi atau bacaan rohani. Bacaan ilahi/ rohani ini terutama diperoleh dari Kitab Suci. Maka memang, *lectio divina* adalah cara berdoa dengan membaca dan merenungkan Kitab Suci untuk mencapai persatuan dengan Tuhan Allah Tritunggal. Di samping itu, dengan berdoa sambil merenungkan Sabda-Nya, kita dapat semakin memahami dan meresapkan Sabda Tuhan dan misteri kasih Allah yang dinyatakan melalui Kristus Putera-Nya. Melalui *Lectio divina*, kita diajak untuk membaca, merenungkan, mendengarkan, dan akhirnya berdoa ataupun menyanyikan pujian yang berdasarkan sabda Tuhan, di dalam hati kita. Penghayatan sabda Tuhan ini akan membawa kita kepada kesadaran akan kehadiran Allah yang membimbing kita dalam segala kegiatan kita sepanjang hari. Jika kita rajin dan tekun melaksanakannya, kita akan mengalami eratnya persahabatan kita dengan Allah.

3. Berdoa setiap hari

Doa adalah pengangkatan jiwa kepada Tuhan, atau satu permohonan kepada Tuhan demi hal-hal yang baik. Dari mana kita berbicara, kalau kita berdoa? Dari ketinggian kesombongan dan kehendak kita ke bawah atau "dari jurang" (Mzm 130:1) hati yang rendah dan penuh sesal? Siapa yang merendahkan diri akan ditinggikan (Bdk. Luk 18:9-14). Menurut saya, tujuan berdoa adalah untuk mengembangkan iman dan membawa kita untuk bisa berkomunikasi secara langsung dengan Tuhan. Dalam

agama katolik kita bisa mengetahui bahwa berdoa adalah hal yang utama tetapi kita juga tidak bisa sembarangan hanya berdoa untuk meminta dan tidak pernah bersyukur atas apa yang Allah berikan kepada kita. Akan percuma jika kita rajin berdoa tetapi setelah berdoa kita melakukan dosa. Yang pasti tujuan berdoa adalah untuk mencapai jalan kebaikan/kebenaran bagi orang yang bersungguh-sungguh melaksanakan doa setulus hati. Dengan berdoa setiap hari maka kita berkomunikasi dengan Tuhan setiap hari. Berdoa ini merupakan keharusan bagi setiap umat beragama tanpa terkecuali. Bila kaum muda kurang berdoa bahkan malas untuk berdoa bagaimana nantinya dapat mengembangkan spiritualitas, jika memulai dengan kebiasaan kecil saja tidak bisa dilakukan. Oleh karena itu, langkah berdoa setiap hari merupakan keharusan dan mutlak hukumnya bagi semua agama.

KESIMPULAN

Teknologi sekarang semakin maju. Kaum muda Katolik harus pandai-pandai untuk memilah dan memilih mana yang baik dan buruk. Memang benar teknologi memiliki banyak dampak positif seperti; memudahkan mencari bahan bacaan untuk tugas, mengerjakan tugas, melakukan transaksi jual beli melalui *online shop*, melihat misa *streaming*, mendengarkan lagu rohani, dan lain sebagainya. Namun, penggunaan teknologi juga memiliki dampak negatif tersendiri, seperti: menjadikan kaum muda semakin malas berkumpul dengan saudara seiman, untuk ke gereja dan mengikuti kegiatan di gereja, dan lain sebagainya. Diperlukan sikap tegas dalam diri agar tidak terbiasa dengan internet, *gadget*, dan lainnya. Kaum muda sebagai *pioneer* asa depan gereja nantinya mengemban tugas gereja, sehingg diperlukan sikap menyadari dan cinta terhadap gereja. Kaum muda perlu pendampingan yang memadai agar perkembangan spiritualitasnya semakin terarah kepada persekutuan dengan Kristus secara mendalam.

REFERENSI

Agus M. Hardjana, M.Sc., Ed., „Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal“, Kanisius, ISBN 979-21-0703-7, ISBN 978-979-21-0703-6.

Anand Krishna, „Meditasi untuk Manajemen Stres & Neo Zen Reiki untuk Kesehatan Jasmani dan Rohani“, Gramedia Pustaka Utama, 2001, ISBN 979-605-912-6, ISBN 978-979-605-912-6.

https://www.katolisitas.org/lectio-divina/ https://www.alodokter.com/melatih-kecerdasan-spiritual-untuk-menjadi-orang-yang-lebih-baik

Gereja Menyapa Umat di Tengah Pandemi Covid-19

Giovani Bimby Dwiantonio
Sekolah Tinggi Pastoral - Institut Pastoral Indonesia, Malang
giobimby96@gmail.com

Abstrak:
Pandemi COVID-19 masih merajalela. Momen isolasi sosial telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan bergereja. Untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini, Gereja perlu belajar dari sejarah salah satunya, yaitu sejarah umat Tuhan pasca pembuangan dari Babel. Selain itu, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi Gereja sebagai akibat dari pendemi COVID-19 yaitu dalam aspek perayaan Ekaristi, pelayanan, dan teologi. Demi mendukung penanganan COVID-19, Gereja mengemukakan beberapa imbauan untuk mendukung kerja pemerintah. Pada masa pandemi COVID-19 pewartaan sabda Tuhan dilakukan dengan menggunakan teknologi digital.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, Gereja, teknologi digital

PENDAHULUAN

Outbreak COVID-19 sudah dideklarasikan sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat Global (*Global Public Health Emergency*) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020 (Cochrane Indonesia, 2020). Virus Corona adalah sebuah keluarga virus yang ditemukan pada manusia dan hewan. Sebagian virusnya dapat menginfeksi manusia serta menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit umum seperti flu, hingga penyakit-penyakit yang lebih fatal, seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). Seringkali virus ini menyebar dari manusia ke manusia melalui tetesan cairan dari mulut dan hidung saat orang yang terinfeksi sedang batuk atau bersin, mirip dengan cara penularan penyakit flu. Tetes cairan dari mulut dan hidung pasien tersebut bisa jatuh dan tertinggal pada mulut dan hidung orang lain yang berada di dekatnya, bahkan dihisap dan terserap ke dalam paru-paru orang tersebut melalui hidungnya. Gejalanya infeksi yaitu demam, batuk, dan napas yang pendek. *The Center for Disease Control and Prevention* (CDC) percaya bahwa pasien virus corona dapat mengalami gejala-gejala ini 2 dari 2 hari sampai 14 hari setelah terpapar virusnya. Sejauh ini, belum ada pengobatan anti-virus untuk menyembuhkan mereka yang terjangkit virus corona. Para pasien perlu mendapatkan perawatan medis ekstra untuk meringankan dan menghilangkan gejalanya (Cigna, 2020).

Pandemi COVID-19 masih merajalela. Gereja masih tergopoh-gopoh menyikapi situasi yang heboh ini. Momen isolasi sosial telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan bergereja. Banyak orang Kristen mulai mengkaji ulang hakikat ibadah, gereja, dan pelayanan. Ibadah tidak lagi dibatasi oleh ruang dan penampilan. Ibadah ternyata dapat dilakukan di dalam rumah atau indekos dengan pakaian sehari-hari dan dalam suasana yang lebih non-formal. Gereja bukan lagi melulu dikaitkan dengan bangunan, tetapi orang. Persekutuan bukan sekadar berkumpul bersama di tempat yang sama dan melakukan ritual yang sama. Persekutuan itu

tentang hati. Pelayanan juga tidak lagi identik dengan segala sesuatu yang gerejawi. Orang mulai berbondong-bondong memikirkan pelayanan di luar tembok gereja. Kepedulian sosial semakin kental. Peluang melayani di gereja seperti yang biasanya untuk sementara telah ditangguhkan. Situasi ini dalam taraf tertentu pasti akan membawa perubahan dalam bergereja sesudah pandemi reda. Gereja harus mengantisipasi, bukan sekadar mengikuti apalagi menangisi situasi. Para pemimpin gereja perlu segera berada di garis terdepan dan mengarahkan keadaan (Handoko, 2020).

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk menuangkan pemikiran dalam paper dengan judul "Gereja Menyapa Umat Di Tengah Pandemi COVID-19."

Pokok Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah:

1. Gereja belajar dari sejarah.
2. Tantangan Gereja ke depan.
3. Imbauan Gereja Katolik Indonesia terkait pandemi COVID-19.
4. Pewartaan Sabda Tuhan dalam dunia digital.

PEMBAHASAN

A. Gereja Belajar Dari Sejarah

George Santayana pernah berkata: "Orang yang tidak mau belajar dari sejarah akan terkutuk untuk mengulanginya lagi." Untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini, Gereja perlu belajar dari sejarah. Salah satunya, yaitu sejarah umat Tuhan pasca pembuangan dari Babel (dalam Handoko, 2020).

Pembuangan ke Babel memaksa bangsa Yehuda untuk memikirkan ulang agama dan iman mereka. Hampir semua yang sangat penting dalam keagamaan mereka direnggut. Tidak ada lagi bait Allah di Yerusalem. Berbagai ritual yang berkaitan dengan bait Allah terpaksa ditiadakan atau disesuaikan dengan keadaan yang baru di Babel. Umat perjanjian sekarang justru tidak memiliki tanah perjanjian. Tidak ada lagi para raja yang berkuasa. Tidak terbayangkan berapa banyak penyesuaian yang perlu dilakukan. Namun, semua keterbatasan ini tidak menjadi kendala bagi perkembangaan keagamaan mereka. Sebaliknya, Pembuangan ke Babel adalah hukuman yang beranugerah. Berkat yang terselubung. Melalui rentetan keburukan, Tuhan mengerjakan kebaikan.

Umat Tuhan diajari dari awal, dari yang paling esensial. Sejak pembuangan, fokus keagamaan diletakkan pada ketaatan. Ezra merestorasi Hukum Taurat. Firman Tuhan berada di barisan terdepan, bukan kurban atau perayaan. Hal ini sesuai dengan perkataan Tuhan jauh sebelum ada bait Allah di Yerusalem. Samuel menegur Raja Saul bahwa yang terpenting bukan kurban bakaran, tetapi ketaatan (1Sam. 15:22). Zerubabel memimpin umat Tuhan untuk membangun kembali bait Allah (Ez. 3:8). Hagai mendorong bangsa Yehuda untuk memperhatikan pembangunan rumah Tuhan (Hag. 2:1-10). Maleakhi menegur para imam yang memberikan kurban secara sembarangan (Mal. 1:6-8). Bait Allah tetap diperhatikan. Hanya saja, keberadaannya tidak lagi seeksklusif dulu. Sebagian umat Tuhan yang telah menyebar ke berbagai tempat berusaha untuk memiliki "bait Allah" sendiri. Sebagai contoh, bangsa Yahudi di Mesir memusatkan ibadah mereka pada bait Allah di Pulau Elefantin. Orang-orang Yahudi lain yang tersebar di berbagai daerah tetap menjaga keagamaan mereka, walaupun ritual dan perayaan yang terikat dengan bait Allah tidak lagi dapat dilakukan. Mereka hanya berziarah ke Yerusalem untuk hari raya tertentu, itupun jika mereka mampu melakukannya. Di tempat masing-masing mereka tetap menghayati keagamaan mereka, namun dengan cara yang berbeda. Pendeknya, Yudaisme (agama Yahudi) menjadi semakin beragam.

Gereja tampaknya akan berada di posisi yang sama. Perubahan tidak terelakkan. Penyesuaian menjadi kebutuhan. Dalam tulisan ini saya ingin menerangkan apa saja yang akan

menjadi tantangan bagi gereja pasca wabah Corona mereda dan bagaimana gereja bisa mengantisipasinya.

B. Tantangan Gereja Ke Depan

Ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi Gereja sebagai akibat dari pendemi COVID-19 (Handoko, 2020), antara lain:

1. Perayaan Ekaristi

   Berbagai saluran Perayaan Ekaristi *online* (terutama *live streaming*) yang ditawarkan di media sosial menyediakan pilihan yang cukup melimpah bagi umat Katolik. Pilihan tidak terbatas pada saluran dari gerejanya sendiri. Bagi yang tidak memiliki saluran Perayaan Ekaristi di gereja sendiri, situasi ini adalah kesempatan untuk 'jajan' di luar (mengikuti Perayaan Ekaristi online di paroki lain). Saluran yang dipilih tentu saja dari gereja-gereja atau paroki-paroki yang terkenal atau memiliki kekuatan khusus, entah kualitas Perayaan Ekaristi atau khotbah.

   Pada saat mereka nanti meninggalkan gereja online dan kembali ke gereja-gereja masing-masing, tuntutan mereka terhadap gereja lokal mungkin berubah. Mereka sekarang sudah mengerti bahkan menikmati Perayaan Ekaristi yang baik itu seperti apa atau khotbah yang berbobot itu seharusnya bagaimana. Ketika Imam setempat tidak mampu menaikkan mutu pelayanan mereka, ketidakpuasan dari umat mungkin meningkat. Mereka merasa mendapatkan lebih banyak dari Perayaan Ekaristi online daripada Perayaan Ekaristi konvensional.

2. Pelayanan

   Selama ini para pemimpin mungkin hanya menekankan pekerjaan Tuhan di dalam gereja. Kalaupun pelayanan di luar gedung gereja tetap diberitakan, hal itu biasa dianggap pelayanan kelas dua. Yang terpenting adalah pelayanan gerejawi. Fokus umat diletakkan pada gereja lokal atau denominasi.

   Situasi sekarang memaksa banyak orang untuk memikirkan ulang cakupan pelayanan. Ketika semua pelayanan gerejawi yang biasa dilakukan tidak lagi bisa dilaksanakan, apakah mereka berhenti melayani Tuhan? Tentu saja tidak. Mereka justru tertantang untuk berpikir di luar kotak. Fokus pelayanan bukan lagi gereja, tetapi dunia. Gereja tidak identik dengan kerajaan Allah. Sebaliknya, gereja perlu berkontribusi lebih nyata bagi kerajaan Allah di dunia. Seiring dengan kepedulian sosial yang semakin mengental, gereja yang kurang peduli dengan lingkungan dipandang telah salah haluan. Cakupan pelayanan seharusnya dilebarkan. Begitu kira-kira yang sekarang tertancap dalam pikiran banyak orang. Pasca wabah mereda orang-orang ini akan kembali ke gereja lokal masing-masing. Mereka pasti akan memandang semua pelayanan gerejawi dengan kacamata yang berbeda.

3. Teologi

   Banyak keyakinan gereja terpaksa dikaji ulang, beberapa bahkan mungkin perlu dibuang. Contohnya adalah teologi Perayaan Ekaristi. Bagi mereka yang selama ini memahami Perayaan Ekaristi lebih sebagai ritual formal yang khidmat daripada persekutuan yang hangat, Perayaan Ekaristi *online* pasti membawa pergeseran. Ternyata Perayaan Ekaristi tidak hanya tentang liturgi, simbol dan aturan, melainkan ada aspek lain yang selama ini diabaikan.

   Ketika keadaan kembali seperti semula, para pemimpin gereja ditantang untuk mengakomodasi hal-hal baik dalam Perayaan Ekaristi

online ke dalam Perayaan Ekaristi konvensional. Pemahaman orang tentang kesakralan Perayaan Ekaristi mungkin akan berubah. Yang lama belum tentu dibuang tapi pasti dikaji ulang. Persoalannya, apakah gereja siap dengan perubahan? Apakah masa karantina ini hanya sebagai pelarian atau pembelajaran? Para pemimpin gereja tampaknya perlu mengkaji ulang teologi Perayaan Ekaristi dan mengaplikasikan kajian itu secara praktis dalam bentuk Perayaan Ekaristi yang baru.

Tantangan teologis lain adalah tentang iman. Bagi banyak orang pandemi ini menyisakan pertanyaan teologis yang tidak gampang. Iman beberapa orang tergoncang. Jika Allah memang ada, mengapa wabah ini bisa merajalela? Di manakah Allah ketika para pejuang kemanusiaan justru mati gara-gara virus yang mereka perangi? Mengapa pula beberapa korban meninggal dunia adalah orang-orang Kristen yang sejati? Di mana perlindungan Allah? Kesulitan teologis di atas menjadi semakin besar bagi mereka yang selama ini memegang teologi "barangsiapa percaya maka ia akan selamat", atau "mukjizat itu nyata".

C. Imbauan Gereja Katolik Indonesia Terkait Pandemi COVID-19

Setelah menyepakati dengan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, Sekretaris Jenderal Keuskupan Agung Jakarta Romo V. Adi Prasojo Pr. menyampaikan beberapa poin mengenai dukungan gereja terhadap penanganan COVID-19 (Sukarno, 2020). Dia mengatakan bahwa gereja dan umat Katolik Indonesia senantiasa mendukung dan melaksanakan kebijakan pemerintah. Gereja Katolik Indonesia merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia siap bersama-sama melakukan bela negara dan cinta Tanah Air. (Romo Adi dalam Sukarno, 2020).

Pihaknya mengimbau seluruh keuskupan di Indonesia diharuskan untuk meniadakan Perayaan Ekaristi peribadatan harian maupun mingguan dan semua ritual peribadatan yang melibatkan dan mendatangkan banyak orang, baik di tingkat paroki, lingkungan, wilayah dan sebagainya mulai dari tanggal 21 Maret hingga 3 April 2020. „Sesudah periode tersebut, gereja Katolik Indonesia akan mengevaluasi sesuai kebijakan dan arahan dari pemerintah," ujarnya.

Sebagai dukungan terhadap pemerintah, Romo Adi mengatakan bahwa rumah-rumah sakit dan tenaga medis lain akan mengambil bagian sebagai sukarelawan untuk membantu pemerintah melawan wabah pandemi corona. "Ormas-ormas Katolik, seperti Wanita Katolik Republik Indonesia, Ikatan Sarjana Katolik Indonesia, Pemuda Katolik, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, dan Forum Masyarakat Katolik Indonesia serta universitas-universitas Katolik, lembaga dan elemen Katolik lain menyediakan diri untuk menjadi relawan mendukung pemerintah bersama-sama menghadapi wabah COVID-19," ujarnya.

Terakhir, Romo Adi menyampaikan kesiapsediaan para cendekiawan dan ilmuwan Katolik untuk ikut memberikan sumbang-saran kepada pemerintah dalam melawan COVID-19.

Romo Adi Prasojo menyampaikan pernyataan gereja Katolik setelah bertemu dengan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana yang juga Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 Doni Monardo di Graha BNPB, Jakarta Timur. Pada kesempatan yang sama, Kepala BNPB yang juga Ketua Gugus Tugas, Doni Monardo mengharapkan berbagai pihak untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat. Masyarakat diharapkan dapat menyadari bahaya wabah corona sehingga mereka mampu melakukan berbagai macam upaya untuk mencegah

dan memitigasi. Di samping itu, Doni menyampaikan bahwa gereja Katolik Indonesia memberikan bantuan dalam penanganan COVID-19. Bantuan tersebut berupa dukungan dokter yang dapat menjadi bagian dari tim sukarelawan dan sejumlah rumah sakit Katolik untuk pasien COVID-19.

D. Pewartaan Sabda Tuhan Dalam Dunia Digital

Pewartaan sabda Tuhan dengan teknologi digital berkaitan dengan (dalam Kotan, 2020) peran media komunikasi. Media komunikasi ternyata juga memainkan peranan penting dalam karya pewartaan. Media komunikasi dapat digunakan untuk mewartakan ajaran-ajaran Kristus, agar ajaran-ajaran Kristus tersebut dapat dikenal dan diterima seutuhnya oleh seluruh manusia di dunia. Dan akhirnya ajaran-ajaran Kristus itu tidak hanya membawa keselamatan bagi umat beriman kristiani saja, melainkan juga kemajuan bagi seluruh manusia di dunia (Bdk. Inter Mirifica art. 2). Hal ini dapat kita lihat antara lain banyaknya muncul majalah, program-program televisi dan situs-situs di internet yang bersifat kerohanian yang dapat kita akses dengan mudah.

Selanjutnya, media komunikasi dapat juga dipakai untuk menebarkan keutamaan teologal: iman, harapan dan kasih kepada umat beriman kristiani, agar iman, harapan dan kasih mereka terus bertumbuh dan berkembang sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Selain itu, media komunikasi dapat dimanfaatkan untuk mempererat tali persaudaraan, menggalang solidaritas, menyuarakan keadilan dan perdamaian dunia.

Media komunikasi juga memiliki peran dan jasa besar bagi umat manusia, untuk menyegarkan hati, mengembangkan budi dan untuk menyiarkan serta memantapkan Kerajaan Allah (Inter Merifica art. 2). Semua peran media komunikasi akan terwujud, jika media komunikasi digunakan secara tepat. Dengan melihat peran media seperti ini, kita dapat mengatakan bahwa media komunikasi menjadi sarana untuk mewartakan Injil Kerajaan Allah. Isi Injil Kerajaan Allah adalah Kristus yang mewartakan kedatangan Kerajaan Allah (Lumen Gentium art. 5) sekaligus yang juga tanda Kerajaan Allah, karena dalam diri Yesus mulailah Kerajaan Allah itu (Dei Verbum art. 17). Bapa Suci Paus Benediktus XVI mengangkat tema “Imam dan Pelayanan Pastoral dalam Dunia Digital: Media Baru Dalam Pewartaan Sabda Tuhan” untuk Hari Komunikasi Dunia pada bulan Mei 2010. Tema Hari Komunikasi tahun ini dikaitkan dengan tema Tahun Imam. Paus sangat menyadari pentingnya komunikasi digital dalam mewartakan Sabda Allah. Dan gereja sebagai tanda dan sarana komunikasi Allah dengan manusia seharusnya dapat menggunakan sarana digital untuk menciptakan “manusia baru”. Surat Paus terkait Hari Komunikasi Sedunia itu secara spesifik ia tujukan kepada para imam, yang berperan penting dalam mewartakan Tuhan kepada umatnya.

Imam adalah *man of God*, dan *man for others* yang menghadirkan Allah termasuk lewat teknologi digital, sehingga Allah sungguh dirasa hadir sekarang ini, demikian imam juga menghadirkan kebajikan religius dari masa lampau yang dapat menginspirasikan usaha-usaha untuk hidup bermartabat dengan membangun suatu masa depan yang lebih baik.

Mulai dari zaman para rasul sarana-sarana pewartaan iman mulai digunakan, Perayaan Ekaristinya menggunakan surat-surat. Hal ini dilakukan karena pewarta tidak bisa terlibat langsung dalam mewartakan Injil Tuhan maka sarana tadi sangat membantu dalam proses mewartakan iman. Sarana-sarana tersebut mengalami perkembangan seiring dengan semakin luasnya tempat pewartaan serta bertambahnya jumlah jemaat. Untuk itu diperlukan sebuah alat atau sarana yang lebih maju seperti yang

kita lihat sekarang ini. Penemuan media komunikasi yang canggih seperti digital atau audio visual membuat pewartaan semakin mudah dan jangkauannya luas.

Dunia maya sangat membantu dalam mewartakan iman meskipun tidak semua umat setuju dengan hal ini karena keyakinan bahwa Tuhan tidak hadir di dunia internet. Sebagai sarana yang baru dan canggih, internet menjadi semacam perpanjangan tangan bagi para pewarta masa kini.

a. Pewartaan lewat internet

Dalam dokumen *Church and Internet* kita dapat menemukan pesan Paus Benediktus XVI mengenai peran penting internet sebagai sarana komunikasi baru: "Media komunikasi digital merupakan suatu bidang pastoral yang peka dan penting dalam menunaikan tugas penggembalaan demi dan untuk Sabda". Bukan tanpa alasan Paus kita ini menyampaikan pesan ini. Beliau ingin agar gereja juga menggunakan sarana dunia ini demi kemudahan dalam bidang pewartaan iman.

Selain itu, dengan adanya internet diharapkan pewartaan dapat menjadi lebih lengkap dari pada pewartaan tradisional. Dengan demikian segala sesuatu yang belum jelas sebelumnya semakin diperjelasan dan lebih mendalam. Melalui pewartaan internet topik-topik pembicaraan juga semakin luas dan dapat menjadi bahan sharing iman. Untuk itu topik-topik yang dimuat di dalamnya harus memilki bobot yang dapat membuat iman bertumbuh dan berkembang. Hal yang juga perlu diperhatikan ialah pentingnya bagi para pewarta untuk sungguh-sungguh belajar dengan baik bagaimana memanfaatkan internet dengan tepat. Karena sebagai sarana pewartaan iman, internet juga harus mempunyai cara-cara bagaimana membuat suatu pewartaan menjadi menarik. Sebagai contoh dengan menampilkan gambar-gambar kudus dan keteladanan mereka, renungan-renungan singkat, atau forum diskusi yang menampilkan pengalaman iman seperti dogma-dogma, ajaran-ajaran Gereja, pendalaman Kitab Suci dan sebagainya. Gereja melihat peluang-peluang yang disediakan internet untuk pewartaan atau kerya evangelisasi.

b. Pewartaan lewat cerita

Cerita-cerita yang ditampilkan lewat video membuat orang dapat mengetahui dan mengingat kembali teladan-teladan para kudus, Perayaan Ekaristi, film santo-santa, film para nabi, film Tuhan Yesus menurut keempat Injil atau film tentang kehidupan para rahib. Certa-cerita di dalam film ini menyuguhkan nilai-nilai iman dan teladan kehidupan yang sangat berdampak bagi perkembangan iman, serta membantu pewartaan iman.

Melalui cerita film-film ini suatu peristiwa iman atau nilai-nilai kebaikan dan cinta kasih dari para kudus tidak hanya sekadar cerita historis tetapi cerita yang sungguh-sungguh dapat mengantar orang ke dalam kehidupan rohani. Dengan film-film ini pewartaan iman, nilai-nilai spiritualitas, atau makna doa dapat merangsang kesadaran rohani bagi umat yang menontonnya. Selain itu, merangsang penemuan gagasan baru dan menemukan dimensi iman kristen yang tersembunyi di balik cerita lewat film-film tersebut. Hal ini mendorong

meningkatnya produksi-produksi film-film rohani atau yang bersifat keagamaan. Untuk itu dilakukan dengan mempelajari hal-hal atau peristiwa-peristiwa iman di suatu tempat, suatu kehidupan, khotbah-khotbah yang kemudian direkam dan dilihat kembali, lalu diedit ulang sehingga berguna sebagai sarana pewartaan.

c. Pewartaan lewat gambar

Selain melalui internet dan film-film, suatu pewarta atau katekese juga dapat dengan menggunakan gambar-gambar seperti gambar-gambar kudus. Gambar-gambar ini bisa disajikan lewat layar LCD yang kemudian dari gambar ini seorang pewarta dapat membawa umat untuk berefleksi dari gambar-gambar tersebut atau dengan menanyakan kesan mereka setelah melihat gambar-gambar tersebut. Melalui refleksi ini umat bisa diajak untuk merenungkan sosok orang kudus tersebut atau mengenangkan atau menghadirkan kembali sosok orang kudus itu ke dalam kehidupan sekarang ini. Kemudian dari hasil refleksi atau dengan menghadirkan kembali sosok orang kudus tersebut, umat diajak untuk berdevosi serta berusaha mengamalkan teladan dari orang kudus tersebut. Dengan demikian pemanfaatan sarana-sarana canggih ini sungguh-sungguh dapat membantu pewartaan dijaman teknologi seperti sekarang ini.

KESIMPULAN

1. George Santayana pernah berkata: "Orang yang tidak mau belajar dari sejarah akan terkutuk untuk mengulanginya lagi". Untuk menghadapi COVID-19 ini, Gereja perlu belajar dari sejarah. Salah satunya, yaitu sejarah umat Tuhan paska pembuangan dari Babel. Pembuangan ke Babel memaksa bangsa Yehuda untuk memikirkan ulang agama dan iman mereka. Pembuangan ke Babel adalah hukuman yang beranugerah. Berkat yang terselubung. Melalui rentetan keburukan, TUHAN mengerjakan kebaikan.
2. Ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi Gereja sebagai akibat dari pendemi COVID-19 ini, antara lain: Perayaan Ekaristi, Pelayanan dan Teologi.
3. Setelah menyepakati dengan Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, Sekretaris Jenderal Keuskupan Agung Jakarta Romo V. Adi Prasojo Pr. Menyatakan dukungannya antara lain: yang pertama mengimbau seluruh keuskupan di Indonesia diharuskan untuk meniadakan Perayaan Ekaristi peribadatan harian maupun mingguan dan semua ritual peribadatan yang melibatkan dan mendatangkan banyak orang, baik di tingkat paroki, lingkungan, wilayah dan sebagainya mulai 21 Maret hingga 3 April 2020. Kedua, mengatakan bahwa rumah-rumah sakit dan tenaga medis lain akan mengambil bagian sebagai sukarelawan untuk membantu pemerintah melawan wabah pandemik corona. Ketiga, menyampaikan kesiapsediaan para cendekiawan dan ilmuwan Katolik untuk ikut memberikan sumbang-saran kepada pemerintah dalam melawan COVID-19.
4. Media komunikasi ternyata juga memainkan peranan penting dalam karya pewartaan. Media komunikasi dapat

digunakan untuk mewartakan ajaran-ajaran Kristus, agar ajaran-ajaran Kristus tersebut dapat dikenal dan diterima seutuhnya oleh seluruh manusia di dunia. Pewartaan dapat dilakukan lewat internet, cerita dan gambar.

REFERENSI

Sukarno, P. A. (2020, Maret 21). *Pandemi Corona, Ini Imbauan Gereja Katolik Indonesia*. Bisnis.com. https://m.bisnis.com/amp/read/20200321/79/1216394/pandemi-corona-ini-imbauan-gereja-katolik-indonesia

Cigna. (2020, Mei 27). *Yang Perlu Anda Ketahui Tentang Coronavirus (COVID-19).* https://www.cigna.co.id/health-wellness/yang-perlu-anda-ketahui-tentang-coronavirus

Cochrane Indonesia. (2020, Mei 27). *COVID-19: Kumpulan Artikel Ilmiah.* https://indonesia.cochrane.org/news/COVID-19-kumpulan-artikel-ilmiah

Kotan, D. B. (2020, April 07). *Pewartaan Sabda Tuhan Dalam Dunia Digital.* Komisi Kateketik Konferensi Wali Gereja Indonesia. https://komkat-kwi.org/2014/04/07/pewartaan-sabda-dalam-dunia-digital/

Handoko, Y. T. (2020, April 12). *Bagaimana Gereja Menghadapi Perubahan Paska Wabah COVID-19.* Reformed Exodus Community. http://rec.or.id/article_1125_Bagaimana-Gereja-Menghadapi-Perubahan-Paska-Wabah-COVID-19

Misi Evangelisasi dalam Situasi Pandemi Covid-19 Berbasis Kekerabatan

J. Agung Indratmoko
IKIP PGRI Jember
*johanesagung.03@gmail.com

Abstrak:
Virus Corona yang kini sudah mewabah menjadi pandemik telah menjungkirbalikan tatanan yang sudah ada. Kekuatan Covid-19 bukan hanya dari daya bunuhnya, tetapi juga dari daya tularnya yang sangat cepat dan sulit dikontrol. Pandemi corona telah meruntuhkan mitologi orang-orang yang memiliki kemampuan supra natural, para normal dan mereka yang mempunyai daya linuwih. Di tengah pandemik corona ini, setiap orang dan tempat ibadah harus beradaptasi dan menyesuaikan tradisi yang selama ini sudah mapan. Dalam situasi dan kondisi semacam ini kabar suka cita tetap harus diwartakan. Tugas mewartakan Injil tetap relevan dalam situasi apa pun sebab metode-metode pewartaan berbeda-beda setiap tempat dan budaya. Oleh karena itu, pewartaan kabar suka cita (evangelisasi) berbasis kekerabatan dipandang sangat cocok.

Kata Kunci: Evangelisasi, Pandemi Corona, sistem kekerabatan

Badan Kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan Covid-19 sebagai pandemi. Menurut WHO, pandemi adalah skala penyebaran penyakit yang terjadi secara global di seluruh dunia. Namun, ini tidak memiliki sangkut paut dengan perubahan pada karakteristik penyakitnya. Suatu wabah sebagai pandemi, artinya WHO memberi alarm pada pemerintah semua negara di dunia untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam mencegah maupun menangani wabah. Hal ini dikarenakan saat sebuah pandemi dinyatakan, artinya ada kemungkinan penyebaran terjadi. Kondisi perang melawan Covid-19 yang dialami saat ini menuntut masyarakat harus beraktivitas di rumah, menjaga jarak dengan orang lain dan menghindari kerumunan. Semua aktivitas dan komunikasi dilakukan secara *online*, tanpa harus keluar rumah. Hal ini dilakukan agar kita segera dapat menahan laju penyebaran yang terinfeksi virus Corona.

Kebijakan tersebut diambil setelah pemerintah menilai penyakit ini merupakan penyakit dengan faktor risiko tinggi. Sebagai tindak lanjut diberlakukan kebijakan PSBB, maka beberapa arahan yang harus ditaati di antaranya 1) Kegiatan sekolah dan bekerja dilakukan di rumah; 2) Pembatasan kegiatan keagamaan; 3) pembatasan kegiatan di tempat/fasilitas umum; 4) Pembatasan kegiatan sosial dan budaya; 5) Pembatasan moda transportasi; 6) Pembatasan kegiatan aspek lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan. Nampaknya kebijakan PSBB belum mampu mengendalikan jumlah pesebaran kasus Covid-19. Hal ini terlihat dari jumlah kasus Covid-19 yang terus bertambah setiap harinya. Analisis sementara bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya masih belum paham bahkan acuh terhadap dampak dari virus Corona. Disisi lain tentunya ada faktor ekonomi yang menjadikan masyarakat terpaksa tetap beraktivitas di luar rumah. Melihat situasi ini, percepatan penanganan

Covid-19 harus dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan semua pihak.

Dalam *Evangelii Nuntiandi* 40 ditegaskan bagaimana mewartakan Injil tetap relevan, sebab metode pewartaan berbeda beda menurut majemuknya situasi masa, tempat dan kebudayaan dan serta merta cara-cara itu mengajukan tantangan tertentu kepada kemampuan kita untuk menemukan sesuatu dan mengadakan suatu penyesuaian. Dengan demikian misi evangelisasi harus tetap dilaksanakan dengan membuat terobosan-terobosan saat pandemik Covid-19 yang semakin meningkat. Evangelisasi atau menginjili berarti memberi kesaksian, dengan cara yang sederhana dan langsung, tentang Allah yang diwahyukan dalam diri Yesus Kristus melalui Roh Kudus. Memberi kesaksian bahwa Allah mengasihi dunia dalam sabda yang menjadi daging dan memanggil manusia untuk memperoleh hidup yang kekal. Evangelisasi harus berpusat pada pewartaan bahwa Yesus Kristus, Putra Allah yang menjadi manusia, wafat dan bangkit dan dengan demikian mengaruniakan keselamatan kepada semua orang, sebagai anugerah rahmat dan kerahiman Allah.

Dengan demikian evangelisasi juga mewartakan pengharapan akan janji Allah melalui Perjanjian Baru dalam diri Yesus Kristus sang juru selamat. Evangelisasi juga mewartakan kasih antara Allah dan manusia serta kasih antara sesama, kemampuan untuk memberi dan mengampuni serta membantu sesama sebagai perwujudan kasih Allah.

METODE

Untuk membahas judul artikel Misi Evangelisasi dalam situasi pandemik Covid-19 berbasis kekerabatan ini metode yang penulis gunakan adalah metode Literalisasi (Kepustakaan). Metode *sharing* yaitu membagi pengalaman ketika penulis mewartakan kabar suka cita melalui pendekatan kekerabatan secara virtual. Metode penyampaian secara virtual *(video call, Zoom, Tuweb*), team rapat sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Menjawab pertanyaan umat yang disampaikan di group dengan membuat rekaman video, hal ini dilakukan oleh penulis secara kebetulan penulis sebagai seksi pewartaan di Gereja dan sebagai penyuluh agama Katolik non PNS.

PEMBAHASAN

Kekerabatan

Kekerabatan yang dimaksud oleh penulis tidak berarti sempit yaitu kekerabatan yang hanya terkait dengan saudara atau keluarga *(family),* tetapi kekerabatan yang saya artikan lebih luas yaitu kenalan atau kelompok-kelompok yang masuk dalam kategori hierarki gereja yaitu kring atau lingkungan, wilayah atau stasi. Pengertian kelompok kekerabatan adalah suatu kelompok yang terbentuk karena adanya ikatan batin, sehingga kring atau lingkungan bisa dikategorikan dalam pengertian ini. Menurut Koentjaraningrat, suatu kelompok dapat disebut sebagai kelompok kekerabatan apabila kelompok itu diikat oleh sekurang-kurangnya enam unsur berikut ini.

1. Sistem norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok.
2. Rasa kepribadian kelompok yang disadari semua anggota.
3. Interaksi yang intensif antarwarga kelompok.
4. Sistem hak dan kewajiban yang mengatur tingkah laku warga kelompok.
5. Pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok.
6. Sistem hak dan kewajiban terhadap harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu.

Sementara itu, antropolog G.P. Murdock dalam karyanya *Cognatic Forms of Social Organization* membagi kelompok-kelompok kekerabatan menjadi tiga kategori berdasarkan fungsi sosialnya, yaitu kelompok kekerabatan korporasi *(corporate kingroups*), kelompok kekerabatan kadangkala *(occasional kingroups),* dan kelompok kekerabatan yang melambangkan kesatuan adat *(circumscriotipitive kingroups).*

Mengapa Sistem Kekerabatan?

Saya mencermati dalam situasi pandemi seperti yang dialami saat ini tentu tidak mudah untuk mewartakan kabar suka

cita, namun sesulit apa pun misi evangelisasi harus tetap dilaksanakan sebagai perwujudan seorang Katolik yang sudah menerima materai baptisan yaitu menjalankan Tritugas Kristus (sebagai Raja, Nabi dan Imam). Demikian juga diamanatkan Tuhan Yesus dalam Injil Mat 28:18–20 : Yesus mendekati mereka dan berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman".

Di awal tulisan ini saya katakan pengaruh pandemik virus corona (Covid-19), telah menjungkir balikan suatu tatanan dunia telah berubah.

- Dulu kalau rajin ke Gereja namanya orang SALEH, sekarang orang ke gereja dianggap SALAH
- Dulu IMAN yang harus kuat, sekarang IMUN yang jadi fokus.
- Dulu kalau orang bersin bilang puji Tuhan, umur panjang, sekarang orang bersin dianggap sedang sakit dan membawa mala petaka.
- Dulu bersatu kita teguh, sekarang bersatu kita runtuh
- Dulu ada tamu, senang karena dianggap bawa berkat, sekarang ada tamu dianggap bawa penyakit.
- Dulu kalau ketemu jabat tangan, sekarang ketemu angkat kaki atau cepat pergi
- Dulu parfum yang kita bawa di dalam tas, sekarang *hand sanitizer spray* yang dibawa karena sedang dilanda ketakutan
- Dulu kata "NEGATIF" tidak bagus, sekarang kata "POSITIF" tidak bagus
- Dulu pulang membesuk orang tua membawa kebahagiaan, sekarang membesuk orang tua disangka membawa penderitaan
- Dulu cuci tangan untuk makan, sekarang di mana-mana disuruh cuci tangan tetapi tidak untuk makan. (Saya ambil kiriman dari satu group WA).

Hal yang tetap menjadikan diri kita sebagai orang Katolik tetap optimis adalah "Tuhan tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya" (Ibr 13:8). Begitu juga kasih Tuhan tidak pernah berubah, dahulu, sekarang sampai selama-lamanya.

New Normal

Kegiatan menggereja berupa pewartaan secara praktis berhenti dari kegiatan bersifat pertemuan secara fisik berakhir pada tanggal 4 Maret 2020, sejalan dengan makin meningkatnya kasus penderita positif virus corona. Tentu sebagai warga Negara Indonesia 100% dan sekaligus warga Katolik 100% semua tunduk dan setia pada hierarki gereja serta anjuran pemerintah untuk mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Kegiatan PI APP (hanya sekali pertemuan), Latihan Koor persiapan Paskah, Doa Lingkungan, kegiatan Minggu gembira, rapat DPP, kegiatan Kategorial, Ruang Adorasi, dan lain sebagainya dihentikan untuk sementara sampai menunggu situasi dan kondisi normal kembali. Segala kegiatan menggereja, pertemuan-pertemuan, rapat DPP dan sebagainya diganti secara virtual. Memakai masker, cuci tangan, jaga jarak *(social distancing)* adalah suatu keharusan. Mematuhi protokol kesehatan merupakan tindakan terpuji untuk keselamatan diri sendiri dan juga sesama (orang lain).

Praktis bulan Maret tanggal 9, Gereja memutuskan misa tanpa kehadiran umat (Misa *Live Streaming).* Komuni rindu atau komuni batin mau tidak mau harus dilakukan oleh gereja, karena menjaga kehidupan adalah lebih bijak dari pada hadir bertemu di gereja malah menimbulkan problem. Hal ini tentunya untuk menghambat laju penyebaran virus corona yang daya penularannya sangat cepat. Persoalan muncul dari umat tentang keabsahan model misa *live streaming* ini. Untuk menjawab ini saya membuat video berisi penjelasan tentang model keabsahan misa *live streaming* yang saya kirim di grup WA yang menjadi binaan saya yaitu bina iman dewasa dan OMK.

Berdasarkan Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan penyelenggaraan Kegiatan keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman COVID di Masa Pandemi dan Instruksi Bapak Uskup Nomor : 093 ? Uskup-KM / B.1/ VI/2020 Tentang Instruksi Umat Keuskupan. Sehubungan dengan rujukan di atas, Gereja Katolik Santo Yusup Jember :

- Melaksanakan Misa Kudus tanggal 14 Juni 2020 dengan berbasis Wilayah
- Jumlah umat yang hadir dibatasi 200 umat (termasuk petugas koor)
- Misa dilaksanakan tiga kali yaitu Pukul 05.30, pukul 08.00, dan pukul 10.30
- Umat yang hadir mengikuti Misa Kudus mematuhi protokol kesehatan.

Evaluasi Misa Kudus pada tanggal 14 Juni 2020 :

- Yang mengikuti Misa Kudus hendaknya dalam zona satu kecamatan
- Umat yang hadir dikurangi, tidak 200 umat melainkan 144 umat
- Pelaksanaan Misa sebanyak tiga kali dengan jeda waktu dua setengah jam terlalu dekat
- Banyak umat lansia yang hadir, ini sangat rentan terkena penularan.

Keputusan yang diambil sebagai berikut:

- Yang mengikuti Misa Kudus berbasis lingkungan dalam satu kecamatan, untuk itu jadwal Misa Kudus berbasis wilayah yang sudah beredar akan diganti dengan jadwal Misa Kudus baru yang berbasis Lingkungan
- Umat yang mengikuti Misa Kudus dibatasi 144 umat, termasuk petugas koor (petugas koor maksimum 10 orang)
- Misa Kudus akan dilaksanakan dua kali yaitu : Pukul 06.00 dan pukul 09.00
- Umat yang boleh hadir mengikuti Misa Kudus adalah umat yang sudah komuni dan usia di bawah 60 tahun. Jika umat belum usia 60 tahun namun memiliki riwayat penyakit kronis (penyakit Jantung, Asma, Diabet, Darah Tinggi, dan Obesitas) juga disarankan untuk mengikuti Misa *Live Streaming*.

Atas kepatuhan dan ketaatan seluruh umat dalam mengikuti anjuran dan saran dari pemerintah maka keluarlah Surat Keterangan Rumah Ibadah Aman dari Covid-19 Nomor : 360 / 412 / RIAC / 416- Covid / 2020 dari Pemerintah Kabupaten jember Badan penanggulangan Bencana Daerah yang ditanda tangani oleh Sekretaris Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Kabupaten Jember tertanda Ir. Mad Satuki, M.Si. Dengan berpegang pada landasan Surat keterangan dari pemerintah tentang Rumah Ibadah Aman dari Covid-19 dan surat edaran Menteri Agama No. 15 Tahun 2020, Tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan Di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman Covid-19 di Masa Pandemi, maka DPP Gereja Santo Yusup Jember segera berkoordinasi dengan pihak pihak terkait, mulai dari pemerintah Daerah maupun Kedokteran, agar secepatnya dapat melaksanakan kegiatan Misa bersama umat dengan jumlah terbatas.

Model Misa *Live Streaming*

Di samping Misa dalam jumlah terbatas, Misa *live streaming* juga menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan umat beriman. Salah satu pertanyaan yang sering saya jumpai adalah tentang model Misa *live streaming* ini sah atau tidak, jadi umat bertanya tentang keabsahan Misa. Sementara juga ada yang merasa tidak sreg, kurang nyaman jika mengikuti Misa secara *live streaming*. Untuk menjawab hal tersebut saya telah membuat video yang berisi jawaban atas pertanyaan umat tersebut dan saya kirim via grup WA di wilayah binaan saya. Hal serupa juga saya kirim ke handai tolan dan kerabat yang seimaan dalam rangka memberi pencerahan kepada umat. Yang pada intinya ketika gereja mengalami suatu persoalan apa saja dan di luar kebiasaan maka yang dijadikan rujukan sebagai dasar pijakan adalah :

a. Biblis – Kitab Suci (Alkitab)
b. Tradisi Tradisi Gereja
c. Magisterium.

Pastor Andreas Atawolo OFM menjelaskan dalam artikel yang berjudul “Misa *Online* Banyak Maknanya”, bahwa

dalam Misa *online* ini, kita pada prinsipnya "berpartisipasi" dan karena itu "bukan sekedar menonton". Partisipasi yang dimaksud ialah adanya Imam Katolik merayakan Ekaristi yang disiarkan secara *live*, dan di saat yang sama umat berpartisipasi melalui media digital, tentu sejauh yang dapat dijangkau, dalam frase dan saat yang sama, dia menegaskan bahwa orang berpartisipasi ketika perayaan Ekaristi itu berlangsung, bukan menonton sebuah film atau video tentang perayaan Ekaristi. Hal ini, kata dia, mirip ketika seseorang yang sakit serius atau terhambat oleh alasan lain, tidak mendapat pelayanan Ekaristi Paskah dari Gereja lokalnya, tetapi dapat mengikuti dengan niat hati seluruh siaran langsung perayaan Ekaristi dari Basilika Santo Petrus di Vatikan. "Orang ini bukan sekedar menonton tetapi berpartisipasi secara spiritual" tambahnya. Lantas, apakah Misa itu sah? Pastor Andre menegaskan bahwa itu adalah sah. Dalam situasi khusus ini, jelas bahwa hal yang paling kita rindukan, yaitu menerima Tubuh Kristus dalam rupa hosti kudus memang tidak terjadi. Namun kekurangan ini tidak perlu menjadi alasan untuk meremehkan makna Ekaristi *live streaming*. Kekurangan ini menjadi kesempatan bagi kita untuk berdoa mengundang Tuhan hadir dalam hati kita.

Communio (persekutuan) tanpa menerima hosti, kata dia, menjadi saat untuk sadar bahwa makna simbol itu terbatas, namun kasih Tuhan tidak dibatasi oleh simbol, bahwa kita makhluk terbatas, namun dikasihi Tuhan tanpa batas ruang dan waktu. Ia juga menjelaskan bahwa *communio* Gereja yang merayakan Ekaristi tidak melulu badani, tetapi juga spiritual. Jadi, meskipun tidak ada kontak secara indrawi antar umat maupun antara umat dan Imam selebran, mereka semua tetap bersatu karena satu iman dalam Kristus, dan karena itu bersatu secara batiniah dan spiritual. Pusat Perayaan Ekaristi adalah "Yesus Kristus sebagai Penyelamat kita" katanya. "Antara Paus Fransiskus yang merayakan Ekaristi di Vatikan sana dan seorang umat di pedalaman Flores sana terdapat sebuah ikatan batin: keduanya bersatu dalam Gereja Katolik, Satu, Kudus dan Apostolik," tambahnya.

Ia menjelaskan, penting diketahui bahwa "*communio* spiritual" bukan hal yang tiba-tiba muncul karena situasi khusus seperti sekarang ini. "Dimensi ini justru melekat pada makna Ekaristi. Sejak Yesus mengatakan 'Ini Tubuh-Ku, ambillah dan makanlah', 'inilah Darah-Ku, ambillah dan minumlah', lalu berkata: 'Lakukanlah ini untuk mengenangkan Daku' (Bdk. 1 Kor 11: 23-26, Luk 22:15-20, Mrk 14:22-25, Mat 26: 26-29), Ia sendiri telah meletakkan dengan kokoh dasar spiritual bagi persekutuan Gereja dalam Perayaan Ekaristi." Jadi situasi khusus sekarang ini justru membuka kesadaran kita bahwa *communio* spiritual itu justru akar dari seluruh hidup Gereja. Ketika jemaat awal mengalami situasi khusus, yaitu dikejar-dikejar, ingatan mereka akan kata-kata dan pesan Yesus pada Perjamuan Akhir itulah yang menjadi dasar ikatan batin mereka. Ekaristi Gereja baru menjadi meriah seiring perkembangan Liturgi, tetapi fondasinya ialah Kristus kepala Gereja.

Communio spiritual juga terkait dengan ikatan batin dalam keluarga atau komunitas kita. Mengikuti perayaan Ekaristi *live streaming* bersama anggota keluarga atau komunitas kecil menjadi sebuah kesempatan untuk merasakan kedekatan, seperti pengalaman jemaat-jemaat awal, jelas imam Fransiskan ini. Atau sebagai sebuah Paroki, ketika tidak dapat hadir bersama di Gereja, ada sebuah kerinduan untuk berkumpul kembali. Keterpisahan karena ancaman virus justru menumbuhkan harapan akan sebuah persaudaraan, dalam situasi khusus ini kita tentu tidak perlu mengharapkan sebuah perayaan meriah yang melibatkan banyak petugas. Kiranya cukup saja beberapa petugas yang semuanya berada di dekat imam, yang tanpa kesulitan dapat melakukan tugas rangkap. Umat lain yang mengikuti dari rumah atau komunitas dapat berpartisipasi dengan hening. Dengan demikian *communio* spiritual mendapat tempat utama, dan tidak diganggu hasrat ingin berpartisipasi aktif, tambahnya.

Pastor Andre menutup artikelnya dengan mengatakan bahwa situasi saat

ini membuka kesempatan bagi kita untuk memaknai Ekaristi tidak hanya pada ritus-ritus atau simbol-simbol belaka. Tindakan dan kata-kata Yesus pada Perjamuan Akhir bukan drama bagi para murid. Di banyak kesempatan Ia telah mewujudkan pelayanan dan pemberian diri. Jadi, Yesus tidak memisahkan ritus yang Ia buat pada Perjamuan Akhir dengan sikap konkret-Nya sehari-hari kepada sesama, bahwasanya Ekaristi tidak selesai sebagai ritual di altar, melainkan mengalir sebagai Ekaristi dunia lewat cara hidup, ia mengatakan, dalam Ekaristi, mari kita memohon perubahan sikap kita kepada ibu semesta. Semesta kita telah terluka oleh sikap eksploitatif kita. Dunia kita adalah dunia berkebutuhan khusus. Epidemi virus dapat diartikan sebagai tanda bahwa bumi sedang berharap agar kita bertobat dari sikap konsumerisme ekstrim, dan sebaliknya lebih banyak terlibat memulihkan keseimbangan eksosistem dunia. (Artikel Pastor Andreas Atawolo OFM, dosen teologi dogmatik di STF Driyarkara, Jakarta)

Misi Evangelisasi

Sebetulnya pelayanan evangelisasi bukanlah sesuatu yang baru, sebab setiap orang Katolik melalui baptisan memiliki tugas untuk mewartakan Injil. Evangelisasi telah dan selalu ada di dalam gereja sejak Kristus berada di tengah-tengah umat yang dicintai-Nya. Orang tua yang mewariskan iman kepada putra putrinya merupakan upaya mewujudkan misi evangelisasi. Evangelisasi adalah tugas pokok dan penting di dalam gereja. Paus Paulus VI menghimbau agar seluruh umat Katolik mempunyai suatu kesadaran dan refleksi baru mengenai penginjilan, himbauan ini telah menghasilkan panggilan ke arah pelayanan-pelayanan khusus di bidang penginjilan, meliputi tiga bidang yaitu :

- Lebih banyak membagikan kesaksian iman dari pada mempertobatkan.
- Lebih banyak menekankan keterlibatan dan partisipasi awam bersama hierarki gereja, dan para Klerus yang telah dilatih secara khusus dalam pewartaan Injil dan proses penginjilan, yang menghasilkan.
- Orang orang Katolik dewasa yang sangat berdedikasi yang dibentuk dan didik rohaninya sehingga mereka dapat menerapkan dan menghayati sendiri Injil dalam kehidupannya sehari hari.

Penginjilan atau evangelisasi tidak akan lengkap bila tidak memperhitungkan interaksi yang terus menerus antara Injil dan hidup manusia yang konkret, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Evangelisasi mencakup suatu pesan yang jelas mengenai hak dan kewajiban manusia, hidup keluarga, hidup dalam masyarakat dan juga hidup internasional. (EN 29). Evangelisasi juga merupakan suatu pewartaan kabar baik yang eksplisit, terang terangan dan terbuka, yang mengantar orang pada pengalaman pertobatan yang dapat mengubah hidupnya.

Di mana dan Untuk Siapa?

Pertama-tama kita mulai membawa kabar baik untuk diri kita sendiri, artinya kita harus yakin dan menghayati kabar keselamatan itu, tentu kita tidak dapat membagikan kepada sesama jika sesuatu itu tidak kita miliki. Langkah selanjutnya adalah membawa kabar baik kepada mereka yang berada di sekitar kita: rumah, tempat kerja, tempat rekreasi, tempat studi, wilayah, lingkungan dan dalam pergaulan sehari-hari di mana pun kita berada (sasaran evangelisasi sistem kekerabatan). Kristus memanggil kita untuk menyampaikan kabar baik kepada setiap orang yang mau mendengarkannya, dan pertobatan tidak dapat dipaksakan kepada siapa pun, melainkan harus ditawarkan dan disambut dengan pelayanan yang tulus setiap orang Katolik. Bagi kita orang Katolik setiap saat adalah kesempatan untuk mewartakan kabar suka cita di mana pun kita berada dan tidak perlu menunggu perintah berdasarkan hierarki.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa poin yang digarisbawahi oleh penulis.

1. Misi evangelisasi tetap dijalankan baik tepat waktunya maupun tidak tepat waktunya termasuk saat pandemik

Covid-19 yang sedang melanda di Negara Indonesia khususnya dan dunia pada umumnya.
2. Misi evangelisasi sebagai perwujudan amanah agung Tuhan Yesus Kristus.
3. Metode pewartaan melalui *sharing* dalam sistem kekerabatan dengan menggunakan fasilitas secara virtual.
4. Kegiatan dilakukan dengan tetap taat terhadap protokol kesehatan.
5. Model misa *live streaming* sah karena kondisi situasional yang istimewa.

REFERENSI

Alkitab Deuterokanonika Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta: LAI 1974, LBI 1976, Dicetak oleh Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, cetakan tahun 2013

Firmanto, Denny. (2010). *Menggerakan Jemaat Pemuridan Menurut Injil Markus*, Malang: Dioma

Cremers, Agus. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler, Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius.

Althof, W and Berkowitz, MW. (2006). *Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education*. In Journal of Moral Education. (Online), Vol 35, No. 4, (http://dx.doi.org), diakses 6 April 2010.

Maturity, (2007). *Basic Cristian Dasar Kedewasaan Iman Kristiani, Sentra Evangelisasi Pribadi*, Jakarta: SHEKINAH.

Ramadhani, Deshi. (2007). *Menguak Injil – Injil Rahasia,* Yogyakarta: Kanisius.

Gunawan, H. Pidyarto. (1985). *Mempertanggungjawabkan Iman Katolik, Buku 1*

S/d 5, Malang: Dioma.

Suseno, Franz Magnis. (2018). *Katolik itu apa? Sosok – Ajaran – Kesaksiannya*, Yogyakarta: Kanisius cetakan ke-6.

KWI. (1996). *Iman Katolik, Buku Informasi dan Referensi,* Jakarta: Dokpen KWI.

Shekinah. (1993). *Kuasa Pelayanan Kristiani menjadi Hamba Tuhan, sentra Evangelisasi pribadi*, Jakarta: SHEKINAH.

Paus Paulus VI. (2007). *Evangelii Nuntiandi, Imbauan Apostolik tentang Karya Pewartaan Injil pada zaman Modern,* Jakarta: Dokpen KWI

Njiolah, Hendrik. (2013). *Beragama Bukan Sekedar Ritual,* Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, Edisi Revisi.

Adipranoto, Stefanus Maria Sumardiyo. (2015). *Prinsip Prinsip Pemuridan,* Jakarta: Badan Pelayanan Nasional-Pembaharuan Karismatik Katolik Indonesia, cetakan keempat (Untuk kalangan sendiri).

Drshies, Robert., Stoklosa, Chet., dan Blum Susan, (1985). *Mission Evangelization, Chatholik Evangelism*, Diterjemahkan oleh L. Sugiri van den Heuvel, (2015). Jakarta: BPK PKK KAJ, cetakan kesembilan.

Hidup Kudus di Tengah Pandemi COVID-19: Pandangan Gereja Katolik tentang Martabat Pribadi Manusia dalam Pemulihan Kesehatan Mental

Marleny Purnamasary Panis
Universitas Nusa Cendana
marleny_panis@yahoo.co.id

Abstrak:
Pandemi COVID-19 meningkatkan risiko angka kematian individu yang didiagnosa memiliki masalah kesehatan mental. Gereja Katolik mendukung praktik ilmu psikologi untuk mengurangi penderitaan akibat permasalahan kesehatan mental yaitu praktik berbasis prinsip martabat pribadi manusia yang diciptakan seturut rupa dan citra Allah Kekudusan merupakan indikasi jiwa yang sehat dan jalan menuju kesembuhan. Dengan percaya pada kekuatan Allah dan prinsip martabat pribadi manusia maka terciptalah harapan untuk mengikuti proses terapi psikologis. Pertobatan pribadi, sikap positif untuk mencari bantuan formal pada profesional di bidang kesehatan mental, dan upaya-upaya menemukan kebahagiaan yang bersumber pada Allah diperlukan untuk membantu menjaga dan memulihkan kesehatan mental individu.

Kata Kunci: Kesehatan mental, hidup kudus, Gereja Katolik, martabat pribadi manusia

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 menimbulkan krisis di bidang kesehatan mental (Karombo, 2020). Bagi orang katolik, wabah COVID-19 menjadi konteks historis (Papalia, Olds, & Feldman, 2009) yang semakin menimbulkan efek traumatis akibat kesulitan untuk memperoleh akses pada sakramen-sakramen yang merupakan tanda kehadiran Allah di dunia melalui gereja (Catholic News Agency, 2020). Selain itu, tingginya angka pasien dengan masalah kesehatan mental menyebabkan tingginya tingkat *burnout* pada para profesional di bidang kesehatan mental (Maritim dalam Karombo, 2020). Hal ini berarti masalah kesehatan mental berpotensi untuk dialami oleh siapa saja dan merupakan reaksi yang wajar dan manusiawi di tengah krisis pandemi yang melanda seluruh dunia. Terkait hal ini, dampak pandemi terhadap kesehatan mental diprediksikan lebih banyak dialami oleh orang-orang yang lebih rentan dan kurang stabil secara psikologis (Schäfer, Sopp, Schanz, Staginnus, Göritz, & Michael, 2020).

Kondisi darurat kesehatan masyarakat kemungkinan mempengaruhi aspek kesehatan mental (Pfefferbaum & North, 2020). Pada masa pandemi COVID-19, risiko angka kematian diketahui semakin tinggi pada individu yang didiagnosa memiliki masalah kesehatan mental yang, apabila dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki diagnosa gangguan mental, 142% lebih mungkin meninggal dunia setelah dirawat selama 2 minggu (Rahhal, 2020). Dalam menyikapi pengaruh pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental ada baiknya kita melakukan refleksi mengenai sikap dan penilaian kita dalam menanggapi penderitaan akibat simtom-simtom yang ditunjukkan oleh siapa pun orang yang mendapat diagnosis gangguan mental dari profesional di bidang kesehatan mental. Momentum ini sebaiknya menjadi kesempatan bagi kita untuk turut menjadi bagian dukungan sosial dalam mengatasi ketakutan akibat stigma, hukuman, dan tekanan pada setiap individu yang mengalami masalah kesehatan mental (Jervert, 2020), yang pada dasarnya dapat dialami oleh siapa

saja yang berada dalam situasi yang menekan.

Sebagai orang katolik, kita memandang penderitaan sebagai jalan keselamatan mengikuti Yesus dimana penderitaan memiliki makna penebusan sebagaimana Ia telah menderita sampai wafat di salib untuk menebus dosa-dosa kita (Rhoades, 2017). Yesus adalah teladan hidup kita untuk bertahan dalam penderitaan dan berjuang untuk memenangkan pertempuran sampai akhir sebagaimana lewat motonya Santo Josemaría Escriva mengatakan pada kita *nulla dies sine cruce* (tiada hari tanpa salib). Dalam pengakuan iman kita, kita meyakini bahwa Yesus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Kemanusiaan Yesus yang kita kenali menambah pengetahuan kita tentang makna tindakan kita untuk berpartisipasi mengatasi permasalahan kesehatan mental sebagai bentuk jawaban kita terhadap panggilan Allah mewujudkan kerajaan-Nya di bumi yaitu kerajaan damai sejahtera (Guardini, 1964). Yesus dalam persatuan-Nya dengan Allah Bapa telah berjanji dalam ucapan Sabda Bahagia bahwa Ia akan memberikan rahmat kekuatan kepada kita ketika kita hidup secara utuh dengan melakukan re-orientasi hidup kita hingga mencapai suatu visi realitas kita yang sejati yaitu sebagai anak-anak Allah dalam kerajaan-Nya (Guardini, 1964).

Sinergitas antara praktik ilmu psikologi dan ajaran sosial Gereja Katolik untuk menambah keberhasilan upaya mengatasi permasalahan kesehatan mental menjadi perhatian Takhta Suci (Catholic News Agency, 2017). Gereja menunjukkan poin spiritualitas dalam menghadapi permasalahan kesehatan mental sebagaimana diamati dalam kutipan Santo Yohanes Paulus II (1996): *"…: siapa pun yang menderita penyakit mental "selalu" memiliki citra dan rupa Tuhan dalam dirinya, seperti halnya setiap manusia. Selain itu, dia "selalu" memiliki hak yang tidak dapat dicabut tidak hanya untuk dianggap sebagai citra Allah dan karena itu sebagai pribadi, tetapi juga untuk diperlakukan sebagaimana citra-Nya*." Gereja juga memperingatkan pentingnya menghindari praktik-praktik *faith-healing* yang kerapkali dikaitkan dengan pendampingan spiritual namun mengabaikan pelayanan praktisi profesional dalam mengatasi masalah kesehatan mental (Catholic News Agency, 2017). Dari pemaparan ini, terlihat bahwa Gereja Katolik mendukung setiap praktik untuk mengurangi penderitaan yang dialami oleh individu-individu yang didiagnosa mengalami masalah kesehatan mental. Gereja mendorong praktik ini agar berbasis pada upaya untuk memperhatikan martabat pribadi manusia yang tidak dapat dicabut dan diberikan Tuhan yang dimiliki setiap orang (Catholic News Agency, 2017).

PEMBAHASAN

Model Pribadi Sehat Mental dari Perspektif Kemanusiaan Yesus

Salah satu pendekatan perilaku dalam ilmu psikologi adalah teori belajar. Salah satu tokoh pendekatan belajar adalah Albert Bandura yang mengemukakan teori sosial kognitif. Dalam teori sosial kognitif terdapat asumsi bahwa perilaku dipelajari dengan mengobservasi perilaku orang lain. Elemen utama dari belajar observasi adalah *modeling*. Proses kognitif yang terjadi adalah penyimpanan representasi informasi perilaku model yang menjadi dasar berperilaku (dalam Feist & Feist, 2008).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses *modeling* antara lain (dalam Feist & Feist, 2008):

1. Karakteristik model yang ditinjau dari segi status, kompetensi, dan kekuatan yang dimiliki
2. Karakteristik observer dimana orang-orang yang lebih kurang dari segi status, kompetensi, dan kekuatan lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku *modeling*
3. Konsekuensi-konsekuensi perilaku yang ditiru pada model kemungkinan akan memiliki efek pada observer

Dalam istilah teologi, aktivitas *modeling* menggambarkan iman kepada Kristus. Logika ini bersifat "personal" yang memungkinkan pertemuan manusia dengan Allah (Catter, 2015).

Allers (dalam García-Alandete, 2019), mengemukakan bahwa gangguan mental memiliki elemen konflik metafisika. Simtom-

simtom gangguan mental merupakan ekspresi dari upaya seseorang untuk melarikan diri dari realitasnya. Masalah kesehatan mental yang dihadapi seseorang menyulitkan dirinya untuk memahami prinsip-prinsip terkait realitas dan relasi sosial (García-Alandete, 2019). Terjadi pengabaian akan tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab untuk terbuka dan menerima orang lain sebagai pribadi lain yang secara inheren memiliki martabat dan berharga sebagai pribadi manusia.

Konsep penyakit mental berkembang dari waktu ke waktu dan sebagian besar terkait dengan konstruk-konstruk politik, sosial, dan keagamaan (Bartesaghi dalam Balducci, 2015). Dasar filosofis diperlukan untuk memahami dan menginterpretasi data empiris (Spalding, Stedman, Gagné, & Kostelecky, 2019). Salah satu contoh diskusi konsep gangguan mental dari sudut pandang iman katolik adalah tentang gangguan neurotik sebagaimana oleh Rudolf Allers (dalam García-Alandete, 2019) dikatakan sebagai ekspresi dari karakter-karakter yang simtomatik seperti *rebellion* (suka memberontak), *anguish* (takut dan bersalah), *inauthenticity* (berpura-pura), dan *egocentricity* (egosentris). Pemberontakan bersumber dari dosa asal, sebagaimana digambarkan manusia sebagai makhluk ciptaan menunjukkan sikap tidak taat dan ingin menjadi seperti Tuhan. Rasa takut dan bersalah juga diasosiasikan sebagai penderitaan pada orang-orang yang mengalami gangguan mental. Rasa bersalah menyamarkan sikap negatif terhadap realitas sejati dan menghidupkan eksistensi yang palsu. Selain kepalsuan diri, masalah kesehatan mental juga tampak dalam kepalsuan relasi sosial dimana relasi sosial seseorang diwarnai oleh ketidakpercayaan, ancaman, permusuhan, pembatasan terhadap kebebasan seseorang, dan kesulitan menjalin suatu kedekatan yang menumbuhkan sikap saling terbuka dan menerima. Egosentrisme merupakan tanda hambatan perkembangan kepribadian dan emosional yang terlihat dalam kesulitan untuk bekerja dengan prinsip realitas. Egosentrisme menggambarkan kesulitan seseorang menentukan arah kehidupan dan menyulitkannya untuk memahami cinta kasih, menunjukkan tanggung jawab pribadi, serta berkomitmen pada prinsip hidup sosial (Allers, dalam García-Alandete, 2019).

Menurut Santo Yohanes Paulus II (1996), berbagai penyakit mental yang membawa penderitaan bagi manusia manapun patut ditangani sebagai bentuk pelayanan terhadap kebenaran yang dipegang teguh oleh Gereja Katolik yaitu bahwa setiap insan diciptakan menurut rupa dan citra Allah. Gereja adalah tubuh Kristus (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2005/2009). Tuhan berfirman, *"Kuduslah kamu, sebab Aku, Allahmu, kudus."* (Imamat 19:2 Alkitab Deuterokanonika). Allah dalam kreativitas-Nya yang tidak terbatas memberi jalan keselamatan bagi manusia dalam berbagai situasi termasuk ketika Ia bersabda: "*Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu*." (Matius 11:28 Alkitab Deuterokanonika). Perilaku *modelling* manusia yang mencerminkan ketaatan pada kehendak Allah adalah manakala manusia belajar berbagai keutamaan atau kebajikan hidup dari para anggota gereja yang hidup sebagai teladan iman. Singkatnya, belajar untuk menjadi orang kudus. Hal ini sesuai dengan pemaparan Allers (dalam García-Alandete, 2019) bahwa kekudusan merupakan indikasi dari jiwa yang sehat dan memberikan jalan menuju kesembuhan.

Kesehatan Mental bagi Perkembangan Pribadi Manusia Seutuhnya

Menurut Santo Yohanes Paulus II, Yesuslah yang kita cari ketika kita memimpikan kebahagiaan (Tor Vergata, 2000). Bartesaghi dkk (dalam Balducci, 2015) mengungkapkan bahwa orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental layak dikenali dan ditangani sebagaimana manusia seutuhnya. Mendengarkan permasalahan yang mengganggu jiwa mereka adalah cara yang paling produktif untuk memperkaya kemanusiaan kita dengan terbuka pada pengalaman-pengalaman baru. Wacana orang yang mengalami masalah kesehatan mental merupakan sumber kesenian dan inspirasi spiritual (Bartesaghi dalam Balducci, 2015).

Dengan demikian, penanganan terhadap individu yang mengalami permasalahan kesehatan mental perlu ditanggapi sebagai upaya transendental untuk menemukan jalan menuju kebahagiaan. Upaya ini perlu diawali dengan bergerak dari inti kepribadian individu yang mengalami gangguan mental sebagai seseorang yang memiliki martabat pribadi manusia yang diciptakan dengan citra Allah yang adalah sumber segala sesuatu yang baik, benar, dan indah. Dukungan sosial penting bagi kebahagiaan yang berpengaruh pada kesehatan mental (Marks & Fleming, 1999; Diener, Tamir, & Scollon, 2006). Oleh karena itu, upaya penanganan masalah kesehatan mental perlu memperhatikan bahwa terdapat interaksi antara proses perkembangan pribadi seseorang dengan konteks kehidupan sosial dan budaya tempat ia belajar untuk mencapai perkembangan pribadinya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009; Spalding, Stedman, Gagné, & Kostelecky, 2019).

Harapan Manusia dalam Upaya Mencapai Kepenuhan Visi sebagai Anak-anak Allah

Harapan terdiri dari 2 elemen yaitu energi dan *goal* (Snyder, 2000). Janji Allah yang menguatkan (Guardini, 1964) dan jalannya terapi psikologis berbasis kebenaran bahwa setiap manusia diciptakan dengan rupa dan citra Allah (Catholic News Agency, 2017; Allers dalam García-Alandete, 2019) hendaknya diupayakan untuk mengarahkan kita memiliki harapan dalam proses menghadapi permasalahan kesehatan mental.

Seorang ahli psikologi bernama Erik Erikson mengemukakan tentang proses perkembangan psikososial yaitu proses perkembangan ego atau diri yang dipengaruhi secara sosial dan budaya. Proses ini diawali oleh suatu krisis yang merupakan tema psikososial utama yang sangat penting di suatu ketika dan akan tetap menjadi masalah sepanjang sisa hidup sampai taraf tertentu. Menurut Erikson, setiap tahap membutuhkan keseimbangan antara kecenderungan positif dan korespondennya yang negatif. Tema kritis pertama yang terjadi pada tahap bayi berkaitan dengan *basic trust* versus *basic mistrust*. Erikson melanjutkan, hasil yang sukses dari tahap ini adalah berkembangnya *virtue*/kebajikan yang disebut *hope* (harapan) (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pembahasan ini mengingatkan kita akan sabda Yesus yang berkata: "*…jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Surga* (Matius 18: 3 Alkitab Deuterokanonika). Manusia memiliki kehendak bebas (Kompendium Katekismus Gereja Katolik, 2005/2009), sehingga dapat memilih untuk meyakini sebagai kebenaran bahwa Allah sendirilah yang akan kita temui ketika mendukung orang-orang yang mengalami masalah kesehatan mental. Dengan mempelajari harapan yang didasarkan pada upaya memperjuangkan *trust* (kepercayaan) untuk setiap perkataan Yesus, Sang Penyembuh Ilahi, maka kita tidak hanya mengarahkan orang lain yang mengalami masalah kesehatan mental, melainkan juga ikut terlibat dalam perjalanan menuju sumber kebajikan kristiani yang paling utama yaitu kasih (Grygiel, 2014), yang berarti bertemu dengan Allah sendiri sebagaimana Allah adalah kasih (1 Yohanes 4: 8 Alkitab Deuterokanonika).

Terdapat sejumlah upaya yang dapat dilakukan sebagai kontribusi dalam mewujudkan kerajaan damai sejahtera bagi siapa pun yang mengalami masalah kesehatan mental. Pertama, dengan berdoa dan mengupayakan pertobatan pribadi sehingga kita layak bertemu dengan Allah yang bersemayam di dalam kesejatian diri setiap orang. Salah satu doa yang dapat dipanjatkan adalah doa silih dengan intensi untuk pertobatan diri sendiri dan orang lain di lingkungan sosial yang lebih luas ataupun untuk intensi-intensi lainnya yang penting untuk didoakan. Kedua, dengan menghentikan stigma dan mendorong sikap positif terhadap perilaku mencari sumber bantuan formal pada profesional untuk masalah kesehatan mental. Mencari sumber bantuan semiformal (Rickwood, Thomas, & Bradford, 2012) pada pembimbing rohani seperti para imam juga dapat dilakukan karena bermanfaat bagi pertumbuhan

kehidupan pribadi dan spiritual. Untuk itu, membekali para imam dengan isu seputar kesehatan mental akan sangat baik dan bermanfaat dalam membantu meringankan penderitaan setiap orang yang mengalami masalah kesehatan mental (Plante, 1999). Terakhir, untuk mengasihi orang lain dan mendukung siapa pun yang mengalami masalah kesehatan mental terutama dalam situasi pandemi saat ini, kita pun perlu memperjuangkan kesehatan mental kita sendiri. Sebagaimana yang terjadi dalam psikoterapi, dalam relasi sosial sehari-hari kita juga perlu memahami dan mengenali ciri-ciri hubungan yang sehat untuk membedakannya dari hubungan yang tidak sehat (Worthern, 1974). Kita melakukannya dan senantiasa memperhatikan segala perilaku yang baik, benar, dan indah yakni segala sesuatu yang bermakna yang membawa kita kepada kebahagiaan.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 menyadarkan kita semua akan kebutuhan untuk mengupayakan kesehatan mental diri sendiri dan orang lain. Upaya ini perlu dilakukan dengan didasarkan pada prinsip utama yaitu bahwa manusia diciptakan seturut rupa dan citra Allah. Dalam proses ini, setiap langkah yang diambil dapat ditempuh dengan belajar teladan cara hidup kudus dalam gereja yang merupakan ukuran sehat mental dan kesembuhan. Senantiasa mengupayakan pertobatan pribadi membukakan pintu bagi rahmat kekuatan yang diperlukan dalam harapan untuk mengatasi masalah kesehatan mental.

REFERENSI

---------- (2017). *Alkitab Deuterokanonika.* Lembaga Biblika Indonesia

Balducci, L. (2015). Jesus and mental illness. *Journal of Medicine and the Person*, *13*, 137–138 https://doi.org/10.1007/s12682-015-0216-7

Catholic News Agency. (2017, June 16). *Mental health has a spiritual element, Holy See reminds UN.* https://www.catholicnewsagency.com/news/mental-health-has-a-spiritual-element-holy-see-reminds-un-95006

Catholic News Agency. (2020, July 31). *Coronavirus, mental health, and the spiritual life: A priest psychologist offers tips from St. Ignatius* https://www.catholicnewsagency.com/news/coronavirus-mental-health-and-the-spiritual-life-a-priest-psychologist-offers-tips-from-st-ignatius-76088

Catter, J. R. O. (2015). *The Catholic Worldview according to Romano Guardini and its role in Human Ecology.* [Paper presentation] Creatio Conference 2015: "Laudato si" and the Family: Living human ecology in daily life, Philadelphia. https://www.researchgate.net/profile/Jorge_Olaechea_Catter

Diener, E., Tamir, M., & Scollon, C. N. (2006). Happiness, life satisfaction, and fulfillment: The social psychology of subjective well-being. In P. A. Van Lange (Ed.), *Bridging social psychology: Benefits of transdisciplinary approaches* (pp. 319–324). Lawrence Erlbaum Associates.

Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (7th ed.). The McGraw-Hill Companies, Inc

García-Alandete, J. (2019). Rudolf Allers' conception of neurosis as a metaphysical conflict. *History of Psychiatry*, 1–16. DOI: 10.1177/0957154X19877295

Grygiel, S. (2014). *Discovering the Human Person: In Conversation with John Paul II.* Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Guardini, R. (1964). *The Humanity of Christ: Contributions to a Psychology of Jesus.* Pantheon Books

Jervert, K. (2020, September 1). *Can We Allow Suffering?* Mad in America. https://www.madinamerica.com/2020/09/can-we-allow-suffering/

Karombo, T. (2020, Aug 19*). Catholic relief agencies in Africa step in as pandemic impacts mental health.* National Catholic Reporter. https://www.ncronline.org/news/coronavirus/catholic-relief-agencies-africa-step-pandemic-impacts-mental-health

Marks, G. N., & Fleming, N. (1999). Influences

and consequences of well-being among Australian young people: 1980–1995. *Journal of Social Indicators Research*, *46*(3), 301–323.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development.* (11th ed.). McGraw-Hill

Paul II, J. (1996, December 11). *Mentally Ill Are Also Made In God's Image.* L'Osservatore Romano. https://www.ewtn.com/catholicism/library/mentally-ill-are-also-made-in-gods-image-8863

Pfefferbaum, B., & North, C. S. (2020).Mental Health and the Covid-19 Pandemic, *The NEW ENGLAND JOURNAL of MEDICINE*, 383, 510-512. DOI: 10.1056/NEJMp2008017

Plante, T. G. (1999). A Collaborative Relationship Between Professional Psychology and the Roman Catholic Church: A Case Example and Suggested Principles for Success. *Professional Psychotherapy: Research and Practice*, *30*(6), 541-546

Rahhal, N. (2020, September 30). *Does your mental health affect your coronavirus risks? Hospitalized COVID-19 patients who have been diagnosed with a psychiatric disorder are nearly twice as likely to die, study finds*. Mail Online. https://www.dailymail.co.uk/home/index.html

Rhoades, K. C. (2017, November 8*). The Meaning and Value of Suffering.* TODAY'S CATHOLIC. https://todayscatholic.org/meaning-value-suffering/

Rickwood, D., Thomas, K., & Bradford, S. (2012). *Help-seeking measures in mental health: A rapid review.* The Sax Institute

Schäfer, S.K., Sopp, M.R., Schanz, C. G., Staginnus, M., Göritz, A.S., & Michael T. (2020). Impact of COVID-19 on Public Mental Health and the Buffering Effect of a Sense of Coherence. *Psychotherapy and Psychosomatics*

Snyder, C. R. (2000). Hypothesis: There Is Hope. In Snyder, C. R (Ed.), *Handbook of Hope: Theory, Measures, & Applications* (pp. 3-21). ACADEMIC PRESS

Susanto, H (penerjemah). (2009). *Kompendium Katekismus Gereja Katolik.* Konferensi Waligereja Indonesia dan Penerbit Kanisius

Spalding, T. L., Stedman, J. M., Gagné, C. L., & Kostelecky, M. (2019). *The Human Person: What Aristotle and Thomas Aquinas Offer Modern Psychology.* Springer

Tor Vergata. (2000, August 19). *15th World Youth Day Address of the Holy Father John Paul II Vigil of Prayer.* http://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/speeches/2000/jul-sep/documents/hf_jp-ii_spe_20000819_gmg-veglia.html

Worthern, V. (1974). Psychotherapy and Catholic Confession. *Journal of Religion and Health*, *13*(4), 275-284

Aktualisasi Amanat Agung Dalam Hidup Menggereja Dengan Pendekatan *Design Thinking*

Nemesius Bambang Revantoro, ST., MT
Universitas Negeri Malang
korespondensi penulis: nemesius.bambang.ft@um.ac.id

Abstrak:
Amanat agung merupakan sebuah mandat dari Yesus sebelum Ia naik ke surga. Perintah ini sering diimplementasikan dengan melakukan 4 langkah tindakan penginjilan yaitu: pergilah, babtislah, ajarlah dan jadikan murid. Intinya bagaimana membuat orang menjadi percaya kepada Yesus demi keselamatannya. Amanat Agung sudah dijalankan oleh murid-murid Yesus sejak kenaikan-Nya ke surga sampai saat ini. Dunia di mana gereja hidup sekarang ini telah berubah oleh karena kemajuan teknologi dengan sebutan era digital. Diperlukan aktualisasi untuk menjawab Amanat Agung di era digital ini, terutama di kalangan Orang Muda Katolik (OMK). Metode Design Thinking menjadi salah satu alternatifnya.

Kata Kunci: Aktualisasi, Amanat Agung, Design Thinking

Amanat Agung merupakan bagian penting dalam sejarah perkembangan gereja. Salah satu faktor pertumbuhan gereja (secara kuantitatif) adalah dengan melaksanakan amanat agung yang didalamnya ada 4 langkah tindakan penginjilan yang meliputi: pergilah, babtislah, ajarlah dan jadikan murid (Borthwick, 2016). Pada awalnya amanat agung dijalankan oleh para murid Yesus dan mendapatkan momentum melalui peristiwa Pentakosta. Dari murid inti Tuhan Yesus yang disebut juga para rasul dan beberapa orang yang sudah percaya ditambah dengan beberapa wanita yang setia melayani mereka, secara ajaib tiba-tiba jumlah mereka bertambah menjadi beberapa ribu orang dan terus bertambah menjadi kelompok orang-orang yang percaya pada Tuhan Yesus. Kelompok orang yang percaya ini mendapat sebutan jemaat perdana dalam sejarah perkembangan gereja sampai pada masa penganiayaan jemaat yang dipimpin oleh tokoh dari kalangan kaum Farisi yang bernama Saulus, dan setelah bertobat menjadi tokoh besar pelaku amanat agung yang berganti nama menjadi Paulus dan sekarang kita mengenalnya sebagai Rasul Paulus. Berkat semangat rasul Paulus inilah maka gereja katolik berkembang ke seluruh dunia dan bahkan sampai masuk ke Indonesia. Salah satu tokoh sejarah perkembangan gereja di Indonesia yang cukup terkenal adalah Santo Fransiskus Xaverius yang mengunjungi pulau Ambon, Saparua dan Ternate pada tahun 1546-1547.

Misi Katolik di daerah Jawa Tengah diawali oleh Pastor F. van Lith, SJ yang datang ke Muntilan pada tahun 1896. Pada awalnya usahanya tidak membuahkan hasil yang memuaskan, akan tetapi pada tahun 1904 tiba-tiba 4 orang kepala desa dari daerah Kalibawang datang ke rumah Romo dan mereka minta untuk diberi pelajaran agama. Sehingga pada tanggal 15 Desember 1904, rombongan pertama orang Jawa berjumlah 178 orang dibaptis di sebuah mata air Semagung yang terletak di antara dua batang pohon Sono. Tempat bersejarah ini sekarang menjadi tempat ziarah Sendangsono.

Pada 1911 Van Lith mendirikan Seminari Menengah. Tiga dari enam calon imam generasi pertama dari tahun 1911-1914

ditahbiskan menjadi imam pada tahun 1926 dan 1928, yaitu Romo F.X.Satiman, SJ, A. Djajasepoetra, SJ, dan Albertus Soegijapranata, SJ. Pada tahun 1940 Albertus Soegiyapranata, SJ ditahbiskan menjadi Uskup dan selanjutnya Y. Darmoyuwono, SJ. diangkat jadi Kardinal pada 29 Juni 1967.

Melihat sejarah perkembangan gereja yang dimulai saat Yesus mau naik ke surga yang lebih dikenal dengan istilah Amanat Agung, sampai dengan terbentuknya jemaat perdana dan terus berkembang sampai ke seluruh penjuru dunia, bahkan sampai di Indonesia saat ini. Maka kita semua wajib bersyukur karena telah terpilih menjadi murid-murid Tuhan Yesus. Setelah kita terpilih menjadi murid-murid Yesus, maka pada diri kita juga melekat tugas perutusan yaitu amanat agung. Bagaimana kita bisa menjalankan misi amanat agung ini dengan baik ketika dunia di mana gereja hidup sekarang ini telah berubah oleh karena kemajuan teknologi yang merambah seluruh aspek kehidupan manusia, dengan sebutan era digital.

Gereja yang melaksanakan amanat agung merupakan gereja yang dinamis, terus bertumbuh dan berkembang. Selain itu, amanat agung merupakan hakikat dari tugas dan panggilan gereja dalam dunia yang tidak boleh diabaikan. Hal ini merupakan tugas yang tidak dapat ditolak oleh semua orang Katolik, karena sesuai dengan sifatnya, yakni sebuah amanat yang datangnya dari Yesus. Amanat agung secara sederhana sering diartikulasikan dengan kegiatan penginjilan atau misi. Dan tidak jarang juga, sebagai konsekuensinya ini diartikan dengan pekerjaan para misionaris, yang pergi ke daerah-daerah pedalaman tertentu dengan mengadakan penginjilian sebagai bentuk langsung dari amanat agung itu sendiri. Amanat agung diasumsikan sebagai kegiatan pergi menginjili atau membuat orang menjadi percaya kepada Tuhan Yesus, dan sebagai buah atau hasil pelayanan itu orang tersebut menjadi bertobat, yang secara teknis diartikulasikan dengan berpindah agama. Hal tersebut tidaklah salah, karena kegiatan amanat agung secara prinsip adalah membuat seseorang percaya kepada Yesus sebagai Tuhan, sebagai syarat keselamatan hidupnya (Hartono, 2018).

Pembahasan amanat agung dalam kajian teologis bukanlah merupakan hal yang baru, melainkan sebuah tema yang terus-menerus diangkat dalam banyak kegiatan gerejawi. Karena sejatinya eksistensi dan esensi gereja tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ini. Hanya saja seringkali amanat agung menjadi sebuah pembahasan yang monoton tentang bagaimana pergi ke sebuah daerah dan tempat, lalu mengadakan penginjilan atau kegiatan Kebaktian Kebangunan Rohani, dan membuat orang lain menjadi Kristen dengan cara mereka menerima Yesus. Kegiatan ini telah menjadi stigma di kalangan orang-orang non-Kristen, dianggap sebagai kegiatan kristenisasi. Stigma ini tidak mudah pudar apalagi hilang begitu saja, sekalipun sejatinya persoalan percaya Yesus tidak semudah sekadar menjadi seorang Kristen. Tidak jarang pola penaklukkan wilayah di masa lalu menjadi salah satu cara mengembangkan konsep agama yang dianut oleh orang-orang yang menaklukkan wilayah itu. Cara ini pun yang tidak jarang digunakan dalam pola pemberitaan injil di zaman atau abad pertengahan hingga ke masa modern. Pemberitaan injil seringkali datang bersamaan dengan proses invasi wilayah kekuasaan atau teritorial politis. Keadaan ini yang tumbuh subur di konteks Indonesia, kekristenan datang bersamaan dengan penjajahan; dan agama Kristen menjadi sebuah stigma agama penjajah. Perlu adanya sebuah proses rekonstruksi konsep amanat agung untuk mengaktualisasikan kegiatan ini dalam konteks yang kekinian, dalam sebuah era yang sudah jauh berkembang dari masa-masa di mana pesan tentang amanat agung dikumandangkan pertama kali. Selama ini kegiatan amanat agung hanya pada konsep yang konvensional yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, yaitu pesan tentang menjadikan orang yang belum mengenal Yesus menjadi percaya; dengan kesan yang tertinggal adalah sebuah stigma proses kristenisasi.

PEMBAHASAN

Tantangan Menggereja di Era Digital

Gereja saat ini ada dalam sebuah dunia yang memasuki era digital. Pengertian era digital tidak lepas dari konsekuensi dari kemajuan teknologi digitalisasi yang telah

mengubah banyak aspek hidup manusia. Digitalisasi adalah proses di mana semua bentuk informasi baik angka, kata, gambar, suara, data, atau gerak dikodekan ke dalam bentuk bit (binary digit atau yang biasa disimbolisasikan dengan representasi 0 dan 1) yang memungkinkan manipulasi dan transformasi data (*bitstreaming*). Tantangan dan kebutuhan yang ada pada era digital sekarang ini berbeda dengan masa di mana para rasul menerima mandat amanat agung, sehingga konsep amanat agung harus dipahami atau diaktualisasikan dalam keadaan dunia sekarang ini (Eka & Wuryanta, 2004).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah menyebabkan proses transformasi informasi dari manual ke digital makin melesat. Bahkan perkembangan internet telah menjangkau hampir di seluruh wilayah tanah air mulai kota, desa hingga pedalaman. Tidak heran apabila dunia internet sekarang telah dimanfaatkan dalam karya kehidupan manusia untuk diaplikasikan dalam berbagai bidang profesi seperti kedokteran, teknik, pelaku ekonomi, dan lain sebagainya.

Di era digital ini, internet sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, namun sebagian besar orang belum bisa memanfaatkannya dengan baik. Tidak jarang internet digunakan tanpa memperhatikan etika, ujar Sekretaris Eksekutif Komsos KWI RD Kamilus Pantus, sesaat setelah membuka pelatihan menulis produktif di Seminari Tinggi St. Mikhael Kupang NTT, kamis 21 Januari 2016. Karena itu menurut beliau, gereja harus bersikap terbuka dalam hal ini. Kemajuan ini merupakan bagian dari rahmat Allah yang mesti dimanfatkan secara cermat dan baik.

Masih menurut RD Kamilus Pantus, jika tahun 2016 Kementrian Desa telah mencanangkan seluruh desa di Indonesia wajib menetapkan *e-government*, maka Gereja Katolik tidak boleh ketinggalan. E-Sekretariat menjawab tantangan ini. Dengan menerapkan e-sekretariat akan meningkatkan kadar interaksi antar umat dan pastor, antar paroki dan antar keuskupan. Hal tersebut akan membuka kemungkinan adanya interaksi intern dan antar sekretariat dari mana dan kapan saja, menjangkau luas teritorial dan mempermudah menyimpan administrasi paroki. Maka pada tahun 2020 ini gereja harus punya terobosan baru untuk memberdayakan Orang Muda Katolik (OMK) sebagai calon pemimpin gereja masa depan dalam setiap aspek kehidupan menggereja.

Peran Orang Muda Katolik (OMK) Dalam Gereja

Sebagai bagian dari anggota tubuh Mistik Kristus, Orang Muda Katolik (OMK) seharusnya ikut berperan aktif dalam ikut bekerja melayani Tuhan. Walaupun mereka masih muda, OMK dapat dilatih oleh gereja untuk mulai memegang tanggung jawab. OMK yang dilatih dapat dilibatkan dalam pelayanan gereja, seperti dilibatkan sebagai organis, lektor, petugas kolekte, operator *live streaming*, pemazmur dan anggota koor. Selain itu, mereka juga dapat dilibatkan sebagai pendamping pada kegiatan sekolah minggu. OMK juga dapat didorong untuk mengikuti doa lingkungan dan memimpin ibadat/persekutuan yang dilakukan di rumah-rumah umat. Dengan kemampuan, kreativitas yang tinggi, serta talenta yang terasah, OMK dapat didorong untuk mengembangkan talenta dan karunia rohani yang Tuhan anugerahkan untuk giat melayani-Nya.

Orang Muda Katolik yang telah dibina dengan baik akan menghasilkan remaja dengan iman yang dewasa. Remaja yang dewasa secara rohani bukan saja bisa bertumbuh dan dilibatkan dalam tugas pelayanan gereja, tetapi juga dapat menjadi agen penggerak bagi pertumbuhan iman katolik secara keseluruhan. Mereka bisa diberi tempat untuk ikut memberi masukan bagi perkembangan gereja, misalnya ikut diundang dalam rapat-rapat Dewan Pastoral Paroki (DPP). Ide-ide yang baik dari OMK dapat menjadi bagian dari kemajuan gereja. Perlu diperhatikan bahwa semakin muda usia pembinaan, semakin cepat pula persiapan gereja untuk menghasilkan anggota-anggota jemaat yang didewasakan di dalam Kristus. Gereja harus memberikan waktu, dana, dan

perhatian bagi pembinaan iman kaum muda. Jika gereja tidak memberi tempat bagi OMK untuk bertumbuh dan ikut berperan, tidak heran jika jumlah kaum muda dalam gereja akan makin menurun (Pesta, 2020).

Masa muda dikatakan sebagai masa-masa emas dan akan diisi dengan berbagai kegiatan untuk menyongsong masa depan. Jika gereja tidak memenangkan mereka pada masa-masa emas ini, gereja akan kehilangan kesempatan untuk membina remaja menjadi pemimpin gereja masa depan. Walaupun tidak semua OMK akan menjadi pemimpin, jika mereka dibina dengan baik, mereka dapat menjadi remaja-remaja berpotensi yang dapat memberi pengaruh kepada gereja, terutama menjadi teladan bagi remaja-remaja lain dan yang lebih muda. Mereka akan menjadi anggota gereja yang baik dan berperan di masyarakat sebagai saksi-saksi Kristus. Jika regenerasi kepemimpinan gereja berjalan dengan baik, pada masa-masa ini, kualitas kepemimpinan remaja sudah dapat dilihat melalui keterlibatan mereka memimpin seksi remaka dan OMK. Gereja bisa menempa mereka dengan memberi kepercayaan mengelola pelayanan sekolah minggu dan kegiatan gereja lainnya yang melibatkan OMK. Melalui pembinaan iman OMK yang baik, gereja telah menyiapkan masa depannya yang cerah.

Penyakit Sosial Di Masyarakat Dunia Maya

Patut disyukuri bahwa kehadiran era teknologi informasi ini menciptakan iklim kebebasan berpendapat yang luar biasa. Semua orang bisa berbicara. Akan tetapi, kita harus mewaspadai bahwa dibalik hingar-bingarnya teknologi informasi, semakin mewabahnya internet, dan semakin membudayanya sosial media, ternyata ada sebuah fenomena yang mengkhawatirkan. Sebuah fenomena era teknologi yang menjadi semacam penyakit di era digital ini. Terdapat tiga hal utama yang berpotensi menjadi penyakit sosial bagi segenap masyarakat dunia maya. Penyakit itu adalah *bullying,* ujaran kebencian, dan hoaks (Habib, 2019).

Bullying merupakan bentuk ancaman maupun penindasan baik fisik maupun psikologis yang dimaksudkan untuk mengintimidasi seseorang. Pada era digital ini kekerasan psikologis barangkali merupakan satu hal yang seringkali terjadi dikomunitas dunia maya (*netizen*). Ketika ada seseorang yang dianggap buruk dalam persepsi para *netizen* maka ia akan diserbu beramai-ramai dengan celaan, kata-kata tidak pantas, intimidasi, ataupun ancaman. Seseorang yang mengunggah sebuah foto "unik" di laman sosial medianya bisa seketinya diolok-olok, dihina, dan dipermalukan. Serangan psikologis ini barangkali bagi sebagian orang tidak berpanguh apapun terhadap pribadi mereka, namun beberapa orang yang terlalu mengambil hati kondisi ini ada yang sampai memutuskan untuk mengucilkan diri dan bahkan ada yang mengakhiri hidupnya.

Ujaran kebencian pun sama halnya dengan *bullying.* Sudah menyerang pemikiran sebagian orang yang terhasut oleh informasi negatif didalam dirinya. Derasnya arus informasi sebenarnya tidak boleh dibiarkan begitu saja masuk kedalam pikiran kita. Sebuah survei menyatakan bahwa dari keseluruhan informasi yang masuk kedalam diri kita setiap hari, 30% diantaranya adalah informasi negatif. Bayangkan apa yang terjadi apabila hal ini terakumulasi hari demi hari, bulan berganti bulan, dan menahun. Persepsi buruk, prasangka negatif, dan pemikiran tidak tepat yang ujung-ujungnya membentuk pola pikir negatif didalam diri seseorang. Ujaran kebencian adalah corong provokatif yang bisa menjadi fitnah yang sangat merugikan. Ia bisa menjadi sarana adu domba, pun pembunuhan karakter seseorang.

Berita palsu, berita bohong, atau hoaks mungkin adalah penyakit yang sepertinya tidak lebih berbahaya dibandingkan *bullying* ataupun ujaran kebencian. Tapi justru hoaks adalah akar dari semuanya. Pemberitaan yang disetir dan melenceng dari fakta sebenarnya adalah wujud hoaks yang sangat berbahaya. Seseorang bisa di-*bully* oleh sebab pemberitaan hoaks yang diarahkan kepada dirinya. Ujaran kebencian bisa dilakukan oleh seseorang karena ia menerima informasi yang salah. Hoaks ini tidak dengan sendirinya muncul. Ia lahir dari

kepentingan beberapa pihak yang serakah, yang dengki, yang iri terhadap orang lain di sekitarnya. Hoaks adalah media yang sangat manjur dalam menggiring opini publik untuk menjadi pembangkang, pemberontak, dan pembenci.

Metode *Design Thinking*

Arti desain secara luas merupakan sebuah solusi untuk menciptakan sebuah produk atau aplikasi. Untuk menciptakan sebuah produk atau aplikasi desain membutuhkan sebuah metode yang nantinya akan menjadi arahan ketika merancang sebuah produk atau aplikasi. Selama ini, desain dianggap hanya untuk membuat sebuah produk atau aplikasi yang diharapkan akan laku dipasaran, tanpa melihat siapa calon *customer* dari produk atau jasa yang dibuat. Banyak sekali produk atau aplikasi kurang laku di pasaran karena proses desain yang kurang tepat. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul lah sebuah metode desain yang disebut dengan *design thinking*, yang bertujuan untuk mendesain sebuah produk atau aplikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna yang dibidik.

Design thinking merupakan sebuah metode baru dalam proses desain yang digunakan untuk memahami kebutuhan pengguna. Metode ini dipopulerkan oleh David Kelly dan Tim Brown yang merupakan pendiri IDEO, perusahaan yang bergerak dibidang konsultan desain, berlatar belakang desain produk inovasi. Dalam *design thinking* ada 5 tahapan yang harus dilakukan, tahapan ini akan dilakukan secara berulang sejumlah yang di butuhkan untuk menghasilkan produk yang sesuai. Tahapan *design thinking* ini terdiri dari *emphatize*, *define*, *ideate*, *prototype*. dan *test*. Sebenarnya *design thinking* tidak hanya digunakan untuk mendesain sebuah produk atau aplikasi, namun lebih ke mencari solusi apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh pengguna. Bisa dilihat dari tahapan-tahapan *design thinking* yang sangat fokus pada user.

Tahapan *Design Thinking*

Seiring dengan perkembangan zaman, esensi dan proses desain semakin berubah dan berevolusi. Desain bukan hanya sekedar membuat sebuah produk atau aplikasi yang akan laku di pasaran, memiliki bentuk yang indah dan menarik, ataupun mudah untuk dibuat. Desain sekarang ini adalah berkaitan dengan penciptaan sesuatu atau ide yang sesuai keinginan dan kebutuhan pengguna atau banyak orang.

Menurut Kelley & Brown (2018) *design thinking* memiliki beberapa elemen penting yaitu:

a. *People Contered*: dalam tahapan ini yang perlu diperhatikan bahwa setiap tindakan berpusat pada kebutuhan dan keperluan pengguna.
b. *Highly Creative*: metode ini juga memberikan keleluasaan dan kreativitas yang tinggi, sehingga dalam proses perencanaannya tidak baku dan kaku.
c. *Hands On*: proses desain juga perlu dilakukan percobaan yang nyata tidak hanya sebuah ide atau gagasan berupa gambar dan teori yang tertuang dalam sebuah perencanaan semata.
d. *Iterative*: proses desain merupakan sebuah proses dengan tahapan-tahapan yang dilakukan berulang-ulang untuk melakukan improvisasi dan menghasilkan sebuah produk atau aplikasi yang baik yang sesuai dengan harapan *customer* (Brown and Kelley, 2018)

Proses yang dilakukan dengan metode *design thinking* akan menghasilkan produk yang tidak hanya dapat dijual atau menciptakan sebuah produk yang unggul karena menggunakan teknologi yang paling canggih. Metode ini juga menggabungkan kebutuhan *user* atau pengguna, dengan kemampuan teknologi yang sesuai dan mampu menyelesaikan sebuah permasalahan saja, namun tetap mampu menjadi sesuatu yang dapat berhasil dalam sebuah bisnis. Dalam membuat sebuah produk atau aplikasi dengan metode *design thinking*, Kelley & Brown (2018) menjelaskan terdapat beberapa tahapan yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang sesuai:

a. *Empathize*

Ketika sudah mengetahui *user* atau pengguna yang akan dituju,

maka seorang *design thinker* perlu mengetahui pengalaman, emosi, dan situasi dari si pengguna. Mencoba menempatkan diri sebagai pengguna sehingga dapat benar-benar memahami kebutuhan pengguna. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan wawancara dan cara lainnya.

b. *Define*

Setelah *design thinker* mengerti kebutuhan pengguna, maka desainer perlu menggambarkan sebuah ide atau pandangan *user* yang akan menjadi dasar dari produk atau aplikasi yang akan dibuat. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat daftar kebutuhan *user* dan menggunakan pengetahuan mengenai kondisi yang sedang terjadi.

c. *Ideate*

Dengan kebutuhan yang ada, maka desainer perlu menggambarkan solusi yang dibutuhkan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi bersama tim desain dengan menggabungkan kreativitas dari masing-masing desainer.

d. *Prototype*

Ide yang sudah ada sebelumnya maka perlu diimplementasikan dalam sebuah aplikasi atau produk uji coba. Perlu dihasilkan sebuah produk uji coba. Perlu dihasilkan sebuah produk nyata dan kemungkinan skenario penggunaan.

e. *Test*

Dari produk atau aplikasi uji coba yang sudah dibuat, maka akan dilakukan sebuah percobaan dengan pengguna. Dari pengalaman pengguna dalam menggunakan produk uji coba, maka akan didapatkan masukkan untuk membuat produk yang lebih baik dan melakukan perbaikan pada produk yang ada. (Brown and Kelley, 2018)

Mengapa Metode *Design Thinking*?

Salah satu cerita sukses pengaplikasian metode *design thinking* di Indonesia adalah keberhasilan PT Aplikasi Karya Anak Bangsa (Gojek) dalam mengatasi fenomena kemacetan, tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota besar di Indonesia. Aplikasi Gojek telah menghasilkan berbagai langkah solusi yang tadinya hanya berupa transportasi berbasis online, namun saat ini Gojek juga menciptakan berbagai macam layanan yang dibutuhkan masyarakat dari sebuah proses *design thinking* yang baik. Solusi ini dihasilkan dari kemampuan Gojek dalam membaca kondisi, dan memetakan segala aspek yang berkaitan dengan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Menguraikan setiap permasalahan yang kemudian dirumuskan pada setiap tahapan *design thinking*. Memperlihatkan kemampuan Gojek dalam menangkap, merespon, kemudian mengidentifikasi setiap sisi permasalahan dan peluang sehingga mampu menghasilkan solusi yang tepat dan efektif dalam menyelesaikan permasalahan yang hadir di masyarakat, terutama dalam hal membantu mobilitas dan aktifitas masyarakat sehari-hari (Aditya, 2018).

Tahapan pertama dalam penerapan metode *design thinking* adalah *emphatize* yaitu ber-empati kepada pengguna/konsumen. Empati artinya menempatkan atau memposisikan diri kita pada posisi orang lain. Kalau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *tepo sliro*, *tepo* = tepak, *sliro* = awak. Artinya *ditepakno awake dewe* (diibaratkan terjadi pada diri kita sendiri). Dalam aplikasinya, ketika mau menyelesaikan masalah yang ada, maka *design thinker* harus menempatkan diri sebagai seorang calon pengguna juga, baik dengan cara mengadakan pengamatan

langsung, diskusi, wawancara, bahkan kalau memang diperlukan, harus hidup dan tinggal bersama mereka dalam jangka waktu tertentu sampai ditemukan akar permasalahan yang sebenarnya dengan beberapa alternatif penyelesaiannya.

Penyelesaian masalah dengan langkah pertama berempati adalah sejalan dengan misi keselamatan Tuhan Yesus dalam menebus dosa umat manusia. Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah menyerahkan anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal (Yoh 3:16). Allah yang maha segalanya rela mengosongkan diri dan rela menjadi sama seperti manusia, karena Allah ***berempati*** pada manusia, bahkan Ia rela lahir dari keluarga yang sangat sederhana sehingga harus dilahirkan di sebuah kandang domba dan diletakkan di palungan. Ketika berumur 8 hari di sunat dan dipersembahkan ke bait Allah dengan hewan persembahan hanya 2 anak burung tekukur. Sehingga kunci sukses besar dari metode *design thinking* ini, karena dimulai dengan ***berempati*.** Hal ini juga sejalan dengan Hukum Kasih dari Yesus yaitu: "Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (bdk Mat 22: 37-39).

Bagaimana Penerapannya?

Saat ini, OMK adalah generasi yang sangat melek dengan teknologi. Karena itu, memakai teknologi untuk melayani Tuhan adalah salah satu cara yang sangat cocok untuk melibatkan OMK dalam pelayanan gereja, sekaligus untuk membantu menyelesaikan masalah gereja dalam upaya pembinaan terhadap OMK. Gereja bisa membuka kesempatan bagi Komisi Kepemudaan/OMK untuk menggunakan berbagai produk teknologi dalam pembinaan iman OMK, misalnya menggunakan Facebook untuk Pendalaman Alkitab, program membaca Alkitab dengan menggunakan Alkitab audio, LCD untuk menampilkan animasi, klip, atau video ilustrasi, dan sebagainya. Dengan melakukan pendampingan terhadap OMK secara baik, mereka akan dapat menjadi agen perubahan bagi gereja untuk memberitakan dan menyebarkan Kabar Baik Yesus Kristus ke masyarakat luas sebagai salah satu bentuk aktualisasi Amanat Agung di era digital.

Salah satu metode yang sangat cocok untuk dipakai membantu memecahkan masalah OMK dalam gereja Katolik adalah metode *design thinking*. Sebagai contoh, misalnya kita mau mencari solusi terhadap rendahnya minat OMK saat ini dalam membaca Kitab Suci. Dari survei pendahuluan misalnya ditemukan fakta-fakta sebagai berikut:

a. Semua OMK senang bermain *game*
b. Banyak OMK yang kurang berminat membaca Kitab Suci (KS)
c. Banyak OMK yang belum terlibat dalam kehidupan menggereja
d. Kita ingin mengetahui, mengapa OMK pada umumnya lebih suka main game dan buka sosmed daripada baca KS?
e. Apakah sudah ada aplikasi *game* atau sosmed yang berisi tentang KS?

Tahapan pertama dalam proses *design thinking* adalah fase empathize**,** yaitu mencari dan menggali penyebab permasalahan dengan cara **berempati**, yaitu memahami perspektif pengguna atau orang lain. Pada tahap inilah kesempatan yang sangat bagus bagi kita untuk melibatkan OMK dalam "proyek" ini dengan jalan mengumpulkan mereka, mengajak mereka berdiskusi tentang berbagai hal dalam kehidupan menggereja yang selama ini mereka hadapi dan rasakan. Data yang kita dapatkan dari hasil survei pendahuluan yang kita dalami kita cek kembali kebenarannya dengan cara mereka kita libatkan sebagai nara sumber dan pengumpul data yang utama dan mereka jugalah yang

akan terlibat dalam fase-fase selanjutnya, sampai dengan dihasilkannya sebuah aplikasi digital yang mampu menjawab atau menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Dalam tahap ini semakin banyak OMK yang terlibat akan semakin bagus, sebab melalui tahap *empathize* ini kita harus benar-benar bisa masuk ke dalam pola dan cara pandang mereka dalam kehidupan menggereja secara apa adanya. Maka sebaiknya yang dipercaya untuk memimpin "proyek" ini adalah salah satu dari tokoh OMK itu sendiri, supaya didapatkan data-data dan fakta-fakta yang benar-benar otentik. Prinsipnya harus dari, oleh, dan untuk OMK.

Tahap kedua adalah fase ***define***, yaitu fase untuk menentukan masalah yang akan ditemukan solusinya melalui suatu produk.
Misalkan lewat fase *define* didapatkan fakta-fakta:

- Membaca Kitab Suci dianggap tidak menarik, kalah menarik dibandingkan dengan bermain *game*, Instagram, WA, Line, Facebook, Tik Tok dan semua aktifitas online lainnya.
- Redaksinya kurang menarik, bahasanya terlalu tinggi.
- Tidak ada motivasi dan tuntutan untuk membaca KS secara tuntas, apalagi menghafalnya.
- Minat baca yang rendah
- Dan lain sebagainya

Tahap ke tiga adalah fase ***ideate***, ini adalah fase yang menghasilkan ide-ide untuk menyelesaikan masalah (*diverging*) dan kemudian memilih salah satu ide untuk menentukan akan seperti apa produk yang akan dibuat (*converging*).

- **Alternatif 1:** Dibuatkan aplikasi **Layar Ponsel** yang berisi ayat-ayat emas dari Kitab Suci dan bisa berubah sesuai dengan pilihan waktu yang dikehendaki, bisa tiap jam/hari/minggu/bulan.
- **Alternatif 2:** Dibuatkan aplikasi **Game KS**, yaitu sebuah aplikasi game yang berisi peristiwa-peristiwa besar dalam KS. Contoh peristiwa terjadinya 10 Tulah Tuhan lewat Nabi Musa, ketika bangsa Mesir yang dipimpin Raja Firaun menolak orang Israel keluar dari tanah Mesir. Ketika mereka salah memilih urut-urutan tulah yang terjadi maka dinyatakan kalah dan harus kembali dari awal lagi. Dan yang bisa dinyatakan sebagai pemenang adalah bagi mereka yang bisa memainkan game seperti cerita asli pada KS dari tulah pertama sapai dengan tulah yang ke-10.
- Solusi yang bisa dilakukan adalah membuat aplikasi **Layar Ponsel** atau **Game KS.**
- Alternatif 2 misalnya dianggap lebih memungkinkan untuk diterapkan dan ini yang akan kita pilih.

Selanjutnya tahap ke empat adalah fase ***Prototype***, yaitu tahapan untuk mencoba solusi yang telah dibuat dengan jumlah terbatas. Dalam kasus minat baca Kitab Suci ini, *prototype* bisa dibuatkan aplikasi *Game*-KS yang harus dilakukan oleh seorang programer atau mereka yang ahli dalam hal pembuatan aplikasi *game* seperti yang diinginkan, dan kemampuan ini banyak juga dikuasai oleh para OMK kita dengan menggunakan komputer untuk melakukan simulasinya.

Tahap ke lima adalah fase ***Test,*** yaitu waktunya untuk menggali temuan baru dari pengguna mengenai solusi yang diterapkan dan terus mengembangkan solusinya.
Misal: Dari hasil uji coba menggunakan ponsel *smartphone*, ternyata penggunaan aplikasi *Game* KS lebih banyak peminatnya dibandingkan aplikasi Layar Ponsel. Kita lalu menggandakan untuk dilakukan uji coba secara lebih luas.

Kesimpulan

Diperlukan aktualisasi untuk menjawab Amanat Agung di era digital ini, terutama di kalangan Orang Muda Katolik (OMK). Metode *Design Thinking* menjadi salah satu alternatifnya. Ada 5 tahap Design Thinking yaitu tahap emphatize, Defaine, ideate, prototype dan test kita lewati ternyata pekerjaan kita belum selesai. Kita masih harus menganalisisnya, kita kembali menanyakan ke OMK untuk mendapatkan temuan-temuan yang baru, kita juga harus menganalisa data

seperti jumlah pengguna aplikasi ini setiap harinya dan berapa penambahan yang terjadi?

Misal, ternyata dengan menggunakan aplikasi **Game KS** minat mahasiswa memainkan game makin lama semakin menurun sehingga jarang dimainkan.

Apa yang harus dilakukan?

Bisa kembali ke tahapan **Define** atau langsung ke tahap **Ideate**, tergantung kebutuhan. Ini hanyalah salah satu contoh penerapan metode *design thinking* dalam menyelesaikan masalah rendahnya minat baca KS di kalangan OMK. Masih banyak hal yang bisa diterapkan dengan menggunakan metode *design thinking* ini misalnya:

1. Lomba membuat Game KS antar OMK, mulai dari tingkat Wilayah, Paroki, Keuskupan, bahkan mungkin Antar Keuskupan di seluruh Indonesia.
2. Lomba membuat E-Sekretariat Gereja antar OMK dengan menggunakan tahapan metode design thinking.

Bisa dibayangkan, berapa banyak OMK yang akan terlibat dalam "proyek" ini, sebab dalam setiap tahapan *design thinking* dibutuhkan sebanyak mungkin OMK yang terlibat dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan dan keahlian untuk bisa menghasilkan sebuah aplikasi yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Semakin besar komunitas yang akan membuat aplikasi (baik game KS maupun E-Sekretariat) maka membutuhkan semakin banyak relawan yang dalam hal ini adalah OMK itu sendiri untuk terlibat.

Siapa tergerak untuk memulai?

Semoga Tuhan menggerakkan hati anda semua.

Amin.

REFERENSI

Aditya, H. (2018). *Dampak GOJEK terhadap Perekonomian Indonesia 2017. Lembaga Demografi Universitas Indonesia.* Diakses dari http://ldfebui.org/special-project/.

Borthwick, P. (2016). Great Commission Great Compassion (Amanat Agung Belas Kasih Agung), Mengikuti Yesus dan Mengasihi Dunia. Literatureperkantas.com/indek.php? route=product/product&product_id=113.

Brown, D. K. dan T. (2018). An introduction to Design Thinking. Institute of Design at Stanford. https://doi.org/10.1027/2151-2604/a000142.

Habib, Agil S. (2019). *Spiritualitas Era Digital.* https://www.kompasiana.com/agilshabib/5c2c19f8677ffb35645e4608/spiritualitas-era-digital?page=13 Januari 2019 07:33 Diperbarui: 3 Januari 2019 08:55

Eka, A. G., & Wuryanta, W. (2004). Digitalisasi Masyarakat : Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *1*(2), 131–142.

Hartono, H. (2018). *Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 dalam Konteks Era Digital*. *4*(2), 19–20.

Komsos KWI, E-Sekretariat Menjawab Tantangan Gereja di Era Digital, 21 Januari 2016.

https://pesta.org/pir_pel06. (n.d.). diakses pada tanggal 23 Februari 2020.

Ensiklik Laudato Si' di Era Digital Gereja

Surjani Wonorahardjo
Dosen FMIPA Universitas Negeri Malang
Email: surjani.wonorahardjo@um.ac.id

Abstrak:
Dalam ensiklik Laudato Si, gereja mengajak umat untuk berlaku adil terhadap alam. Alam mengalami perubahan dahsyat karena aktivitas manusia dalam menggali serta memanfaatkan ilmu pengetahuan, tanpa memperhitungkan keseimbangannya. Semua kegiatan manusia termasuk kegiatan menggereja dan mendekati alam secara utuh seringkali membutuhkan pendekatan etis serta multidisipliner. Di era digital yang punya akses terhadap big data, kiranya aktivitas manusia yang berdampak kepada keseimbangan alam bersifat lebih etis. Di era digital, banyak cara untuk lebih melihat kondisi bumi dan perkembangan sains, serta memberikan masukan berharga untuk kehidupan menggereja secara utuh melalui banyak profesi yang tersedia dalam masyarakat. Diharapkan kerja semua ilmuwan menyadari pentingnya makna universal yang terkandung dalam paparan Paus Fransiskus di dalam Ensiklik Laudato Si.

Kata Kunci: Laudato Si, era digital, gereja

Sebelum masuk ke revolusi digital, kehidupan modern manusia abad ini sebenarnya telah mengalami pergeseran budaya karena teknologi. Keberhasilan sains dan teknologi menentukan gaya hidup manusia modern yang sangat konsumtif di bidang energi dan juga penggunaan barang-barang hasil ciptaan manusia yang dibuat masal dalam pabrik, misalnya plastik. Di zaman ini plastik malah memberi masalah baru untuk lingkungan kita. Makanan olahan manusia juga cenderung diberi bahan-bahan kimia yang dalam jangka waktu panjang dapat menyebabkan masalah baru (Glaser, 2015; Zhou et al., 2012). Peternakan besar dan industrialisasi ternak juga menggunakan pertahanan kimiawi dibanding biologis, mulai dari pakan sampai ke vaksin yang diberikan. Tentu saja hal ini merubah tata kelola alam yang seimbang dan memberi akibat yang tidak disangka-sangka, misalnya virus korona yang merebak di akhir tahun 2019 ini (Wallace, 2016).

Kemajuan sains di lain pihak, sangat dipengaruhi kemajuan komunikasi digital. Hasil penemuan akan segera dibahas dan difabrikasi, diiklankan untuk digunakan sebanyak mungkin orang. Manusia sangat dipengaruhi oleh ekonomi yang didukung sikap konsumtif manusia (Peña-Ayala, 2016). Adanya industri gawai modern dan telefon pintar juga secara diam-diam merubah alam pikir manusia modern dan menjadi lebih konsumtif tanpa memikirikan kesetimbangan, dari sisi apapun, apalagi keseimbangan alam. Dengan adanya teknologi digital, banyak sekali data dari alam terkumpul dari tiap ilmu yang dilakukan oleh para ilmuwan (Braca, Millefiori, Soldi, & Willett, 2020). Dan dari komunikasi yang berjalan super cepat dan dari segala arah, perkembangan data menjadi luar biasa besarnya. Satu topik bisa mendapat masukan dari semua sudut pandang. Itulah sebabnya pendekatan multidisipliner sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah, dan hal ini tidak terlalu sulit dilakukan karena ketersediaan data yang dikumpulkan oleh teknologi multidisipliner.

Tidak dapat dipungkiri gereja ikut arus dalam pengaruh arus digitalisasi kehidupan kita. Zaman digital yang juga mencirikan perubahan pola kehidupan manusia, dari segala aspek. Sektor ekonomi paling merasakan perubahan karena revolusi 4.0. Bentuk-bentuk perdagangan juga berbeda, penggunaan uang elektronik menjadi

digemari, dan toko-toko online tumbuh subur seperti jamur di musim hujan. Kehidupan dalam dunia digital menjadi tidak terbatas, dan mewarnai setiap aspek dalam tingkah laku manusia, termasuk dalam hal beragama. Karena manusia sangat terpengaruh teknologi digital, maka hidup beriman tidak terpisahkan dari dunia digital. Cara baru hidup manusia jaman ini adalah membiarkan teknologi digital mendapat tempat dan porsi besar dalam segala hal (Schwab, 2016). Kadang ada istilah yang perlu direnungkan, yaitu "gereja digital" di bawah tanda kutip. Gereja digital semakin mewarnai kehidupan kita. Salah satu aspek penting dalam kehidupan di era digital adalah aspek komunikasinya. Komunikasi antar umat dalam menjalankan tugas menggereja terjadi dengan cepat dan cukup akurat. Karena internet merupakan sarana komunikasi supercepat, maka pertukaran data dan informasi dapat terjadi dengan sangat cepat juga. Pada saatnya data dan informasi serta analisisnya akan merubah, karena menciptakan pemikiran baru dan kegiatan baru. Salah satu aspek penting dalam cara kerja modern ini adalah aspek etika, yang perlu diperhatikan dalam hal menggereja di era digital.

Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah bagaimana membuat perubahan-perubahan cepat ini dapat dicerna dengan baik dan tidak menambah kebingungan. Ada hal yang juga diperlukan, yaitu mengatur pemikiran serta konsep-konsep yang dapat diakses dengan mudah di era digital. Salah satu cara untuk melakukan managemen ini adalah dengan menerapkan *design thinking*, sebuah cara yang saat ini banyak digunakan masyarakat di era modern untuk menciptakan dan menguji coba sesuatu dalam rangka pemecahan masalah. Masuk di dalam alur *design thinking* ini adalah pendekatan multidisiplin yang bisa digunakan untuk memberi masukan menurut latar belakang keilmuannya.

Pendekatan multidisipliner membantu memecahan masalah tanpa melupakan aspek tanggung jawab. Tanggung jawab adalah anak kandung etika, bahwa apapun yang dilakukan manusia mempunyai konsekuensi langsung dan tidak langsung terhadap sang liyan yang bisa berupa orang lain, masyarakat, komunitas, maupun alam. Etika memang dibutuhkan untuk meminimalkan masalah baru. Emanuel Levinas adalah seorang tokoh filsafat di jaman pra modern yang sangat mengedepankan tanggungjawab hidup manusia terhadap "yang lain" dan banyak memberikan pemikiran mendalam mengenai etika. Etika memang harus dimiliki oleh semua manusia di atas bumi demi kesempurnaan hidupnya.

PEMBAHASAN

Dengan latar belakang di atas, ada banyak gaya hidup dan cara menyelesaikan masalah hidup perlu dipikirkan bersama-sama untuk menjaga kehidupan manusia modern supaya tetap berkualitas dan bermakna. Kehidupan iman seringkali tidak dikaitkan dengan kemajuan teknologi, dengan alam dan segala hal yang mengalir di zaman ini dan mempengaruhi warga dunia. Paus Fransiskus sebagai pimpinan gereka katolik sedunia mengajak umat untuk kembali memikirkan alam sebagai tempat yang nyaman bagi manusia untuk hidup. Permasalahan modern tidak lepas dari permasalahan alam, dan untuk itu manusia diajak kembali kepada alam.

1. **Ensiklik Laudato Si**

   Laudato Si' yang bermakna harafiah "Terpujilah Engkau" adalah ensiklik Kepausan kedua dari Paus Fransiskus. Adapun subjudul dari ensiklik ini adalah "tentang perawatan Rumah kita bersama" yang juga merupakan ajakan kepausan kepada umat katolik di seluruh dunia untuk masuk pada dialog tentang masa depan bumi pertiwi, *Madre Terra*, Rumah kita Bersama. Ensiklik ini diambil dari doa Santo Fransiskus Asisi yang terkenal itu: "Terpujilah Engkau, Tuhanku, karena Saudari kami, Ibu Pertiwi, yang menopang dan mengasuh kami, dan menumbuhkan berbagai buah-buahan, beserta bunga warna-warni dan rerumputan" (Harun, 2015). Sayangnya alam yang indah ini mempunyai banyak masalah saat ini. Dijelaskan di bab 1 dari ensiklik ini, alam mengalami banyak hal yang menunjukkan

menurunnya kualitas alam. Mulai dari polusi dan pemanasan global, alam mengalami masalah dengan air bersih, menghilangnya keanekaragaman hayati karena tidak tahan terhadap situasi alami, manusiapun mengalami penurunan kualitas hidup. Ketimpangan sosial semakin melebar dan masalah lebih besar lagi akan dapat diprediksi. Di lain pihak, iman kristiani menawarkan banyak kebaikan dari kabar baiknya. Cahaya yang ditawarkan iman, cerita-cerita dalam alkitab akan menguatkan harapan manusia yang mengalami kesulitan. Alam semesta memang mempunyai banyak misteri, namun ada pesan dibalik itu, yakni untuk hidup bersama secara harmonis, dalam persekutuan universal. Dalam hal ini di era digital, persekutuan global semakin tampak dan menguat.

Dalam bagian selanjutnya ensiklik membahas akar permasalahan umat modern. Globalisasi memicu banyak masalah baru berkaitan dengan kehidupan sosial, hubungan antar manusia, lapangan pekerjaan, dan sifat-sifat kerja yang berbeda dari jaman sebelumnya. Banyak teknologi baru tercipta dan merubah, namun tidak semua dapat mengikutinya, termasuk alam. Harus ada pendekatan ekologi yang integral yang melibatkan banyak orang di banyak sektor. Harus tercipta sebuah ekosistem baru yang tetap bersahabat dengan alam, namun saling menjaga keutuhan semua. Laudato Si adalah panduan bagi umat Katolik sedunia untuk mengambil sikap memelihara alam, karena alam adalah tempat tinggal kita, bumi kita, ibu kita. Merawat alam adalah tanggung jawab Bersama dalam hidup kita, termasuk hidup menggereja. Beberapa panduan praktis diberikan dalam ensiklik ini untuk umat dalam menggereja secara ekologis.

2. **Keseimbangan Alam Utuh Menurut Thomas Berry**

Di lain pihak, Thomas Berry CP, PhD (1914-2009) adalah seoarang biarawan ordo Passionis yang sangat memperhatikan alam secara utuh dalam karya-karyanya sepanjang hidupnya. Walaupun Berry adalah seorang ahli sejarah dan kebudayaan, seorang imam dari ordo Passionis, serta pendiri Riverdale Center untuk penelitian religius di New York. Gerakan yang dipimpin Romo Berry selalu berhubungan dengan keseimbangan alam dan bagaimana manusia harus menata ulang hubungan dengan bumi secara utuh. Buku-bukunya yang terkenal selalu mengajak manusia untuk kembali bersahabat dengan alam karena manusia telah merusak alam secara tidak disadari dari waktu ke waktu. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan kenaikan taraf hidup manusia membawa ketidakkseimbangan alam yang awalnya berupa eksploitasi sumber alam. Sumber alam penghasil energi juga telah dihabiskan cadangannya dan sumber energi terbarukan sebenarnya tidak semua setara dengan bahan bakar fosil. Kerusakan alam yang sangat besar memancing cara-cara alam untuk mereorganisasi diri kembali dengan caranya sendiri. Aktivitas manusia yang sangat masif mengeksplorasi dan eksploitasi alam menjadi pola perusakan alam yang tidak disadari oleh manusia dari dekade ke dekade (Berry, Birch, Eaken, & Mcdaniel, 1990; Hrynkow & Hara, n.d.; Morgan et al., 2006). Hasil kerja ilmu pengetahuan alam secara tidak langsung membuka jalan untuk perusakan alam dan hal ini tidak adil karena alam tidak bisa membalas secara langsung. Tulisan-tulisan Thomas Berry semua berhubungan langsung dengan kesatuan alam dan merawat alam bersama dalam komunitas dalam zaman ekologis (Hrynkow & Hara, n.d.).

3. **Etika Levinas**

Levinas adalah seorang fenomenolog yang mempunyai latar belakang Yahudi dan Kristen. Levinas berusaha meneliti eksistensi konkrit dengan cara yang berbeda dengan para fenomenolog lainnya. Sebagai seorang fenomenolog, Levinas menambahkan relasi etis terhadap kesadaran, yang sangat ditekankan oleh

Descartes dan dijadikan titik tolak oleh para fenomenolog seperti Husserl. Jika kita menyadari sesuatu, maka kesadaran akan mempunyai intensionalitasnya. Namun menurut Levinas itu saja tidak cukup, harus ada intensionalitas yang bukan teoritis saja, namun harus ada sebuah relasi etis (Bertens, 2001). Dan karya-karyanya banyak mendapat inspirasi dari tradisi agama-agama Abraham.

Dengan adanya relasi etis, perhatian beralih pada "yang lain" yang tampak dalam "wajah"nya dan juga menjadi bentuk tanggungjawab dari adanya "aku" yang menyadari hal itu. Levinas memang bermain-main dengan konsep "yang lain" dan tanggung jawab atas yang lain ini juga menyiratkan keterkaitan antara "aku" sebagai bagian dari subjek dengan relasinya terhadap yang mendapatkan "akibat" dari apa yang kulakukan. Konsep tanggung jawab ini membawa banyak implikasi dalam dunia sosial, politik, budaya dan keberagaman (Program, Universitas, & Parahyangan, n.d.). Bahwa relasi etis yang menjadi dasar sikap bertanggung jawab atas semua ini juga dapat diperluas lebih melebar lagi kepada alam secara utuh. Sejalan dengan apa yang dikatakan Bapa Paus Fransiskus dalam ensiklik Laudato Si, bahwa kita lahir dari bumi pertiwi dan kita seharusnya mengembalikan keberadaan kita menjadi satu dengan alam, di sinilah pemikiran Levinas akan mempunyai makna lebih intensif. Bapa Paus Fransiskus menekankan pada sub judul ensiklik ini bahwa bumi kita adalah Rumah kita Bersama.

Alam semesta dan bumi kita yang menjadi bagian di dalamnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan keberadaan kita manusia di dalamnya. Etika terhadap lingkungan hidup kita juga telah dibahas secara mendalam dalam berbagai pemikiran (Hutchings, 2015; Orioli, 2016). Secara nyata kerusakan linkungan yang ditandai dengan berbagai indikator telah menarik perhatian para ahli lingkungan (Glaser, 2015). Lingkungan hidup yang terganggu akan mempengaruhi kehidupan manusia pula. Dengan ajakan kepausan Laudato Si untuk hidup menggereja Bersama alam, seperti juga diidealkan Thomas Berry, serta ditekankan oleh Levinas untuk aspek tangungjawabnya, maka kiranya manusia modern dapat belajar kembali untuk mengenal masing-masing aspek dalam hidupnya. Era digital membantu mempercepat sampainya informasi, pemikiran, serta Langkah-langkah Bersama dalam pendekatan interdisipliner.

4. **Metode"*Design Thinking*"**

Metode ini adalah salah satu cara masyarakat modern melakukan eksekusi atas pendekatan-pendekatan penting dalam memecahkan masalahnya. Pendekatan ini dipandang cukup komprehensif untuk melakukan pekerjaan besar, seperti industrialisasi. Keamanan lingkungan jangka panjang, selain penanganan limbah, seringkali kurang terpikirkan. Dalam perkembangannya banyak rancangan baku yang dikemukakan para ahli untuk mengamankan semua proses besar yang melibatkan industri dan banyak sektor di dunia, salah satunya adalah **rancangan berpikir**, atau sering disebut dengan *design thinking* dan mulai diajarkan di kurikulum pendidikan tinggi. *Design thinking* adalah sebuah cara untuk memecahkan masalah di era modern dan membutuhkan integrasi data serta alur logika pemecahan masalah yang mulai digunakan dalam menjawab permasalahan teknologi dewasa ini (Azmi, Kharisma, & Akbar, 2019; Saputra, 2016). *Design thinking* sangat cocok digunakan dalam dunia teknologi karena menyangkut pembuatan prototipe barang serta testing dunia nyata. *Design thinking* sangat cocok untuk era teknologi digital terutama untuk pembuatan sebuah aplikasi baru untuk berbagai tujuan dalam hidup bermasyarakat, misalnya dalam perdagangan, pendidikan, finansial teknologi (*fintech*) dan semua bidang yang berhubungan dengan teknologi digital dan aplikasi-aplikasi terbaru.

Secara umum ada 5 langkah umum untuk menjalankan satu alur utuh *design thinking* ini, yakni:

a. Tahap ***empathize***, dimana kita semua melatih diri untuk "melihat" sesuatu yang lain di luar diri kita, yang merupakan latihan batin tersendiri, dapat berupa laku biblis pula. Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri. Kita diajak untuk melihat yang lain seperti diri kita sendiri, sebuah dasar etika yang membuat kita sanggup memperhatikan situasi di sekitar kita dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Etika inilah yang harus sering ditekankan dalam proses pendidikan, dimana semua peserta didik harus dilatih untuk keluar dari dirinya sendiri dan mulai memikirkan sesama, termasuk memikirkan alam.

b. Tahap ***define*** adalah tahapan dimana setelah belajar melihat "yang lain" yang merupakan problema, kita diajak untuk merumuskan masalah tersebut. Biasanya masalah menjadi jelas jika kita berhasil merumuskannya. Jika masalah masih mengambang dengan sekian banyak kenyataan lain, akan sulit sekali mencari pemecahannya. Dari masalah yang sudah terdefinisi maka langkah-langkah selanjutnya dapat dipetakan.

c. Tahap ***ideate*** adalah tahapan yang sangat fleksibel untuk setiap latar belakang keilmuan yang melakukan tahapan-tahapan dalam *design thinking*. Ilmu sosial akan membawa masalah dari kacamata sosial, mencari akar permasalahan dan mengusahakan pemecahan menurut ilmu yang menjadi latar belakangnya. Ilmu alam juga demikian, membuat ilmu yang sulit bermanfaat adalah sebuah pekerjaan tersendiri. Apalagi jika dibutuhkan basis data yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah sekaligus mengusahakan pemecahannya. Basis data adalah ciri khas zaman digital, basis data bisa jadi dikumpulkan dan dibangun, namun bisa jadi juga merupakan hasil dari kegiatan tidak sengaja dari pelaku kegiatan. Misalnya, pengguna aplikasi-aplikasi dalam kelompok google sebenarnya telah menaruh datanya setiap kali menggunakan aplikasi yang berasosiasi dengan akun googlenya. Hal ini akan memberikan kemungkinan google akan menganalisis pribadi yang punya akun dan kemudian menawarkan produk-produk yang kemungkinan akan menarik. Demikian pula dengan sebuah masalah yang ditanggapi dari satu bidang ilmu akan mempunyai pola pemecahan yang khas bidang keilmuan tersebut.

d. Tahap ***prototype*** adalah tahapan "*action*" untuk masalah yang telah didefinisikan. *Prototype* ini dapat berupa metode-metode rekayasa sosial, metode pembelajaran, pembuatan barang yang memecahkan masalah, atau pembuatan sistem tertentu. Bisa juga *prototype* berupa rancangan atau desain untuk sebuah proses, baik itu industri

e. Tahap ***test*** adalah tahapan yang diperlukan untuk menguji langkah-langkah yang telah ditempuh. jika hasil dari *design thinking* ini adalah sebuah aplikasi, maka aplikasi harus diuji coba di masyarakat, apakah dapat memecahkan masalah yang telah dipikirkan selama ini. penggunaan aplikasi seperti Gojek, Grab, aplikasi untuk petani, aplikasi untuk pelajar maupun aplikasi kitab suci katolik harus melewati tahap ujicoba ini.

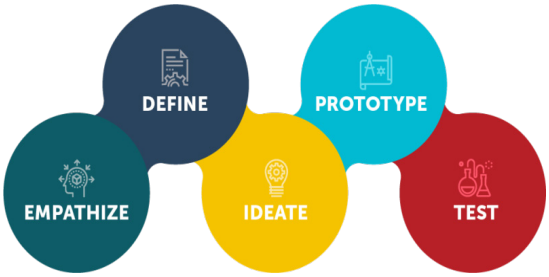

Gambar 2. Tahapan-tahapan dalam *design thinking*

Kelima tahapan ini dapat diaplikasikan kepada pembuatan benda-benda yang berguna maupun dalam menjalankan sebuah kegiatan. Pembuatan sebuah aplikasi misalnya, entah yang menggerakkan ekonomi atau aplikasi rohani memerlukan semua tahapan itu. Pembuatan sistem juga dimungkinkan, dan hal ini merupakan langkah ideal untuk menghadapi masalah-masalah sejenis. Dalam semua jenis kegiatan dalam kehidupan modern, metode ini merupakan rancangan yang baik untuk dijadikan alur kontrol.

Dalam menghadapi permasalahan lingkungan, gereja diingatkan pada ensiklik *Laudato Si'* juga dan hal ini dapat juga menerapkan alur *design thinking*. Gerakan menjaga lingkungan secara preventif, membersihkan lingkungan secara masif, dapat menggunakan prosedur *design thinking* ini. Hal ini pasti tidak dapat dilepaskan dari kehadiran aplikasi-aplikasi baru yang sangat membantu dalam hal komunikasi. Komunikasi yang intensif akan menghasilkan gerakan yang masif. Namun tanggung jawab melihat "wajah" dari "yang lain" seperti dijelaskan Levinas merupakan bentuk "testing" yang baik dari tahapan akhir *design thinking* ini, dan sangat selaras dengan imbauan dalam ensiklik *Laudato Si'* yang menghimbau umat untuk tetap memperhatikan dan melindungi *"our mother earth"* dalam setiap aktivitas kita, baik dalam skala besar maupun skala kecil sendiri secara integral.

KESIMPULAN

Gerakan kembali pada lingkungan kita adalah ajakan Bapa Paus Fransiskus kepada umat manusia dalam ensiklik Laudato Si'. Keseimbangan alam yang bergeser dan menimbulkan banyak permasalahan global perlu pendekatan multidisipliner dan etis, yang melibatkan partisipasi umat dalam kehidupan menggereja. Pendekatan multidisiplin akan menghadirkan sains dalam kehidupan menggereja, baik dalam bentuk informasi dan data yang berguna maupun dalam hal alur berpikir yang praktis untuk memecahkan masalah kehidupan, seperti prosedur "*design thinking*". Etika filosofis dan etika biblis ke dalam pemahaman baru menggereja di era digital akan mempengaruhi setiap langkah dalam menjalankan *design thinking* baru untuk setiap situasi.

DAFTAR PUSTAKA

Azmi, M., Kharisma, A. P., & Akbar, M. A. (2019). Evaluasi User Experience Aplikasi Mobile Pemesanan Makanan Online dengan Metode Design Thinking (Studi Kasus GrabFood). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, *3*(8), 7963–7972.

Berry, T., Birch, C., Eaken, W., & Mcdaniel, J. B. (1990). *The Spirituality of the Earth*.

Bertens, K. (2001). *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II Prancis* (2nd ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Braca, P., Millefiori, L. M., Soldi, G., & Willett, P. (2020). *Adaptive Bayesian Learning and Forecasting of Epidemic Evolution - Data Analysis of the COVID-19 Outbreak*. (July).

Glaser, J. A. (2015). Microplastics in the environment. *Clean Technologies and Environmental Policy*, *17*(6), 1383–1391. https://doi.org/10.1007/s10098-015-1007-9

Harun, M. (2015). *Ensiklik Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Penerbit Obor.

Hrynkow, C., & Hara, D. O. (n.d.). *Earth matters: thomas berry, the pacifism of religious cosmology and the need for ecojustice*.

Hutchings, P. (2015). Laudato Si': Climate Change Action: Si! *Sophia*, *54*(4), 405–410. https://doi.org/10.1007/s11841-015-0498-5

Morgan, P. A., Peters, S. J., Foundations, T. H. E., Planetary, O. F., Thomas, A., & Bailey, L. H. (2006). *The foundations of planetary agrarianism. thomas berry and liberty hyde bailey*. 443–468. https://doi.org/10.1007/s10806-006-9003-z

Orioli, L. (2016). Laudato sì and the New Paradigm of Catholic Environmental Ethics: Reflections on Environmentalist Movements in Italy. *Journal of*

Agricultural and Environmental Ethics, *29*(6), 931–943. https://doi.org/10.1007/s10806-016-9639-2

Peña-Ayala, A. (2016). Mobile, Ubiquitous and Pervasive Learning. Fundaments, Applications, and Trends. In *Advances in Intelligent Systems and Computing Vol 406*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-09228-7

Program, M., Universitas, M., & Parahyangan, K. (n.d.). *KONSEP TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS DAN IMPLIKASINYA BAGI KEBERAGAMAAN INDONESIA Kamilus Pati Doren Mahasiswa Program Magister Universitas Katolik Parahyangan*.

Saputra, T. (2016). Implementasi Design Thinking dalam Membangun Inovasi Model Bisnis Perusahaan Percetakan. *Agora*, *4*(1), 833–844.

Schwab, K. (World E. F. (2016). The Fourth Industrial Revolution. In *VINT research report*. https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Wallace, R. (2016). *Big Farms Make Big Flu*. New York: Monthly Review Press.

Zhou, X., Shao, X., Shu, J., Liu, M., Liu, H., Feng, X., & Liu, F. (2012). Thermally stable ionic liquid-based sol-gel coating for ultrasonic extraction-solid-phase microextraction-gas chromatography determination of phthalate esters in agricultural plastic films. *Talanta*, *89*, 129–135. https://doi.org/10.1016/j.talanta.2011.12.001

Identifikasi Tantangan Bagi Dunia Pelayanan di Era Digital

Thomas Soseco
Universitas Negeri Malang
Korespondensi penulis: thomas.soseco.fe@um.ac.id

Abstrak:
Pandemi COVID-19 mempercepat penggunaan dunia digital dalam keseharian kita. Gereja juga perlu mengambil sikap dalam dunia pelayanannya. Untuk itu, gereja harus mampu mengidentifikasi berbagai tantangan yang muncul berkaitan dengan pelayanan di dunia digital. Beberapa tantangan yang muncul adalah adanya dampak negatif dari pandemi, masalah ketimpangan, ketimpangan digital, serta persaingan konten dan manipulasi konten. Agar pelayanan tetap terus berjalan, gereja perlu mengatasi dampak negatif dari pandemi baik dari sisi kesehatan maupun kesejahteraan keluarga. Selain itu, gereja perlu menjangkau masyarakat yang tidak mampu mengakses dunia digital serta mampu mengedukasi masyarakat di dunia digital.

Kata Kunci: pandemi COVID-19, konten, dunia digital, pelayanan

Pendahuluan

Semenjak virus Corona merebak di awal tahun 2020, kegiatan pertemuan atau tatap muka yang melibatkan banyak orang (seperti rapat, seminar, termasuk juga kegiatan ibadah) justru bisa menjadi musibah karena berpotensi sebagai media penularan virus. Selama periode ini, dunia digital berkontribusi mencegah penularan virus dengan cara menggantikan peran pertemuan fisik atau tatap muka.

Dunia digital juga menjadi penghubung antar individu sehingga produktivitas kerja bisa tetap dipertahankan. Beberapa contoh lain peran dunia digital adalah memfasilitasi pengiriman dokumen secara elektronik serta transaksi non-tunai untuk pembayaran barang dan jasa.

Dalam kehidupan menggereja, berbagai aktivitas fisik/tatap muka juga turut berkurang secara drastis dalam periode pandemi. Pun jika terlaksana, para peserta harus mengikuti protokol kesehatan ketat seperti menjaga jarak antar individu, mengurangi kapasitas ruang, meningkatkan higienitas, sampai pada pelaksanaan pelacakan (*tracing*). Tak jarang, kerepotan ini—ditambah kekuatiran penularan virus—akhirnya menghambat dunia pelayanan gereja dan mendorong mengalihkan pelayanan menjadi berbasis digital.

Perjumpaan di dunia digital akan berbeda dari perjumpaan fisik. Akan ada beberapa aspek di perjumpaan fisik yang tidak ditemui lagi di perjumpaan secara elektronik.. Pertemuan digital akan menihilkan aura atau sensasi bertemu dengan partisipan lain, menurunkan respek terhadap pimpinan acara, pemateri atau sesama peserta, serta menurunkan rasa penasaran dan kerinduan untuk menunggu pertemuan-pertemuan berikutnya. Secara lugas, dunia digital tidak akan bisa menggantikan pertemuan fisik atau tatap muka (Kartajaya & Ridwansyah, 2017).

Namun demikian, selama vaksin atas Virus Corona belum ditemukan atau belum tersedia secara merata, pertemuan-pertemuan di dunia digital akan tetap berjalan. Demikian halnya saat vaksin sudah tersedia, dunia digital dipastikan juga tidak akan bisa dipisahkan dari kehidupan keseharian kita nanti. Perjumpaan di dunia digital tidak akan bisa langsung dihentikan dan kembali ke perjumpaan fisik. Masyarakat mungkin sudah terlalu nyaman jika bertemu di dunia digital daripada bertemu secara fisik.

Malangnya, tidak semua orang bisa mengakses dunia digital karena keterbatasan finansial untuk membeli perangkat elektronik dan biaya internet, atau keterbatasan kondisi geografis seperti ketiadaan sinyal internet atau jaringan listrik.

Saat gereja mengalihkan fokus pelayanan ke dunia digital (karena dunia luring/*offline* masih belum pulih benar), namun hanya ada sebagian orang yang mampu aktif di dunia digital sementara banyak orang yang tidak turut serta, maka dunia pelayanan menjadi akan pincang. Hanya akan ada sebagian masyarakat yang akan terlayani, sementara sebagian lain akan semakin jauh dari gereja.

Oleh karena itu, gereja perlu mengidenfikasi berbagai tantangan saat melakukan pelayanan di dunia digital agar semua orang dapat tetap terlayani dengan optimal.

Gereja dan Dampak Ekonomi dari Pandemi COVID-19

Pandemi COVID-19 menyebabkan terhentinya atau terhambatnya aktvitas ekonomi. Virus yang menular antar individu membuat pembatasan interaksi antar individu menjadi hal mutlak. Hal ini ditandai dengan pembatasan perjalanan dan pembatasan aktivitas di luar rumah. Berkurangnya aktivitas masyarakat akan membuat penurunan permintaan atas barang dan jasa. Pada saat yang sama, suplai barang juga melambat karena terhambatnya suplai bahan baku dan suplai tenaga kerja. Hal yang sama berlaku untuk pasar luar negeri, dimana penutupan pintu-pintu perbatasan membuat terhambatnya arus barang dan manusia.

Pengurangan aktivitas produksi dan distribusi ini akan mengurangi jumlah pekerja yang dibutuhkan. Akibatnya, mereka akan mengalami pemotongan upah, dirumahkan, atau berhadapan dengan pemutusan hubungan kerja. Hal ini menimbulkan efek berantai. Pekerja yang mengalami penurunan pendapatan atau kehilangan pekerjaan akan membeli lebih sedikit barang dan jasa sehingga semakin sedikit dorongan insentif bagi produsen untuk terus berproduksi.

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diprediksi terjun bebas pada tahun 2020. Dana Moneter Internasional (IMF) dalam laporan Work Economic Outlook bulan Juni 2020 memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mengalami kontraksi atau tumbuh negatif 0,3% pada tahun ini (International Monetary Fund, 2020). Hal senada disampaikan Bank Dunia dalam Global Economic Prospects bulan Juni 2020 memprediksi Indonesia akan mengalami pertumbuhan ekonomi 0,0% di tahun 2020 (World Bank, 2020). Sementara Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada kuartal I-2020 sebesar 2,97% *year-on-year* (yoy). Pertumbuhan tersebut jauh lebih rendah dibanding periode yang sama tahun 2019 yang mencapai 5,07% (Kontan, 2020)

Dilihat dari sisi tenaga kerja, Kementerian Tenaga Kerja memprediksi ada 1,7 juta pekerja formal terkena PHK dan dirumahkan dan ada lebih dari 300 ribu pekerja informal terdampak selama periode krisis saat ini (Kompas, 2020).

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk menjaga perekonomian tetap berjalan. Dalam jangka pendek, pemerintah melakukan relaksasi pajak, insentif pajak, jaring pengaman sosial, dan meluncurkan kartu prakerja. Perbankan dan lembaga keuangan juga menyediakan program restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak pandemi. Dalam kerjasama internasional, ASEAN *travel corridor* terus dikaji untuk mempercepat pemulihan ekonomi pasca pandemi.

Untuk jangka panjang, keterlibatan kita diperlukan untuk mempercepat pemulihan ekonomi dan menghindarkan kita dari dampak resesi yang serupa di masa mendatang. Salah satunya dengan cara meningkatkan efisiensi dengan mengintensifkan penggunaan teknologi.

Penggunaan teknologi ini sekaligus menandai era digital. Era digital diidentifikasi sebagai persebaran informasi yang cepat dan luas. Kedua kata kunci ini—cepat dan luas—ditunjang oleh penggunaan teknologi dan internet. Perangkat untuk membuat atau memanipulasi data (tulisan, gambar, suara)

menjadi semakin ringkas dan terjangkau bagi semua orang. Perangkat-perangkat tersebut kemudian saling terhubung dalam satu jaringan global internet. Sehingga, setiap orang bisa membuat dan memanipulasi data serta mengirim dan menerima data dengan mudah, murah, dan cepat.

Penggunaan teknologi merupakan solusi saat pandemi dimana terjadi pembatasan aktivitas serta perjalanan. Di masa depan, saat virus Corona bisa diatasi, teknologi akan tetap menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam keseharian kita. Dengan demikian dapat dipastikan juga bahwa dunia pelayanan kita juga tidak akan terpisahkan dari dunia digital.

Dunia pelayanan di era digital berarti berbagai bentuk pelayanan gereja akan terkonversi dari luring (*offline*) dalam bentuk tatap muka dan dokumen fisik menjadi pertemuan digital dan dokumen digital.

Dalam artikel ini, gereja didefinisikan sebagai perkumpulan/persekutuan insan yang percaya Kristus. Gereja juga dapat didefinisikan sebagai lembaga yang bersifat administratif. Sebagai sebuah lembaga, gereja memiliki hierarki yang kuat, memiliki teritori tertentu, serta memiliki umat.

Tumbuh kembang iman dan peningkatkan kesejahteraaan menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam dunia pelayanan gereja. Secara alamiah, seseorang akan fokus memperhatikan kebutuhan rohaninya jika kebutuhan jasmani juga telah terpenuhi. Di sisi lain, seseorang juga akan tenang dan fokus melayani sesama jika kebutuhan makan-minumnya telah tercukupi.

Dalam Alkitab, peran gereja dalam memperhatikan kebutuhan rohani dan jasmani umatnya dapat dilihat saat Yesus memberi makan 5.000 orang (Matius 14:13-21). Umat yang mengikuti Yesus akan diberi makanan rohani dan jaminan akan makanan jasmani. Pada saat yang sama, setiap insan yang percaya Kristus juga turut berkontribusi bagi sesamanya, seperti ditunjukkan oleh upaya menyediakan lima roti dan dua ikan, yang kemudian diberkati oleh Yesus, sehingga semua orang mendapat cukup makan.

Dalam keseharian kita, urusan jasmani yang tidak terpenuhi bisa menghindarkan kita dari keterlibatan dalam dunia pelayanan. Tak jarang orang menjadi enggan ke gereja hanya karena merasa tidak punya pakaian yang pantas. Atau orang enggan mengikuti aktivitas gereja karena merasa tidak mampu membayar iuran rutin. Bisa juga orang enggan menjadi tuan rumah pertemuan/kegiatan rutin gereja karena merasa rumahnya tidak layak atau tidak mampu memberi jamuan yang pantas.

Tantangan gereja akan bertambah kompleks karena gereja tidak bisa menolak atau menghindari keterlibatannya di dunia digital dan pada saat yang sama harus memastikan iman umatnya akan tetap tumbuh meski dilayani melalui perangkat elektronik saja.

Tantangan bagi Dunia Pelayanan di Era Digital

Terdapat beberapa tantangan bagi dunia pelayanan kita di era digital.

Pertama, jika dunia digital adalah alternatif terbaik mengatasi kendala komunikasi di masa pandemi COVID-19, apakah gereja juga sudah turut serta mengatasi dampak negatif dari pandemi?

Pandemi dapat menganggu keharmonisan keluarga seperti seperti ritme keluarga yang terganggu karena salah satu anggota keluarganya terkena virus Corona, kehilangan pendapatan karena anggota keluarga meninggal karena virus, atau rumah tidak cukup nyaman untuk *work from home* atau *study from home.*

Pandemi juga mengganggu perekonomian keluarga seperti penurunan pendapatan keluarga, pemutusan hubungan kerja (PHK), pengangguran, pendidikan anak terhambat karena tidak semua orang tua mampu membiayai kebutuhan kuota internet dan perangkat elektronik untuk pembelajaran daring (Suryahadi, Al Izzati, & Suryadarma, 2020; UNDP, 2020b; United Nations, 2020).

Hal ini tutur bertambah dengan adanya tantangan untuk beradaptasi dengan kenormalan baru seperti jarak antar individu semakin lebar, biaya dan waktu ekstra untuk mensetrilkan permukaan, serta

bertambahnya waktu dan kerepotan untuk pelacakan. Pandemi COVID-19 juga bisa membuat upaya mengatasi masalah-masalah kesehatan lain (seperti HIV, TBC, dan malaria) menjadi terhambat (Hogan et al., 2020).

Jika masalah-masalah tersebut tidak segera diatasi, pemulihan ke kondisi sebelum pandemi akan semakin lambat tercapai. Saat masyarakat masih terus disibukkan untuk memulihkan kondisi keluarga mereka masing-masing, tidak akan ada waktu bagi mereka untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan tidak akan ada kesempatan bagi gereja untuk menyentuh mereka.

Kedua, masalah ketimpangan. Hal ini berarti pembagian yang tidak merata dimana ada sekelompok kecil orang atau keluarga yang memiliki sebagian besar sumber daya, sementara sebagian besar orang atau keluarga lain memiliki sedikit sumber daya. Ketimpangan ini bisa dalam hal pendapatan, kekayaan, teknologi, penguasaan informasi, literasi finansial, dan sebagainya (Soseco, 2019; Soseco et al., 2017).

Mereka yang menguasai sumber daya akan mampu memiliki produktivitas dan imbal hasil lebih tinggi. Hal ini membuat mereka mampu mencapai standar hidup yang lebih tinggi dibanding mereka yang menguasai lebih sedikit sumber daya. Akhirnya, ketimpangan ini akan memunculkan ungkapan: yang kaya semakin kaya dan yang miskin akan semakin miskin.

Ketimpangan juga bisa bersifat kewilayahan, yakni ada daerah tertentu yang dikategorikan kaya dan ada wilayah lain yang tergolong miskin. Daerah yang kaya ditandai dengan aktivitas ekonomi yang maju, pendapatan per kapita yang tinggi, aksesibilitas yang baik, infrastruktur yang merata, serta tingkat kriminalitas dan masalah-masalah sosial yang rendah. Masyarakat yang tinggal di daerah-daerah ini biasanya memiliki standar hidup lebih tinggi dari mereka yang tinggal di daerah-daerah yang lebih miskin. Jika hal ini terjadi, akan ada migasi atau aliran penduduk dari daerah miskin ke daerah yang lebih kaya dengan tujuan mencari penghidupan yang lebih baik. Daerah tujuan migrasi akan mengalami peningkatan kepadatan penduduk sementara daerah yang ditinggalkan akan kekurangan tenaga kerja produktif. Bukan tidak mungkin, daerah tujuan migrasi akan memiliki menanggung beban sosial lebih berat sementara daerah yang ditinggalkan akan menjadi lebih miskin.

Berkaitan dengan pandemi, ketimpangan menyebabkan ada sebagian masyarakat yang terdampak parah karena krisis sementara ada masyarakat lain yang terdampak lebih ringan. Mereka yang paling terdampak biasanya memiliki ketahanan yang lebih rendah dalam menghadapi krisis, seperti bekerja di lapangan pekerjaan yang rentan krisis (seperti industri pariwisata dan ekspor-impor), memiliki anggota keluarga besar (sehingga pengeluaran relatif banyak sementara pendapatan terus berkurang), dan rumah yang sempit dan tidak ideal sehingga anak-anak tidak bisa konsentrasi belajar dari rumah (UNDP, 2020a; United Nations, 2020). Mereka juga biasanya memiliki ketahanan finansial yang lebih rendah seperti simpanan lebih sedikit dan aset lebih sedikit (sehingga tidak banyak aset yang bisa dijual untuk dijadikan dana segar) (Soseco, 2020)

Ketimpangan ini akan membuat perbedaan respon seseorang terhadap kebijakan pemerintah. Satu kebijakan yang sama bisa jadi menimbulkan efek yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang lain. Akibatnya, upaya pemulihan krisis juga akan menghasilkan dampak pemulihan yang berbeda-beda. Akan ada orang atau keluarga yang cepat pulih dari krisis sementara ada keluarga lain yang tetap terkungkung dalam kondisi krisis.

Dalam lingkup gereja, perbedaan pemulihan ekonomi pasca krisis akan menghasilkan perbedaan yang nyata dalam kondisi kesejahteraan antar umat. Jika ketimpangan terus dibiarkan, persatuan umat akan sulit terwujud. Interaksi antar anggota gereja tidak akan berjalan mulus karena adanya kondisi ekonomi antar umat yang terpaut jauh. Aktivitas gereja juga tidak berjalan lancar, karena yang kaya enggan berkumpul dengan anggota gereja yang dianggap lebih miskin sementara anggota

yang miskin enggan bergabung karena lebih memilih kerja dan mencari nafkah. Sementara bila dilihat dari sisi kewilayahan, gereja-gereja yang berada di wilayah yang miskin akan sulit berkembang, baik dalam hal aktivitas, bangunan fisik, serta kemandirian secara finansial.

Ketiga, ketimpangan di dunia digital. Ketimpangan ini dapat dilihat dalam hal konektivitas dan perilaku (OECD, 2015; Robinson et al., 2015; Scheerder, van Deursen, & van Dijk, 2019; Stiakakis, Kariotellis, & Vlachopoulou, 2009).

Berkaitan dengan konektivitas, hanya akan ada sebagian orang yang bisa terus terhubung dengan dunia digital dan ada kelompok lain yang tersendat-sendat atau terputus dengan dunia digital. Mereka yang mampu tetap terhubung adalah mereka yang mampu membeli perangkat elektronik, mampu membayar listrik dan kuota internet, melek teknologi, serta memiliki cukup waktu untuk mengakses dunia digital. Sebaliknya, mereka yang yang tidak mampu mengakses dunia digital dengan penuh biasanya karena memiliki keterbatasan finansial serta memiliki tingkat literasi teknologi yang lebih rendah.

Ketimpangan juga berkaitan dengan perilaku seseorang di dunia digital. Akan ada orang yang mampu secara bijak dan bertanggung jawab berinteraksi di dunia digital, sementara ada kelompok lain yang secara sengaja atau tidak sengaja berinteraksi di dunia digital secara tidak bertanggung jawab. Perilaku tidak bertanggungjawab tersebut bisa berupa menyebarluaskan informasi salah, informasi menyesatkan, atau informasi yang mengandung kebencian. Bentuk lain perilaku tidak bertanggung jawab ini adalah upaya menghasut, perundungan, *body shaming*, caci maki, dan akun bayaran.

Saat ketimpangan di dunia digital masih terus berlanjut, pelayanan gereja hanya akan menyentuh sebagian masyarakat saja. Jika ada sebagian masyarakat yang tidak punya akses ke dunia digital dan tidak ada alternatif lain yang tersedia (pertemuan fisik tidak ada), bagaimana mereka bisa berkontribusi bagi gereja dan bagaimana gereja bisa menyentuh mereka?

Keempat, persaingan konten dan manipulasi konten. Isu pertama tentang persaingan konten berkaitan dengan kewenangan penerbitan konten. Pada televisi, radio, atau media cetak, kewenangan untuk menerbitkan atau tidak menerbitkan konten berada di tangan dewan redaksi. Namun pada era digital, setiap individu bisa dengan mudah menerbitkan konten tanpa ada satu pihak yang berfungsi sebagai editor atau pengontrol kualitas. Ide yang terbersit di benak seseorang dapat menjadi sebuah konten di internet dalam waktu yang singkat dan dalam rupa yang beranekaragam.

Saat semua orang bisa membuat konten, akan muncul persaingan untuk mencapai popularitas. Popularitas ini diukur dengan seberapa banyak konten tersebut diakses dan disebarluaskan. Popularitas bisa juga dilihat dari seberapa sering nama pembuat konten tersebut disebut atau dirujuk. Akibatnya, agar tetap terus eksis di dunia intenet, setiap orang harus terus menerus membuat konten dan konten tersebut harus disebarluaskan secara terus menerus (Schmidt & Cohen, 2013).

Malangnya, upaya mencapai popularitas ini bisa ditempuh dengan berbagai upaya tidak terpuji. Hal ini karena setiap orang bisa dengan mudah membuat dan mengedarkan tidak hanya konten berkualitas namun juga konten menyesatkan, konten tidak berguna (alias konten sampah), dan konten yang bersifat menyebarkan ujaran kebencian. Asalkan konten tersebut populer, kualitas konten bisa jadi terabaikan.

Maka, paradoks yang terjadi adalah informasi yang benar belum tentu populer, dan informasi yang populer belum tentu benar. Tak hanya itu, figur yang terkenal di dunia internet belum tentu benar dan figur yang benar belum tentu populer.

Jika paradoks ini dikaitkan dengan gereja, maka jika sumber informasi dari gereja adalah yang mengandung kebenaran, informasi tersebut juga belum tentu populer. Pada saat yang sama, jika gereja adalah sumber informasi yang benar, maka gereja juga belum tentu populer.

Hal ini penting karena menjadi benar adalah kebutuhan namun menjadi populer

juga tidak bisa diabaikan. Aspek ini berkaitan dengan isu kedua yakni manipulasi konten.

Saat ada informasi yang tidak benar yang terus menerus disebarkan, maka cepat atau lambat informasi tersebut akan dianggap sebagai informasi yang benar. Tidak ada pertanggungjawaban mutlak karena tiap orang bisa membuat akun anonim di dunia internet. Penelusuran ke sumber awal juga tidak mudah dilakukan karena setiap orang bisa dengan bebas melakukan modifikasi atas informasi yang diterimanya.

Jika hal ini terjadi, masyarakat akan semakin sulit memilah mana informasi benar dan mana informasi tidak benar. Malangnya, kemampuan setiap orang dalam berinteraksi di dunia digital juga berbeda-beda. Ada yang mampu memilah informasi dengan bijak dan ada sebagian orang yang justru menelan mentah-mentah semua jenis informasi, baik benar maupun tidak benar.

Maka, gereja akan semakin sulit masuk ke dunia digital dan menyebarluaskan konten saat masyarakat sendiri juga tidak mampu membedakan mana informasi benar dan mana informasi yang tidak benar. Bagaimana informasi dari gereja bisa disebarluaskan, jika dunia digital masih terus menerus dipenuhi informasi yang tidak benar dan menyesatkan? Atau, jika konten dari gereja jarang dibahas di dunia digital, bagaimana gereja bisa dikatakan eksis di dunia digital?

Agar Dunia Pelayanan tetap Berjalan

Agar dunia pelayanan dapat tetap berjalan di era digital, terdapat dua hal utama yang harus dilakukan gereja.

Pertama, berkaitan dengan pandemi COVID-19, gereja harus berkontribusi aktif dalam mengatasi dampak negatif pandemi, baik dari sisi kesehatan maupun dari sisi kesejahteraan keluarga. Pandemi yang tidak kunjung usai akan membuat kemiskinan semakin kronis dan pemulihan ekonomi juga akan berjalan semakin lambat. Persatuan antar anggota gereja juga akan lambat tercapai karena adanya perbedaan yang nyata antara kaya dan miskin.

Kegiatan-kegiatan pelayanan gereja juga jangan sampai menjadi klaster penyebaran virus Corona. Perlu kehati-hatian untuk mengadakan berbagai kegiatan yang melibatkan umat, baik dalam skala besar maupun kecil. Protokol kesehatan harus dijalankan dengan konsisten.

Secara teritorial, gereja juga bekerja agar kondisi pandemi di wilayahnya masing-masing dapat segera membaik. Dengan demikian, interaksi antar wilayah dapat kembali normal dan pintu-pintu perbatasan antar daerah bisa dibuka secara penuh agar pergerakan penumpang dan barang akan semakin lancar.

Gereja juga perlu meredistribusi sumber daya yang ada agar dapat menyentuh mereka yang paling terdampak pandemi. Dalam jangka pendek, gereja harus berkontribusi untuk terpenuhinya kebutuhan pangan dan hunian umat karena kedua hal ini merupakan kebutuhan yang paling mendesak. Sementara dalam jangka menengah dan panjang, gereja perlu membuat agar umat mampu memiliki daya tahan untuk menghadapi krisis serupa di masa depan.

Kedua, berkaitan dengan dunia digital, upaya gereja menjangkau dunia digital tidak boleh meninggalkan masyarakat yang tidak mampu mengakses dunia digital. Karena justru masyarakat yang paling miskin adalah mereka yang tidak mampu berpartisipasi di dunia digital. Geraja tetap harus berkontribusi dalam hal membangun infrastruktur dan mengembangkan konektivitas.

Upaya penting berikutnya adalah gereja juga harus berperan dalam mengedukasi masyarakat di dunia digital. Gagap literasi di dunia digital akan merugikan diri sendiri, masyarakat secara luas, dan gereja itu sendiri. Konten-konten dari gereja juga harus terus diproduksi serta disebarluaskan dan bukannya malah tenggelam oleh konten yang lebih populer, yang notabene belum tentu teruji kebenarannya.

Penutup

Dunia digital adalah pelengkap dari dunia luring serta sebagai solusi atas masalah pandemi. Dunia digital juga akan menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan kita di masa depan, termasuk di dalamnya

adalah dunia pelayanan gereja. Gereja tidak akan bisa melawan atau menghindari keterlibatannya dengan dunia digital; yang bisa dilakukan adalah mempersiapkan diri agar bisa memetik manfaat dari hal tersebut.

Referensi

Hogan, A. B., Jewell, B. L., Sherrard-Smith, E., Vesga, J. F., Watson, O. J., Whittaker, C., . . . Hallett, T. B. (2020). Potential impact of the COVID-19 pandemic on HIV, tuberculosis, and malaria in low-income and middle-income countries: a modelling study. *The Lancet Global Health* https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30288-6

International Monetary Fund. (2020). *World Economic Outlook Update, June 2020.* Retrieved from https://www.imf.org/en/Publications/WEO/Issues/2020/06/24/WEOUpdateJune2020

Kartajaya, H., & Ridwansyah, A. (2017). *Three Paradoxes of Digitalisation.* Retrieved from https://worldfinancialreview.com/three-paradoxes-of-digitalisation/?__cf_chl_jschl_tk__=37a4b060b8bb8d8788dd9ab3ba3653dc937b64df-1594800824-0-AbGpos5hXatfYk21nhsInKamCM5Yi2F9fZvpiByLxKcI9JsJ4KkT4DGDYH0PJD9s-AHWJW2vqeELgXl4lJx9Ff-bSmPBVrD-BEM6Z882KdqkiuIS6Blq-T27SV22Punt-QQGsywbMLburJe0Sxnnsh8kIZEjGvlmGVRRSxs7hACv9xwkL9plj7TiTwTHWZkSO8Y520 98XXEK_Relu4JIREdxiV8Hh4hg_jJqwyzKyBIoBOZp-SFf32QRY636dY5nNudefKH8fMsSB3O9XWrnOkbz8Dc4nnfjkpmJrtecjlz1ixUeQRTEJ-4FwhF9RB3dmg

Kompas. (2020). *Kemenaker: Pekerja yang Di-PHK dan Dirumahkan Capai 1,7 Juta. Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "Kemenaker: Pekerja yang Di-PHK dan Dirumahkan Capai 1,7 Juta", https://money.kompas.com/read/2020/05/12/220000926/kemenaker-pekerja-yang-di-phk-dan-dirumahkan-capai-17-juta. Penulis : Ade Miranti Karunia. Editor : Bambang P. Jatmiko.* Retrieved from https://money.kompas.com/read/2020/05/12/220000926/kemenaker-pekerja-yang-di-phk-dan-dirumahkan-capai-17-juta

Kontan. (2020). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia kuartal I 2020 sebesar 2,97%.* Retrieved from https://nasional.kontan.co.id/news/pertumbuhan-ekonomi-indonesia-kuartal-i-2020-sebesar-297

OECD. (2015). *Inequalities in Digital Proficiency: Bridging the Divide*

Robinson, L., Cotten, S. R., Ono, H., Quan-Haase, A., Mesch, G., Chen, W., . . . Stern, M. J. (2015). Digital inequalities and why they matter. *Information, Communication & Society, 18*(5), 569-582. 10.1080/1369118X.2015.1012532

Scheerder, A. J., van Deursen, A. J., & van Dijk, J. A. (2019). Internet use in the home: Digital inequality from a domestication perspective. *New Media & Society, 21*(10), 2099-2118. 10.1177/1461444819844299

Schmidt, E., & Cohen, J. (2013). The Central Paradox of the New Digital Age

Soseco, T. (2019). *Application of Dagum Type III Model to Measure Net Wealth Inequality in Indonesia* Paper presented at the Asian and Australasian Society of Labour Economics 2019 Conference, Singapore

Soseco, T. (2020). Lessons from COVID-19: Small and Financially Strong Family. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan COVID-19, Juli 2019*, 49-52. DOI: https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.577

Soseco, T., Sumanto, A., Soesilo, Y. H., Mardono, Wafa, A. A., Istiqomah, N. m., . . . Puspasari, E. (2017). Income Inequality and Access of Housing. *International Journal of Economic Research, 14*(6), 53-62.

Stiakakis, E., Kariotellis, P., & Vlachopoulou, M. (2009). *From the Digital Divide to Digital Inequality: A Secondary*

Research in the European Union (Vol. 26)

Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Estimating the Impact of Covid-19 on Poverty in Indonesia*. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 1-34. 10.1080/00074918.2020.1779390

UNDP. (2020a). *Economic and Human Development Inequalities Widen During -COVID-19 Pandemic.* Retrieved from https://www.id.undp.org/content/indonesia/en/home/presscenter/articles/2020/Economic-and-Human-Development.html

UNDP. (2020b). *Impact of COVID-19 on Youth Entrepreneurs in Indonesia: Result of Survey on June 2020* Retrieved from https://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/2020/DOCS/INS-Report-survey-on-impact-of-COVID19-to-YE-in-Indonesia.pdf

United Nations. (2020). *Putting the UN Framework for Socio-Economic Response to COVID-19 into Action: Insights. Brief #2*. Retrieved from https://www.undp.org/content/dam/undp/library/covid19/Brief2-COVID-19-final-June2020.pdf

World Bank. (2020). *Global Outlook.* Retrieved from https://www.worldbank.org/en/publication/global-economic-prospects

Peran Guru Agama/Katekis Dimasa Pandemi Covid-19

Melita Vivi Muko Kellen*
STP-IPI Malang, Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Abstrak:
Tujuan artikel ini adalah menjelaskan peran Guru Agama dimasa Pandemi Covid-19. Beberapa dokumen Gereja akan digali untuk memberikan dasar pemahaman soal peran Guru Agama/ Katekis. Peran ini merupakan sebuah panggilan. Panggilan untuk keluar dari dirinya memberikan corak khas mengenai gambaran Gereja yang misioner. Panggilan guru Agama/Katekis untuk mewartakan "Kabar Baik" tidak lain juga merupakan bentuk nyata kehadiran Gereja di tengah umat. Panggilan ini perlu didengungkan terus menerus sebagai bentuk kesadaran yang universal, di tengah situasi yang kebanyakan orang ingin memilih "tinggal dalam rumah" dan menikmati dunianya sendiri. Penulis menyimpulkan bahwa peran guru agama/Katekis merupakan panggilan kemuridan. Olehnya, peserta/anak didik tetap merasakan sapaan Tuhan, meskipun dilakukan secara daring. Inilah model baru yang ditawarkan yakni menjadi cyber disciples.

Kata Kunci: Guru agama, pendemi covid-19, Gereja, Injil

Dalam edaran apostolik *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengajak kita untuk menjadi "Gereja yang keluar". Gereja harus keluar dari dirinya sendiri untuk mewartakan suka cita injil kepada semua orang tanpa kecuali (Bdk. EG 1). Panggilan untuk keluar, untuk selalu menjadi Gereja yang misioner sangat mendesak terutama di tengah dunia postmodern ini. Pada masa kini banyak orang menghayati iman secara individual, semakin tertutup terhadap pewartaan kebenaran universal dan terjebak dalam kehidupan tanpa harapan. Di sini Gereja tak boleh angkat tangan, malah sebaliknya harus semakin berani menyapa pribadi-pribadi untuk mengalami suka cita Injil. Gereja membutuhkan keberanian putra-putrinya, terutama para katekis awam untuk tanpa gentar mewartakan injil sehingga sukacita injili merajai hati semua orang (Bdk. EG 1), dalam (Habur, 2020)

Bagi agama Katolik, karya pewartaan merupakan hal yang penting. Tanpa pewartaan, apa yang menjadi cita-cita Gereja agar umat semakin beriman teguh kepada Allah akan sulit diwujudkan. Tanpa pewartaan, umat akan berjalan sendiri. Melalui pewartaan, umat Katolik dapat hidup bukan hanya dari "daging" saja, melainkan terutama hidup Roh Kristus sendiri. Dengan kata lain, melalui pewartaan kehidupan beriman diyakini akan semakin Injili. Sebab sumber utama karya pewartaan adalah Roh Kudus sendiri. Dengan begitu, apa yang diwartakan dapat didengar dan dihayati dalam kehidupan. Agar tugas seperti ini bisa dijalankan secara maksimal, maka dibutuhkan sinergi antara kaum klerus dan dengan para agen pastoral seperti katekis/guru agama, (Jome, 2020).

Berkaitan dengan peran para katekis, Gereja membutuhkan katekis-katekis yang berkarakter. Suka cita Injil dapat menjangkau hati orang bila para pewarta bekerja penuh komitmen, siap sedia, dan sabar dalam karya pelayanannya. Tantangan zaman postmodern tidaklah mudah. Di tengah zaman ini, pewartaan Injil bukan sekedar perkara mengisahkan sejarah keselamatan atau meneruskan informasi tentang ajaran-ajaran gereja melainkan bagaimana kegelisahan dan keseharian orang-orang didengarkan dan dalam keyakinan akan tuntunan Roh, mereka secara perlahan dihantar kepada perjumpaan

yang menghidupkan dengan Kristus yang bangkit (Bdk. PUK 152), seperti yang dikutip oleh (Habur, 2020).

Outbreak Covid-19 sudah dideklarasikan sebagai Darurat Kesehatan Masyarakat secara Global *(Global Public Health Emergency)* oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 30 Januari 2020. Virus corona adalah sebuah keluarga virus yang ditemukan pada manusia dan hewan. Sebagian virusnya dapat menginfeksi manusia serta menyebabkan berbagai penyakit. Sejauh ini, belum ada pengobatan anti virus untuk menyembuhkan mereka yang terjangkit virus corona. Para pasien perlu mendapatkan perawatan medis ekstra untuk meringankan dan menghilangkan gejalanya, kata (Cigna, 2020).

Salah satu cara pencegahan dalam menghadapi pandemi covid-19 yang dianjurkan oleh pemerintah salah satunya berasal dari Nadiem Anwar Makarim, B.A., M.B.A. selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nadiem mengarahkan dunia pendidikan untuk melakukan *home school* atau sekolah di rumah, yaitu dengan mengadakan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara *Online,* . Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri khususnya bagi tenaga pendidik untuk memberikan pengajaran secara *online,* seperti diungkapkan oleh (Cigna, 2020).

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk menuangkan pemikiran dalam artikel dengan judul "Peran Guru Agama/ Katekis Di Masa Pandemi Covid-19". Pokok Masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Guru agama/katekis: pendidik dan pewarta. Guru agama/katekis sebagai petugas pastoral. Peranan guru agama/katekis dalam hidup dan misi Gereja. Peran guru agama/ katekis di masa pandemi Covid-19.

PEMBAHASAN

Guru Agama/Katekis: Pendidik dan Pewarta, (Situngkir, 2020)

Guru agama/katekis dalam tugas dan perannya mengemban misi berganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Seseorang yang berprofesi guru mengambil peranan esensial dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan anak didiknya. Menyimak peran pendidik itu dapat digali dari dasar katanya yaitu *educere* yang berarti: menuntun ke luar, mengantarkan ke luar. Dalam kata ini tercakup tiga dimensi yaitu dari: titik berangkat, yang sudah ada, sudah diketahui, sekarang: menemukan pengetahuan, mengerti dan keluar: masa depan, tujuan. Dalam hal ini jelas guru pendidik sengaja hendak menuntun anak didiknya untuk mengetahui dan menghidupi suatu nilai.

Pendidik dengan sengaja dan terencana dalam pola pendidikan membuat intervensi yang tertimbang untuk mempengaruhi bagaimana orang akan menghidupi hidupnya di tengah masyarakat. Anak binaan dihantar untuk menghidupi nilai-nilai kehidupan. Pendidik berupaya menuntun peserta binaan ke arah kedewasaan jasmani dan rohani baik itu lewat pembinaan pribadi, mental dan akhlak anak didiknya. Dalam hal ini guru agama/ katekis bukan saja pengajar pengetahuan atau aspek kognitif tetapi proses pendidikan itu menjadi kesempatan membantu anak binaannya dalam proses humanisasi. Dalam semangat pengabdian guru agama/katekis berupaya untuk pembinaan anak didik menjadi pribadi yang utuh, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan ini harus dikatakan bahwa tanggung jawab guru agama/katekis bukan soal teoretis-filosofis tetapi terutama menyangkut seluruh eksistensi manusia itu. Atas bantuan guru agama/katekis, anak binaan dipersiapkan mampu menghadapi realitas sosial dan mampu menghadapi masalah hidup kini dan di masa depan.

Dalam konteks ini profesi sebagai guru agama/katekis itu mulia. Sungguh tampak dan nyata tanggung jawab sosial guru agama/ katekis itu dalam pembentukan kematangan pribadi seseorang. Profesi guru agama/katekis itu pun menjadi panggilan untuk perwujudan diri menjadi sesama bagi banyak orang lain.

Mengacu pada peran dan tugas guru seperti di atas, mungkin peran guru agama/ katekis itu mengandung pesan khusus lagi bila dibanding dari profesi yang biasa. Dalam profesi guru agama/katekis bukan saja tugas

mengajar untuk mengetahui objek bidang studi yang dikuasai tetapi suatu sikap hidup yang mau dihayati atas dasar iman. Peran guru agama/katekis itu sangat terkait dengan misi gereja yang secara tidak langsung memberi perutusan kepada guru agama/katekis dalam kaitan tugasnya sebagai pembina dan pengajar iman.

Guru Agama/Katekis sebagai Petugas Pastoral, (Situngkir, 2020)

Kedudukan guru agama/katekis harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru agama/katekis itu dipanggil mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Yesus sendiri memberi suatu contoh konkret dalam hidup-Nya. Dia mengemban kehendak Bapa dan atas dasar itu Dia memberi tugas perutusan kepada Gereja "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk" (Mrk 16:15). Kemudian mendekati murid-Nya lalu berkata, "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di surga dan di bumi, jadikanlah bangsa jadi murid-Ku…." (Mat. 28:18-19). Saat Yesus naik ke surga Dia berkata kepada murid-Nya, "dan kamu adalah saksi-Ku hingga akhir dunia dan ujung bumi" (Kis 1:8).

Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. *Evangelium Nuntiandi* mengatakan bahwa kalau orang mempermaklumkan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus (EN. 59). Dalam hal ini guru agama/katekis harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengaku bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30).

Yesus mengutus para murid mewartakan kabar gembira dan kebaikan Tuhan bagi mereka yang dijumpai. Menempatkan diri sebagai utusan atas otoritas Pengutus Agung sungguh mencipta perasaan yang memberi kegairahan dalam diri para guru agama/katekis yang pada akhirnya dapat menghantar mereka pada pengakuan bahwa mereka murid dan saksi. Dengan ini maka para guru agama/katekis bukan melulu pengajar doktrin/dogma gereja, tetapi lebih tepatnya adalah untuk menangkap hati dan pikiran umat manusia secara umum dan anak binaannya secara khusus sehingga pada akhirnya mempersatukan setiap orang dalam semangat Koinonia dan agar mengalami dan memahami ajaran iman dan menghidupi Injil Tuhan. Dalam hal ini fungsi katekis dari guru agama/katekis itu mengalir dari perintah semangat misioner Yesus Kristus.

Guru agama/katekis dalam perannya sebagai petugas pastoral mewartakan dan memperkenalkan belas kasih Allah kepada umat manusia dan anak didik secara khusus tentang Kabar Gembira. Dalam mengemban tugas perutusan ini tentu guru agama/katekis itu melampaui peran guru biasa dan pendidik lainnya. Dalam tugas guru itu tersirat aspek misi dan perutusan.

Peranan Guru Agama/Katekis dalam Hidup dan Misi Gereja

Misi Gereja adalah kesetiaan kepada Allah dalam mewartakan kabar gembira Kerajaan Allah dan kesetiaan kepada manusia. Kesetiaan rangkap dua ini adalah tanggung jawab yang telah dipercayakan Gereja untuk ditindaklanjuti oleh para pengajar iman. Misi itu hendak membangkitkan dan mengembangkan suatu sikap hati yang lebih dalam untuk memahami yang diimani.

Pengajaran iman adalah hal yang tidak terceraikan dalam kegiatan pastoral dan misi Gereja. Menerima tugas sebagai pengajar dan pembina iman berarti berada dalam hidup dan misi gereja. Dalam hal ini para guru agama/katekis dalam tugasnya harus berupaya untuk menghadirkan segi-segi hidup mengerja untuk dialami bersama dengan anak binaannya. Dalam berbagai kesempatan dan berbagai kegiatan aspek kerajaan Allah itu harus dinampakkan. Memperkenalkan dan akhirnya menghidupi segi-segi hidup mengerja itu merupakan hal yang penting dalam pengajaran iman.

Gereja dalam tugasnya adalah mewujudkan Kerajaan Allah. Lewat pengajaran tugas atau segi-segi hidup mengerja hendaknya mencakup aspek

Koinonia, Diakonia, Liturgi, Kerygma dan Martiria. Dalam kebersamaan antara guru agama/katekis dan sesama anak binaan kiranya aspek ini terwujud dan hadir. Ajaran iman memang harus dikatakan bahwa iman itu dipahami, dimengerti sehingga hidup beriman itu dipertanggungjawabkan. Tetapi menghidupi segi-segi hidup mengerja itu akan meneguhkan identitas binaan sebagai orang Kristen. Katekese atau pengajaran selama proses pendampingan sungguh bertujuan menghantar yang dibina mengenal dan mencintai Allah.

Peran Guru Agama/Katekis di Masa Pandemi Covid-19, (Afidah, 2020)

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim telah mengeluarkan surat edaran Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19 pada 24 Maret lalu, di mana salah satu kebijakannya yaitu menetapkan bahwa proses belajar untuk sementara dilakukan secara *online,* dari rumah masing-masing. Dengan demikian, tidak akan terjadi tatap muka antara guru dengan siswa. Padahal, interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mengetahui kemajuan proses belajar siswa. Dengan adanya proses belajar daring, guru harus benar-benar memerhatikan belajar siswa yang dilakukan secara *online.*

Peran guru agama/katekis kini sangatlah penting mengingat proses belajar sudah tidak bisa bertatap muka lagi. Guru agama/katekis harus benar-benar berupaya semaksimal mungkin agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan secara *online.* Guru agama/katekis adalah orang pertama dan utama sebagai pendidikan negara mengingat pendidikan adalah wadah pencetak generasi bangsa. Oleh karena itu, di tengah maraknya wabah virus corona ini, beberapa peran guru agama/katekis yang sangat urgen yaitu:

Guru agama/katekis sebagai motivator

Guru agama/katekis tetap memberikan materi atau penugasan terhadap siswa disertai dengan motivasi pada siswa untuk tetap semangat dalam belajar di tengah maraknya virus corona. Guru agama/katekis juga harus memberikan nasihat atau hal-hal yang bersifat positif agar siswa memiliki kerangka berpikir positif dengan dirinya, lingkungan di sekitar atau terhadap virus corona. Di lain sisi, guru agama/katekis juga harus memerhatikan *mood* belajar siswa agar tidak terlalu stres akibat tugas. Guru agama/katekis hendaknya mengajar daring dengan tetap memberikan penjelasan pada siswa, bukan semata-mata hanya dengan memberikan tugas secara terus menerus sebab siswa juga butuh penjelasan untuk memahami materi yang dibahas.

Guru agama/katekis sebagai inovator

Proses belajar yang dilakukan secara *online,* mengharuskan guru agama/katekis untuk menguasai teknologi. Guru agama/katekis harus inovatif terhadap media maupun metode yang terus berkembang. Sesuai dengan keadaan saat ini, guru agama/katekis hendaknya menguasai beberapa cara untuk belajar secara *online,* misalnya melalui *zoom, google classroom, whatsapp, line,* dan sebagainya. Metode yang diterapkan juga akan berbeda dari biasanya sebab belajar tidak berlangsung *face to face.* Guru agama/katekis harus pintar-pintar memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar daring ini.

Guru agama/katekis sebagai evaluator

Setelah proses pembelajaran daring dilakukan, guru agama/katekis harus mampu mengevaluasi apa kekurangan dari belajar *online*, masalah-masalah yang timbul pada siswa maupun saat proses pembelajaran, apakah siswa menerima materi dengan baik atau tidak, dan masalah lainnya.

KESIMPULAN

Guru agama/katekis dalam tugas dan perannya mengemban misi berganda yaitu sebagai pewarta dan pendidik. Seseorang yang berprofesi guru mengambil peranan esensial dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan anak didiknya. Menyimak peran pendidik itu dapat digali dari dasar katanya yaitu *educere* yang berarti: menuntun ke luar, mengantarkan ke luar. Dalam kata ini tercakup tiga dimensi

yaitu dari: titik berangkat, yang sudah ada, sudah diketahui, sekarang: menemukan pengetahuan, mengerti dan keluar: masa depan, tujuan. Dalam hal ini jelas guru pendidik sengaja hendak menuntun anak didiknya untuk mengetahui dan menghidupi suatu nilai.

Kedudukan guru agama/katekis harus dibangun dan didasarkan atas keyakinan mendasar yaitu panggilan kemuridan. Guru agama/katekis itu dipanggil mengemban perintah Yesus Kristus untuk mewartakan pesan keselamatan Allah bagi semua orang. Yesus sendiri memberi suatu contoh konkret dalam hidup-Nya. Peran utama dan pertama dari pengajar iman itu adalah menyadari dirinya sebagai orang yang diutus. *Evangelii Nuntiandi* mengatakan bahwa kalau orang mempermaklumkan Injil keselamatan, mereka harus melakukan hal itu atas perintah dan dengan rahmat Kristus (EN. 59). Dalam hal ini guru agama/katekis harus belajar dari Sang Guru yaitu Kristus sendiri yang dengan tegas mengaku bahwa Dia pun adalah yang diutus (Yoh 5:30).

Gereja dalam tugasnya adalah mewujudkan Kerajaan Allah. Lewat pengajaran tugas atau segi-segi hidup mengerja hendaknya mencakup aspek Koinonia, Diakonia, Liturgi, Kerygma Dan Martiria. Dalam kebersamaan antara guru agama/katekis dan sesama anak binaan kiranya aspek ini terwujud dan hadir. Ajaran iman memang harus dikatakan bahwa iman itu dipahami, dimengerti sehingga hidup beriman itu dipertanggungjawabkan. Tetapi menghidupi segi-segi hidup mengerja itu akan meneguhkan identitas binaan sebagai orang Kristen. Katekese atau pengajaran selama proses pendampingan sungguh bertujuan menghantar yang dibina mengenal dan mencintai Allah.

Peran guru agama/katekis kini sangatlah penting mengingat proses belajar sudah tidak bisa bertatap muka lagi. Guru agama/katekis harus benar-benar berupaya semaksimal mungkin agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan secara *online.* Guru agama/katekis adalah orang pertama dan utama sebagai pendidikan negara mengingat pendidikan adalah wadah pencetak generasi bangsa. Oleh karena itu, di tengah maraknya wabah virus corona ini, beberapa peran guru agama/katekis yang sangat urgen yaitu: guru agama/katekis sebagai motivator, inovator dan evaluator.

REFRENSI

Afidah, Dewi. *Peran Guru di Tengah Pandemi Covid-19.* Diakses dari: https://www.kompasiana.com/dewiqraf/5e81872102c9f046bd5b0732/peran-guru-ditengah-pandemi-covid-19 pada 28 Mei 2020 pukul 21.01

Cigna. *Coronavirus (Covid-19).* Diakses dari: https://www.cigna.co.id/health-wellness/yang-perlu-anda-ketahui-tentang-coronavirus pada 27 Mei 2020 pukul 20.31

Cochrane Indonesia. Covid-19. Diakses dari https://indonesia.cochrane.org/news/covid-19-kumpulan-artikel-ilmiah pada 27 Mei 2020 pukul 20.24

Habur, A. *Katekis Yang Berkarakter Di Era Postmodern-Post Truth*. Diakses dari: https://komkat-kwi.org/2019/03/01/katekis-yang-berkarakterdi-era-postmodern-post-truth/ pada 28 Mei 2020 pukul 21.12

Jome, Marselinus. *Peran Katekis Dalam Gereja: Tantangan dan Harapan.* Diakses dari https://www.floresa.co/2016/04/26/peran-katekis-dalam-gereja-tantangan-dan-harapan/ pada 28 Mei 2020 pukul 20.46

Situngkir, Octavianus. *Guru Agama Katolik, "Pewarta dan Pendidik".* Diakses dari https://komkat-kwi.org/2018/03/02/p-octavianus-situngkir-ofmcap-guru-agama-katolik-pewarta-dan-pendidik/ pada 28 Mei 2020 pukul 20.24

Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam di Tengah-Tengah Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19

Yosefo Gule
Universitas Quality Berastagi
korespondensi penulis: yosefogule@gmail.com

Abstrak:
Seturut dengan perkembangan penyebaran Covid-19 yang semakin masif dan cepat maka PGI bersinergi dengan pemerintah untuk menghambat penyebaran Covid-19 dengan menghimbau gereja-gereja untuk memindahkan seluruh aktifitas gereja, menjadi aktifitas dan ibadah keluarga di rumah masing-masing. Dengan aturan tersebut menyebabkan kepala keluarga mengambil peran sebagai imam dalam menjalankan ibadah di tengah-tengah keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga dimasa pandemi Covid-19. Metode penulisan pada artikel ini adalah menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan library research, membaca dan membandingkan sejumlah referensi. Secara konseptual peranan seorang kepala keluarga sebagai imam sangatlah penting mengingat kepala keluarga berperan menjaga kerohanian keluarganya di hadapan Allah dan gereja. Adapun yang menjadi fungsi utama imam keluarga ialah mampu menuntun dan memimpin ibadah keluarga baik pada hari minggu maupun pada hari-hari biasa, rajin membaca Alkitab, tekun berdoa setiap hari, setia memberikan persembahan persepuluhan dan persembahan ibadah keluarga, menjadi penasehat dan teladan yang baik bagi keluarga secara khusus dimasa pandemi covid-19. Untuk meningkatkan peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga, maka penting upaya persuasif, koreatif dan proaktif dilakukan.

Kata Kunci: Imam; Keluarga Kristen; Covid-19

PENDAHULUAN

Pada saat ini seluruh Dunia dan secara khusus bangsa Indonesia sedang di landa oleh bencana *Corona Virus Disease* atau sering disebut Covid-19. Covid-19 ialah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut. Virus ini merupakan bagian besar dari Corona virus yang dapat menyerang hewan. Ketika menyerang manusia, Corona virus biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, seperti flu, MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*), dan SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*). Covid-19 sendiri merupakan corona virus jenis baru yang ditemukan di Wuhan, Hubei, China pada tahun 2019. Oleh sebab itu, Corona virus jenis baru ini diberi nama Corona Virus Disease - 2019 yang disingkat menjadi Covid-19. Covid-19 sejak ditemukan menyebar secara luas hingga mengakibatkan pandemi global yang berlangsung sampai saat ini. Gejala Covid-19 umumnya berupa demam 38°C, batuk kering, dan sesak nafas serta dampak paling buruk untuk manusia ialah kematian (Setiawan, 2020). Sampai pada tanggal 21 Mei 2020 dilaporkan terdapat 4.904.413 kasus terkonfirmasi dari 216 Negara dan yang meninggal 323.412. Sedangkan di Indonesia yang Positif 20.162, sembuh 4.838, meninggal 1.278 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Pandemi global yang terjadi di Indonesia membuat banyak pihak berupaya ikut berperan serta dalam meretas penyebaran Covid-19. Adapun yang menjadi dasarnya ialah:

1) Keputusan Presiden Nomor 9 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Keputusan Presiden Nomor 7 Tahun 2020 tentang Gugus Tugas Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19);
2) Peraturan Pemerintah Nomor 21

Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020);

3) Maklumat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor: MAK/2/III/2020 tanggal 19 Maret 2020 Tentang Kepatuhan Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah dalam Penanganan Penyebaran Corona Disease 2019 (Covid-19);
4) Permenkes 9 tahun 2020 tentang Pedoman PSBB dalam rangka Percepatan Penanganan COVID-19;
5) Surat Edaran Bupati Toba Samosir Nomor: 326/Setda/2020 Tentang Himbauan Peningkatan Kewaspadaan Terhadap Corona Virus Disease (Covid-19);
6) Surat Edaran Bupati Toba Nomor: 850/Setda/2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) di Kabupaten Toba.
7) Surat Edaran Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) Nomor: 230/PGI-XVII/2020 Tentang Hal Memindahkan pelayanan dan ibadah ke ibadah keluarga di rumah masing-masing.
8) Himbauan secara lisan dari Bishop GMI Wilayah 1, Distrik Superintedent, menginstruksikan untuk menjalankan himbauan dari PGI tentang hal memindahkan pelayanan dan ibadah ke ibadah keluarga di rumah masing-masing.

Seturut dengan perkembangan penyebaran Covid-19 yang semakin masif dan cepat dan telah menelan banyak korban, maka dengan ini Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) bersinergi dengan pemerintah untuk menghambat penyebaran virus Covid-19. MPH-PGI menghimbau gereja-gereja untuk memindahkan seluruh aktifitas gereja, termaksud ibadah minggu menjadi aktifitas dan ibadah keluarga di rumah masing-masing (Surat Edaran PGI Nomor: 230/PGI-XVII/2020). Mencermati himbauan dari Pemerintah dan PGI tersebut, maka secara khusus Pimpinan Gereja Methodist Indonesia (GMI) Wilayah 1 menindak lanjuti himbauan tersebut kepada para *Distrik Superintendent* (DS) dan dilanjutkan kepada pimpinan jemaat atau para Pendeta. Untuk merespon kebijakan pemerintah dan gereja tersebut, maka pimpinan jemaat GMI Parsambilan mengambil kebijakan menghimbau seluruh jemaat untuk beribadah di rumah masing-masing sejak Maret 2020 sampai batas yang tidak ditentukan. Pimpinan jemaat dan para majelis / sentua menyiapkan tata ibadah keluarga dan di bagikan kepada setiap anggota keluarga jemaat GMI Parsambilan yang nantinya digunakan oleh masing-masing keluarga sebagai panduan ibadah di rumah masing-masing pada hari minggu, serta bacaan alkitab satu minggu kedepannya. Dengan situasi ini, maka kepala keluarga tampil sebagai imam di tengah-tengah keluarga untuk menjalankan ibadah minggu di rumah masing-masing, sebagai pengajar spiritualitas iman Kristen, pengayom bagi istri dan anak-anaknya, serta mampu menyikapi dampak pandemi Covid-19 ini dengan baik.

Di dalam Alkitab ditegaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Musa untuk menyampaikan kepada bangsa Israel bahwa orang tua harus menjadi imam untuk mengajarkan pengalaman-pengalaman mereka bersama Tuhan dan mengajarkan ketetapan-ketetapan Tuhan terhadap anak-anaknya, secara berulang-ulang dalam setiap kesempatan, baik ketika di rumah atau dalam perjalanan, baik saat berbaring atau bangun. Bahkan perintah-perintah Tuhan tidak hanya di tempel di dinding rumah atau pintu gerbang tetapi juga pada tubuh anaknya sendiri (Ulangan 6:6-9). Kepala keluarga yang berperan sebagai imam harus mampu membangun persekutuan dengan keluarga dengan saling melibatkan semua orang dalam perencanaan dan pencapaian tujuan keluarga, saling mendukung, serta menunjukkan kepercayaan dan kesetiaan. Secara umum didalam gereja yang menjadi seorang imam bagi seluruh warga jemaatnya ialah Pendeta, sedangkan di masa pandemi Covid-19 ini, mau tidak mau kepala keluarga (suami /

laki-laki) lah yang mengambil peran sebagai imam. Oleh sebab itu, kepala keluarga sudah sepatutnya menjadi teladan secara karakter maupun rohani bagi keluarganya. Seorang kepala keluarga berperan membantu anggota keluarganya tumbuh dalam hubungan mereka dengan Tuhan. Dia memberikan dukungan baik secara psikis dan rohani kepada istri maupun anak-anaknya. Dalam kitab 1 Korintus 11:3 *"Tetapi aku mau, supaya kamu mengetahui hal ini, yaitu Kepala dari tiap-tiap laki-laki ialah Kristus, kepala dari perempuan ialah laki-laki dan kepala dari Kristus ialah Allah"*. Selanjutnya dalam kitab Kolose 3:20 *"Hai anak-anak, taatilah orangtuamu di dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan"*.

Melalui uraian di atas Allah telah mengatur keluarga menurut suatu prinsip yakni harus ada seorang kepala keluarga sebagai imam untuk menjalankan kegiatan rohani di dalam keluarga, seperti ibadah keluarga, membaca Firman Tuhan bersama, berdoa bersama, dan bimbingan pengajaran iman kepada istri dan anak-anak serta memberikan apa yang menjadi tanggung-jawab bagi gereja.

Dalam disiplin GMI telah ditetapkan apa-apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab anggota jemaat salah satunya adalah melaksanakan kebaktian keluarga. Hal ini menginstruksikan bahwa selain kebaktian umum di gereja setiap hari minggu, kepala keluarga juga harus berperan sebagai imam di tengah-tengah keluarganya untuk melaksanakan kebaktian atau ibadah keluarga. Selain itu seorang kepala keluarga mampu menuntun keluarganya untuk rajin membaca Firman Tuhan, rajin dan tekun berdoa setiap hari. Setia mempersembahkan persepuluhan setiap bulan dan setia memberikan persembahan lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk mengetahui peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga di masa pandemi Covid-19 dengan mengajukan beberapa pertanyaan sebagai acuan dalam penelitian ini. Apa itu keluarga dan imam dalam perspektif kristen; bagaimana peranan seorang kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga?

Tujuan penelitian ini adalah untuk "mengetahui peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga di masa pandemi Covid-19 di jemaat GMI Parsambilan, Kecamatan Silaen, Kabupaten Tobasa" Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada para pimpinan gereja dan warga jemaat gereja dan secara khusus GMI. Melalui penelitian ini publik menemukan kasus yang dapat diteladani yaitu peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada penulisan artikel ini adalah menggunakan metode kajian kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research*, membaca dan membandingkan sejumlah referensi (Harmadi & Diana, 2020) yang berhubungan dengan peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga di masa pandemi Covid-19.

Ganbar 1. Proses Penelitian

PEMBAHASAN

Pengertian Keluarga Dalam Perspektif Kristen

Menurut Sihombing pengertian keluarga dapat diartikan sebagai seorang suami-istri yang hidup dalam satu rumah dengan seorang anak sebagai hasil perkawinan mereka (Sihombing & Sarungallo, 2019). Kesaksian Alkitab memperlihatkan bahwa keluarga dibentuk akibat penyatuan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang meninggalkan ayah-ibunya, maka keduanya menjadi satu daging dan mereka dipersatukan Allah dan tidak boleh diceraikan oleh manusia (Matius 19: 5-6).

Sidjabat mengatakan bahwa keluarga adalah hasil rencana pembentukan Allah

(Kejadian 2:18; Mazmur 127:1-2). Berperan sebagai alat untuk menggambarkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya (Efesus 5:22-23). Tidak saja untuk kesatuan dan persekutuan spiritual, Allah menciptakan keluarga. Tuhan mendesain keluarga juga untuk menyatakan rupa dan gambar-Nya (Kejadian 1:26-27), melahirkan dan membesarkan keturunan agar memuliakan Allah (Kejadian 1:28) serta dalam terang kehendak Allah, keluarga bukan saja terpanggil untuk tempat pengembangbiakan anak. Akan tetapi, keluarga menjadi saluran kasih atau berkat Allah bagi sesamanya dan menjadi wadah bagi transmisi nilai-nilai luhur ajaran kekristenan (Sijabat, 2013).

Sedangkan Homrighausen berpendapat bahwa Keluarga kristen ialah pemberian dari Tuhan sang pemberi kehidupan. Didalam Kitab Efesus 6:1-4 merumuskan bahwa keluarga Kristen dimana ayah-ibu dan anak-anaknya yang percaya dan taat kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat bagi keluarganya. Keluarga Kristen adalah hasil rencana pembentukan Allah yang tidak ternilai harganya yang berperan sebagai alat untuk menggambarkan hubungan Kristus dengan Gereja-Nya dan menerima, mengimani Tuhan sebagai tempat bernaung mereka serta menjadikannya sebagai fondasi dalam keluarga. Untuk segala tindakan yang dilakukan dalam keluarga Kristen harus berpatokan pada pengajaran Tuhan Yesus dimana kasih menjadi pengikat antara yang satu dengan yang lain (Homrighausen, 2011).

Menurut Thompson mendefenisikan keluarga sebagai tempat bernaungnya yang kudus, artinya suatu tempat penerimaan, pembinaan dan pertumbuhan yang memberdayakan anggota-anggota keluarga untuk berperan serta dalam tindakan kasih dan penyelamatan Allah yang berkelanjutan (Thompson, 2012). Senada dengan itu juga, Kristianto mengklasifikasikan pengertian keluarga ke dalam empat bagian yaitu: (1) keluarga adalah tempat perkembangan, menyangkut: pertumbuhan tubuh, hubungan sosial, akal budi dan kasih serta rohani. Manusia diciptakan seturut gambar-rupa Allah sehingga manusia mempunyai potensi untuk bertumbuh kepada kehendak Allah. Keluarga ialah tempat untuk memberi perhatian, komitmen, teladan, kasih dan lingkungan keluarga yang kondusif untuk bertumbuh secara produktif ke arah Kristus Yesus; 2) keluarga adalah pusat pengembangan semua kreatifitas keluarga. Didalam keluarga landasan kehidupan seorang anak dibentuk; (3) keluarga adalah tempat yang baik untuk bernaung saat ada badai persoalan kehidupan. Dalam konteks ini keluarga akan tampil sebagai pemberi perhatian, kasih sayang dan perlindungan; (4) keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik (Kristianto, 2008).

Dari beberapa pendapat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah hasil rencana pembentukan Allah. Didalam keluarga terdapat ayah-ibu beserta anak-anak. Keluarga bukan saja terpanggil untuk tempat pengembangbiakan anak. Akan tetapi, keluarga menjadi saluran kasih atau berkat bagi sesamanya dan menjadi wadah bagi transmisi nilai-nilai luhur ajaran kekristenan dan sebagai tempat awal permulaan penanaman nilai-nilai ajaran Kekristenan.

Imam Dalam Perspektif Kristen

Dalam KBBI pengertian imam ialah seorang pemimpin ibadah (Poerwadarminta,

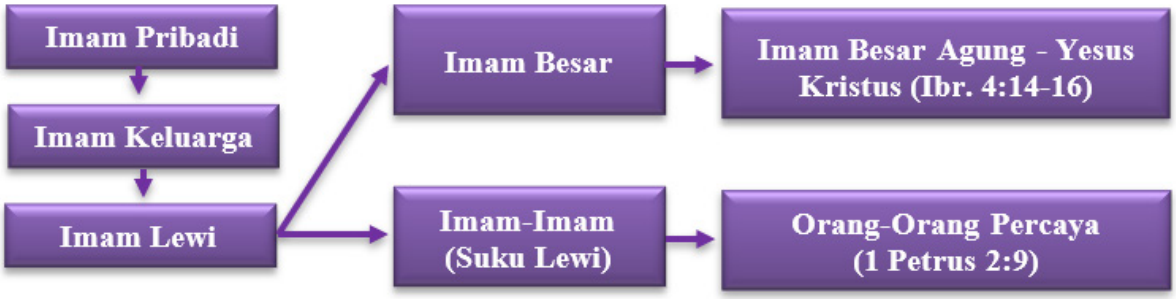

2009). Dalam konteks agama Kristen, imam ialah orang yang mempunyai tugas dan peranan yang khas yaitu sebagai pemimpin ibadah dan kegiatan gerejawi lainnya. Istilah imam dapat disinonimkan dengan kata padre, kepala, pemimpin, pastor, pendeta (Kridalaksana, 2009). Dalam bahasa Kitab Suci, imam berarti pengantara manusia dengan Tuhan. Sebagai pengantara, imam berfungsi untuk menyampaikan permohonan, keluhan umat manusia (Baker, 2008).

Kata imam dapat diartikan sebagai *priests* yaitu seorang anggota keluarga yang dikhususkan untuk mempersembahkan kurban dan menjadi pengantara antara Allah dan manusia secara berkualitas dalam konteks kecil (keluarga), lalu berkembang dalam konteks luas (masyarakat/umat Allah) seperti Imam Lewi dalam PL (Keluaran 28:1; 32:25-29; Imamat. 8:1-9:24), atau Raja imam Melkisedek (Kejadian 14:18-20). Sedangkan Yesus disebut sebagai Imam Besar Agung (Ibrani 4:14-5:10) Sebagai sang Pengantara antara Allah dan manusia (1 Tim. 2:5), (Gerald O'collins, SJ & Edward G. Farrugia, 2009).

Dalam tradisi masyarakat Israel, imam adalah orang-orang tertentu yang bertugas didalam bait Allah di Yerusalem. Mereka adalah keturunan suku Lewi. Pada dasarnya seorang imam bertugas sebagai perantara manusia dengan Allah, berdoa untuk kepentingan bangsa Israel, maupun imam secara pribadi dalam keluarga masing-masing. Mereka mempersembahkan korban bakaran dan lain-lain dalam Bait Allah dan atas nama Allah menyampaikan berkat, dan pengampunan atas dosa-dosa yang diperbuat. Para imam di bagi menjadi beberapa kelompok, dan kelompok-kelompok itu bertugas secara bergiliran menurut ketentuan yang berlaku. Pada Gambar 1. dibawah ini akan diperlihatkan sekema perkembangan posisi seorang imam (Sembiring, 2005).

Dari uraian di atas tentang pengertian imam dalam perspektif Kristen dapat disimpulkan bahwa dari sejak awal Allah telah menetapkan seorang imam yang menjadi perantara kepada Allah. Seorang imam pada awalnya bertindak secara pribadi kepada Allah dalam menyampaikan permohonannya. Diranah keluarga seorang kepala keluargalah yang akan menjadi pengantara bagi Allah. Sedangkan dalam ranah gereja atau umat seorang pemimpin itu adalah Imam Lewi yang setara dengan seorang Pendeta saat ini. Namun Imam yang Agung dan utama adalah Yesus Kristus (Mariyanto, 2008). Sebagai imam di tengah-tengah keluarga, imam berfungsi untuk menyampaikan permohonan kepada Allah lewat persekutuan ibadah, penyampai Firman Tuhan di tengah-tengah keluarga, penasehat dan pemberi teladan yang baik serta mampu memberikan kewajibannya kepada gereja-Nya atas karya Allah didalam keluarga. Fungsi utama imam di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Ismail, hanya saja seorang imam dalam konteks keluarga tidak bisa menjalankan sakramen-sakramen karena tugas ini hanya bisa di jalankan oleh seorang Pendeta (Ismail, 2009).

Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam di Tengah-Tengah Keluarga

Kepala keluarga adalah orang yang bertanggung jawab terhadap suatu keluarga (biasanya kaum bapak). Kepala keluarga yang utama adalah laki-laki (suami). Jika suami sudah tidak ada atau meninggal dunia, maka tugas kepala keluarga digantikan oleh seorang ibu. Suami merupakan kepala keluarga yang bertanggung jawab atas keseluruhan anggota keluarga. Seorang kepala keluarga berkaitan dengan segala sesuatu yang tidak hanya mengurusi hal-hal yang berbentuk fisik atau nyata, melainkan kepala keluarga yang mengatur visi dan misi keluarga untuk membentuk suatu keluarga yang baik sesuai kehendak Allah.

Allah telah membentuk tiga lembaga manusia yang didalamnya ada kepala yang berperan sebagai imam yaitu: Keluarga, Gereja dan Pemerintah. Masing-masing lembaga itu memiliki maksud-maksudnya tersendiri, namun ketiganya saling berkaitan (Leigh, 2007). Namun dalam tulisan ini akan memfokuskan pada lembaga keluarga. Untuk memahami esensi pemahaman ibadah di gereja dan keluarga, dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan dari paham White yang mengklasifikasikan antara

ibadah umum dan ibadah pribadi atau keluarga. Dalam ibadah umum merupakan ibadah yang di persembahkan jemaat yang berkumpul bersama-sama dalam konteks gereja. Sedangkan ibadah secara perkeluarga ialah ibadah yang di persembahkan keluarga yang berkumpul bersama-sama dalam satu keluarga. Baik ibadah umum dan pribadi atau perkeluarga keduanya sepenuhnya adalah sah karena keduanya saling mengambil bagian dalam ibadah dari persekutuan tubuh Kristus yang universal (White, 2009). Berikut ini ada beberapa hal yang menjadi fungsi utama kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarganya, yaitu:

Pertama, Kepala keluarga sebagai penuntun dan pemimpin ibadah di tengah-tengah keluarga. Kosa kata ibadah dalam Alkitabsangatluasartinya,tapikonsepasasinya, baik dalam PL maupun PB, ialah pelayanan, Kata Ibrani '*avoda*' dan Yunani *'latrei'* Sebagai subjek pelaku, ia kemudian menghunjuk pada sebuah tindakan dan sebuah sikap dalam rangka mempersembahkan ibadat kepada Allah. Dalam upacara atau ibadah gerejawi, tersusunlah sebuah tata ibadah yang lazim disebut sebagai liturgi. Liturgi adalah tata ibadah dan bahkan ibadah itu sendiri. Tata ibadah berkaitan erat dengan ibadah karena tata ibadah itu merupakan pewujudan dari ibadah itu sendiri. Singkatnya ibadah secara eksistensial itu ada terlebih dahulu, lalu kemudian diwujudnyatakan dalam tata cara tertentu dan dalam keteraturan tertentu (Kristanto, 2010).

Oleh sebab itu seorang kepala keluarga yang berperan sebagai imam harus mampu memahami tentang tata ibadah atau liturgi ibadah yang dapat diaplikasikan dalam ibadah keluarga. Esensi Ibadah keluarga dengan ibadah di gereja secara umum sepenuhnya saling mengambil bagian dalam ibadah dari persekutuan tubuh Kristus yang universal. Dalam hal ini peranan kepala keluarga sebagai imam ialah bagaimana ia mampu mempersiapkan anggota keluarganya untuk melaksanakan ibadah dan memandunya secara baik. Tujuannya adalah sebagai penghormatan kepada Allah akan kasih dan anugerah-Nya kepada keluarga. Ibadah merupakan wujud ketundukkan manusia terhadap sang pencipta-Nya. Di dalam ibadah terkadung unsur pujian, doa, persembahan / ucapan syukur serta perenungan dan pembacaan Alkitab atau perenungan Firman Allah yang di pandu oleh kepala keluarga.

Kedua, kepala keluarga sebagai pengajar Firman Tuhan kepada keluarga. Seorang kepala keluarga harus mampu menyampaikan dan mengajarkan Firman Allah didalam keluarganya. Orang beriman harus dapat menjelaskan arti imannya baik secara kontekstual maupun dalam pengalaman hidup. Mengajarkan Firman Allah ialah tugas utama yang sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh para orang tua Yahudi (Ulangan 6:6-9), para orang tua Yahudi selalu mengajar anak-anak mereka serta seluruh anggota keluarga akan kebenaran Firman Allah dalam setiap waktu dan kesempatan. Pengajaran Firman Tuhan di lingkungan orang Yahudi bukan suatu usaha sambilan, melainkan inti dari kegiatan sehari-hari yang merupakan kewajiban. Tugas dan tanggung jawab mengajarkan Firman Tuhan kepada keluarga merupakan suatu perintah yang harus atau wajib dikerjakan oleh setiap orang tua Kristen seperti yang dikatakan oleh Musa, "*Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau perhatikan (Ulangan 6:6)"*. Hal ini menunjukkan bahwa perintah itu harus dilakukan secara aktif dan bukan pasif serta tidak boleh diabaikan. Tanggung jawab mengajarkan Firman Tuhan kepada keluarga harus dilakukan dengan tekun dan tulus oleh seorang kepala keluarga (Sihombing & Sarungallo, 2019).

Ketiga, Kepala keluarga sebagai penasehat dan teladan. Seorang Kepala keluarga harus mampu menjadi penasehat yang bijaksana bagi keluarganya. Mampu merangkul dan menopang keluarga dalam setiap persoalan dan pergumulan kehidupan secara khusus dalam menghadapi Pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung sehingga keluarga tetap mendekatkan diri kepada Allah, taat kepada aturan pemerintah dan gereja dalam menghambat penyebaran Covid-19. Selain itu seorang kepala keluarga harus menjadi teladan rohani yang baik

bagi keluarganya. Iman keluarga dapat bertumbuh dengan baik ketika seorang kepala keluarga memiliki contoh yang baik dalam pengaplikasian Firman Tuhan dalam keluarga. Oleh sebab itu, orang tua harus menjadi seorang imam yang mampu memberikan nasihat dan teladan bagi keluarganya.

Dalam kitab 1 Timotius 4:12 kata teladan dalam bahasa Yunani adalah *tupos* yang berarti teladan, contoh, pola bagi kehidupan keluarga atau orang lain. Keteladanan yang Paulus minta adalah teladan dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian sebagai sarana atau alat untuk mengomunikasikan kasih Allah dalam keluarga (Hakh, 2002). Dengan demikian nasihat dan keteladanan dari seorang kepala keluarga harus berbanding lurus dengan cara hidupnya sehingga nasihatnya dapat diterima oleh anggota keluarganya.

Eksistensi Keluarga Sebagai Lembaga Transmisi Nilai-Nilai Kekristenan

Keluarga merupakan tempat pertama untuk mengajarkan dan menaati Firman Tuhan. Perintah, norma serta ketetapan-ketetapan Tuhan diberikan pertama-tama kepada keluarga, baik mulai dari masa penciptaan, pada zaman nabi Nuh, zaman nabi Abraham, dan seterusnya. Selain itu keluarga merupakan tempat Allah bernaung. Apabila kita perhatikan bangsa Israel, mereka mengajarkan ketetapan Tuhan kepada keluarga mereka, yaitu seperti perayaan paskah atau keluarnya orang Israel dari tanah Mesir (Keluaran 12:24-27). Ketaatan terhadap Firman Tuhan (Ulangan 4:9-10), serta pemahaman akan kasih yang terutama kepada Tuhan (Ulangan 6:5-9), (Ndruru, 2019).

Dalam kitab PB, Rasul Paulus mengajarkan tentang pembentukan Iman Timotius yang dibentuk di dalam keluarga melalui seorang Lois neneknya dan Eunike ibunya (2 Timotius 1:5). Keluarga ialah "*Agen*" penting dalam mengajarkan nilai-nilai kekristenan. Jadi jangan meremehkan ibadah dan pengajaran-pengajaran Firman Tuhan didalam keluarga. Sebab melalui keluargalah pembentukan iman kristen dimulai seperti yang di alami oleh Timotius. Sebab dalam Ibrani 10:25 dikatakan *"Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasihati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat"*. Ibadah keluarga merupakan persembahan seluruh totalitas kehidupan keluarga kepada Allah yang tak terbatas. Dalam ibadah keluarga ada suatu perjumpaan antara Allah dengan keluarga serta seluruh anggota keluarga yang bersama-sama berjumpa dengan Allah secara spiritual.

Dari uraian di atas cukup jelas menginformasikan kepada kita bahwa peranan kepala keluarga sebagai imam sangatlah penting di tengah-tengah keluarga sebagai lembaga transmisi nilai-nilai kekristenan.

Upaya Peranan Kepala Keluarga Sebagai Imam di Tengah-Tengah Keluarga

Dalam disiplin GMI telah ditetapkan apa-apa saja yang menjadi tugas dan tanggung jawab anggota jemaat, antara lain: (1) Rajin membaca Firman Tuhan setiap hari; (2) Rajin dan tekun berdoa setiap hari; (3) Rajin mengikuti setiap kebaktian, seperti Kebaktian Keluarga, Kebaktian Rumah Tangga, Kebaktian Umum, Kebaktian Evangelisasi, Kebaktian Kebangunan Rohani, dan kebaktian-kebaktian lainnya; (4) Setia mempersembahkan persepuluhan setiap bulan; (5) Setia memberikan persembahan lainnya; (6) Berpartisipasi aktif dalam semua pelayanan di Jemaat GMI (*Disiplin Gereja Methodits Indonesia*, 2013).

Tugas dan tanggung jawab anggota jemaat di atas menginstruksikan kesinergian antara ibadah dan kerohanian di tengah-tengah keluarga dengan kerohanian di gereja harus berjalan seimbang. Peranan kepala keluarga sebagai imam jelas tersirat jelas pada nomor tiga pada bagian poin "*kebaktian keluarga*" hal ini menginstruksikan bahwa selain kebaktian umum di gereja setiap hari minggu kepala keluarga juga harus berperan sebagai imam di tengah-tengah keluarganya untuk melaksanakan kebaktian atau ibadah keluarga. Selain itu seorang kepala keluarga

mampu menuntun keluarganya untuk rajin membaca Firman Tuhan, rajin dan tekun berdoa setiap hari. Setia mempersembahkan persepuluhan setiap bulan dan setia memberikan persembahan lainnya.

Pada umumnya peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga dapat di bagi dalam beberapa poin, yaitu: (1) mampu menuntun dan memimpin anggota keluarga untuk melaksanakan kebaktian atau ibadah keluarga pada hari minggu; (2) mampu menuntun dan memimpin anggota keluarga untuk melaksanakan kebaktian atau ibadah keluarga pada hari-hari biasa secara singkat; (3) mampu menuntun dan memimpin keluarga untuk rajin membaca Alkitab setiap hari mulai dari kitab Kejadian sampai kitab Wahyu yang dibaca secara bertahap setiap harinya; (4) mampu menuntun dan memimpin keluarga untuk rajin dan tekun berdoa pagi hari sesudah bangun tidur dan pada malam hari sebelum tidur; (5) mampu menjadi penasehat dan teladan yang baik bagi keluarga secara khusus di masa pandemi Covid-19 untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah, taat kepada aturan pemerintah dan gereja; (6) memberikan tanggung jawabnya kepada Allah lewat gereja, yaitu persembahan persepuluhan setiap bulan dan persembahan ibadah keluarga setiap minggunya.

Ada sebuah ungkapan dalam tradisi Methodis, yitu *"Alkitab ditangan kanan dan disiplin di tangan kiri*". Secara sederhana ungkapan itu hendak mengatakan bahwa orang-orang Methodist mencintai Alkitab pertama-tama, kemudian juga harus memahami disiplin gerejanya, sehingga jemaat taat dan disiplin secara rohani kepada Allah (Daulay, 2013). Dalam kaitan ini, kepala keluarga yang menjalankan peranannya dengan baik sebagai imam di tengah-tengah keluarganya, menunjukkan bahwa mereka menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota jemaat GMI Parsambilan secara disiplin sesuai dengan Disiplin GMI. Sedangkan dalam segi ajaran Alkitab (Kristen) membuat penekanan pada pentingnya keluarga sebagai tempat pelatihan kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa suami sebagai imam di tengah-tengah keluarganya bertanggung jawab menjaga kerohaniannya dan juga keluarganya. Secara tersirat, suami dan istri tidak akan dapat membangun rumah tangga yang baik tanpa didahului takut akan Tuhan, dan secara khusus suami yang takut akan Tuhan mendapat berkat yang luar biasa dari Tuhan.

Peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarganya sangatlah penting untuk terus ditingkatkan sebagai salah satu bukti bahwa anggota keluarga menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam hal kedisplinan kerohanian di rumah dan di gereja sebagai anggota jemaat GMI sesuai dengan Disiplin GMI BAB II, Pasal 12. Disisi lain seorang kepala keluarga bertanggung jawab menjaga kerohanian keluarganya di hadapan Allah yang memberikan keluarga dan yang memberkatinya (1 Tawarikh 17:27; Ulangan 6:6-7, 12:28). Sehingga keluarga kristen mampu bergumul bersama Yesus Kristus dalam menghadapi pandemi Covid-19, taat pada aturan pemerintah dan gereja dalam menghambat penyebaran Covid-19.

SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan seorang kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga sangat lah penting mengingat kepala keluarga berperan menjaga kerohanian keluarganya di hadapan Allah dan gereja-Nya, bahkan kepada semua orang. Fungsi utama kepala keluarga sebagai imam ialah menjalankan kebaktian atau ibadah keluarga baik pada hari minggu maupun pada hari-hari biasa, selain itu seorang kepala keluarga mampu menuntun dan memimpin keluarganya untuk rajin membaca Firman Tuhan, rajin dan tekun berdoa setiap hari. Setia mempersembahkan persepuluhan setiap bulan dan setia memberikan persembahan ibadah keluarga setiap minggunya, menjadi penasehat dan teladan yang baik bagi keluarga secara khusus di masa pandemi covid-19.

Peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga sangatlah penting untuk terus ditingkatkan sebagai

salah satu bukti bahwa anggota keluarga menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam hal kedisplinan kerohanian di rumah di masa pandemi Covid-19. Disisi lain seorang kepala keluarga bertanggung jawab menjaga kerohanian keluarganya di hadapan Allah yang memberikan keluarga dan yang memberkati-Nya.

Untuk meningkatkan peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga tidaklah cukup hanya di masa pandemi Covid-19 ini, tetapi harus berkelanjutan dan berkesinambungan, sebab esensi ibadah keluarga dengan ibadah di gereja secara umum sepenuhnya saling mengambil bagian dalam ibadah dari persekutuan tubuh Kristus yang universal. Oleh sebab itu pada akhirnya cara hidup anggota keluarga jemaat berbanding lurus dengan cara kehidupan kerohanian di keluarga dan di gereja bahkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Maka penting upaya persuasif, koreatif dan proaktif dilakukan, antara lain melakukan pembinaan kepada warga jemaat terkait peranan kepala keluarga sebagai imam di tengah-tengah keluarga sesuai disiplin GMI setelah berakhirnya pandemi Covid-19.

Secara umum tulisan ini menjadi masukan bagi gereja-gerja lainnya, bagaimana membangun spiritualitas kerohanian warga jemaat gereja agar berbanding lurus dengan cara kehidupan kerohanian di keluarga, di gereja bahkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara umum.

REFERENSI

Baker, A. (2008). *Ajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.

Daulay, R. M. (2013). *Episkopal Koneksional: Sejarah, Ajaran, dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

Disiplin Gereja Methodits Indonesia. (2013). Jakarta: Gereja Methodist Indonesia.

Gerald O'collins, SJ & Edward G. Farrugia, S. (2009). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.

Hakh, S. B. (2002). 'Timotius dan Tongkat Estafet Pelayanan Gereja', dalam Robert P. Borrong (ed.) *Berakar Didalam Dia dan Dibangun di atas Dia*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

Harmadi, M., & Diana, R. (2020). Tinjauan Psiko-Teologi Terhadap Fenomena Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, *4*(1), 92–102. https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.225, dikutip pada tanggal: 01 April 2020.

Homrighausen, E.G dan Enklaar. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

Ismail, A. (2009). *Awam dan Pendeta Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

Kridalaksana, H. (2009). *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Nusa Indah: Ende.

Kristanto, J. (2010). *Jurnal theologia aletheia*. *12*(21), 20–35. http://sttaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2012/08/Nomor-21.pdf, dikutip pada tanggal: 04 April 2020.

Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.

Leigh, R. W. (2007). *Melayani Dengan Evektif: 34 Prinsip Pelayanan Bagi Pendeta dan Kaum Awam*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

Mariyanto, E. (2008). *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.

Ndruru, S. (2019). Pentingnya Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga sebagai Sentral Belajar yang Bermisi. *Voice of HAMI*, *1*(1), 32–44.

Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2020) website: https://covid19.go.id/, dikutip pada tanggal: 21 Mei 2020.

Poerwadarminta, W. J. S. (2009). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sembiring, M. K. (2005). *Pedoman Penafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia.

Setiawan, A. R. (2020). Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 28–37. Doi: https://doi.

org/10.31004/edukatif.v2i1.80, dikutip pada tanggal: 01 April 2020.

Sihombing, R. U., & Sarungallo, R. R. (2019). Peranan Orang Tua Dalam Mendewasakan Iman Keluarga Kristen. *Journal Kerusso*, *4*(1), 34–41. Doi: https://doi.org/10.33856/kerusso.v4i1.104, dikutip pada tanggal: 08 April 2020.

Sijabat, B. S. (2013). *Membesarkan anak dengan kreatif, panduan menanamkan iman&moral kepada anak sejak dini*. Yogyakarta: Andi.

Surat Edaran Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI) Nomor: 230/PGI-XVII/2020 Tentang Hal Memindahkan Pelayanan dan Ibadah ke Ibadah Keluarga di rumah masing-masing.

Thompson, M. L. (2012). *Keluarga sebagai pusat pembentukan: Sebuah Visi Tentang Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Rohani*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

White, J. F. (2009). *Pengantar Ibadah Kristen*. Jakarta: BPK-Gunung Mulia.

9 786239 522919